



# THE CURRENCY WARS



MARDIGU WOWIEK

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Tidak ada bagian dalam produk ini yang boleh diperbanyak, disebarluaskan, disiarkan atau diproduksi ulang dalam berbagai cara apapun, termasuk secara elektronik atau mekanik. Dilarang keras untuk penggunaan tanpa izin tertulis dari penulis (Bisnishack. Com) untuk mencetak ulang, atau menyebarkan penerbitan ini.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 2002  
Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masingmasing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# **MILLIONAIRE MINDSET**

**Mardigu Wowiek**

**Kumpulan Catatan Mardigu Wowiek  
Tentang Bisnis, Kehidupan, Kepemimpinan,  
dan Kemakmuran**

# **MILLIONAIRE MINDSET 05**

Kumpulan Catatan Mardigu Wowiek Tentang  
Bisnis, Kehidupan, Kepemimpinan, dan  
Kemakmuran

Copyright © 2020

## **Penulis:**

Mardigu Wowiek Prasantyo

## **Desain Cover:**

Luthfan Rahmarda Allam

## **Penata Letak:**

Luthfan Rahmarda Allam

## **Penerbit:**

**BISNISHACK**

Jl. Gedongkuning Selatan No. 58 Yogyakarta  
E-MAIL: [info.bisnishack@gmail.com](mailto:info.bisnishack@gmail.com)

[www.bisnishack.com](http://www.bisnishack.com)

Instagram/Youtube : [bisenishack.com](http://bisenishack.com)

# DAFTAR ISI

(Clickable Hyperlink Text)

Bangsa Besar .....	10
Ambil Peluang .....	16
Teman di Kala Luka .....	20
Dipulaukan .....	26
Currency War .....	30
Kapasitas .....	35
Berbisnis.....	40
Bukan Putin .....	45
Property Saya Kering .....	51
Sevel Korban Kebijakan atau Kegagalan Business Disruption .....	54
Jokowi Efek .....	60

Belajar dari Pelatih Bola dan Hikayat China.....	66
Hutang Negara .....	73
Interview dengan Ekonom .....	78
8 Profil .....	89
Live the Life.....	94
Keep Curious .....	98
Kereta Cepat .....	103
PLN .....	108
Jalan Non Tol .....	112
Ancaman .....	116
Sistem Bisnis .....	122
Jebakan Ekonomi.....	126
Daya Beli Turun Karena BUMNisasi .....	132
Sinis tapi Tidak Pesimis .....	136

Ibukota .....	141
Hibernasi.....	146
Solusi Bisnis .....	151
Disruption .....	156
Populerisme Hutang .....	162
Hati Hitam .....	167
Ramalan sebuah Masa Suram yang Mudah-Mudahan Salah.....	171
Thucydides.....	177
Tata Perdagangan .....	183
Vox Populi Vox Dei.....	188
Propaganda.....	200
Tata Ulang Proyek .....	204
Jangan Pilih Mardigu Jadi Presiden .....	209

Distribusi Kemakmuran .....	216
Siapa yang Tanggung? .....	222
Semu .....	226
Ketahanan Pangan .....	230
Negarawan itu Bekerja untuk Rakyat Bukan Bekerja untuk Jabatan.....	235
Sadar UKM .....	242
Threshold pemilu.....	249
Tulis Ulang Sejarah .....	254
Industri dan Niaga .....	260
Tanpa Rasa Takut .....	265
KPK.....	271
Mengapa Orang Kaya Bertambah Kaya .....	274
Asing, Aseng, Amblas!.....	279

Stop, Cukup, Jangan Tambah Lagi!.....	289
Anomali Pupuk Petani .....	294
Ingat Sejarah .....	299
Pindah ke Lapangan yang Lebih Luas dan Kosong.305	
Investasi Berbunga.....	312

**BANGSA  
YANG  
BESAR**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 10

## BANGSA BESAR

**B**agaimana membuat bangsa Indonesia ini menjadi besar? Ini adalah pertanyaan semua putra bangsa. Lalu apa jawabnya? Sudahkah saat ini yang kita kerjakan adalah arah untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar?

Pertanyaan sederhana berikutnya, *who define nation interest?* Siapa yang menentukan arah negara “*nation interest*” bangsa Indonesia saat ini? mau kemana Indonesia saat ini? apakah jalanya pemerintahan hanya sekedar memenuhi janji kampanye? Apakah jalannya rencana hanya supaya bisa berkuasa di tahun 2019 nanti?

Apakah itu cita-cita rakyat atau keinginan elit saat ini yang digelar dalam panggung politik dan pemerintahan? Tapi.. rasanya isi dinamika keseharian Indonesia saat ini adalah kebanyakan ceritanya adalah ingin melanggengkan penguasa sekarang 2 periode, di tambah oportunis yang ingin ikut menikmati 2 periode. Sisi seberang para oposisi menginginkan penguasa saat ini satu

periode saja.

Lah kalau begitu yang membangun Negara dan mensejahterakan rakyat siapa? Membangun apa? yang menentukan arah pembangunan siapa?

Saat ini, lingkar istana presiden selalu digosipkan memiliki keinginan berkuasa lagi sehingga apapun yang dikerjakan bukan buat rakyat tetapi buat melanggengkan kekuasaan. Proyek di “kekepin” sendiri via BUMN.

Partai pendukung berusaha *maneuver* agar parlemen dikuasai partai pemerintah dan kepentingan mereka sehingga parlemen memainkan UU. Sekarang yang lagi *hot* adalah UU pemilu yang tarik-menarik dua kubu. Kubu yang ingin berkuasa kembali ingin memakai *threshold* sebesar-besarnya supaya calon lawan tak ada “perahu”. Sisi oposisi ingin 0% supaya semua orang yang punya potensi jadi presiden bisa dipanggungkan.

Berikutnya adalah buat UU yang merevisi KPK (baca : melemahkan) yang partai pendukung pelemahan KPK ini ya sahabat lihat saja deh siapa dan niatnya apa ngak usah dibahas, sudah rahasia umum.

Kesimpulannya, saat ini, itu saja yang terjadi dalam keseharian bangsa ini. Yang bekerja membangun bangsa itu siapa sih? Programnya apa? langkah kongkritnya apa? *impact* nya apa?

Akan lelah kalau bangsa ini didominasi kepentingan politik. Cape kalau bangsa ini tergopoh-gopoh mengikuti *elite* yang hanya ingin rebutan kekuasaan atau kursi jabatan.

Padahal syarat untuk menjadi bangsa besar itu mudah. Hanya tidak ada yang menjalankan. Dalam pelajaran di akademi dahulu, “*great nation*” adalah pelajaran yang paling awal. Sehingga di kepala kami adalah membangun bangsa menjadi besar adalah seorang patriot!

Ada 5 syarat untuk menjadi Negara besar :

1. *Military domination*

2. *Trade domination*

3. 4, 5 (kalau ada yang minat di bahas)

Maaf saya potong hanya 2 saja, saya ragu ada yang minat mengetahui sisanya. 2 inipun saya ragu ada yang mau meneruskan untuk mengetahuinya, tetapi saya akan jelaskan.

*Military domination* adalah untuk menjaga “batas” pertahanan. Keamanan atau kepolisian masuk di dalamnya. *Military domination* itu bukan untuk kedalam, tetapi untuk keluar (negara).

Moral semangat yang baik, sarana baik, *weapon* dan *armor* baik. Radar dan satelit baik. *Naval* dan *eye in the sky* baik. Dan memiliki strategi yang baik. *Combatant non combatant*, semua *warfare* dikendalikan dengan baik terutama *non combatant* seperti *cultural warfare*, *media warfare*, *psychological warfare*, *biological warfare*, *legal*

*warfare, currency warfare*, semua strategi siap lengkap.

*Military domination* inilah yang akan mengawal aktivitas anak bangsa di seluruh dunia. Inilah yang akan mengawal “stabilitas” bernegara. Di Negara yang stabil, terorganisir, rakyatnya bebas berkarya, aman akan menjadikan dominasi ke dunia. Dangdut bisa mendunia seperti K Pop atau Samba. Opor dan Rendang bisa mendunia seperti Tom Yam dan Burger. Film Indonesia bisa berjaya di seluruh dunia seperti Bollywood dan Hollywood, cadangan emas Negara di batas aman 30% tidak seperti sekarang yang hanya 2,5%, dengan devisa tidak bergantung *dollar* lagi.

Semua ini untuk menjadikan Negara Indonesia Negara besar berdaulat. Bukan gemuk dan dijadikan pasar oleh dunia luar. Selama kita dijadikan pasar oleh dunia maka kita selalu *IMPORT*. *Trade domination* adalah Indonesia harus menjadi “*export country*”. Kapan pak hal ini dipikirkan dan dijalankan?

**AMBIL  
PELUANG**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 16

## AMBIL PELUANG

Pertemuan geser jadi jam 2 bisa? Yang langsung saya jawab bisa. Itu WA dari teman saya lama yang saya mencoba meminta waktu pertemuan sejak 1 bulan yang lalu. Akhirnya terjadi juga kamis tadi.

Muasalnya, tepat 6 jam sebelum dia berangkat untuk menghadiri anaknya *graduation* kami bertemu dimana saya memaparkan sebuah program dan dia semangat sekali namun menyayangkan karena dia harus *off* dulu 1 bulan.

Selama 3 jam tadi diskusi, presentasi paparan detail rinci dari faktor teknikal, legal sampai market. Kita “wrap” hasil pertemuan tersebut dan akan ada kesepakatan. Sehabis lebaran lanjut untuk due *diligence*. Di dalam pertemuan tersebut ada *intermezzo* sebentar, ada sebuah peristiwa langka terjadi setidaknya menurut saya langka dan aneh. Dan ini ada hubungannya dengan perilakunya yang super irit dan menggarap peluang.

Di tengah-tengah *meeting* tersebut kira-kira waktu menunjukan pukul 2.45. Ruang *meeting* di lantai 2 di hotel P miliknya di Bilangan Thamrin sekretarisnya mengetuk pintu. Kemudian berkata, “Pak Bank hampir tutup. Ada cek yang harus ditanda tangani”.

Setelah dia melihat cek tersebut dia bertanya, ini buat bayar listrik bulanan hotel P dan wisma N ya? Sekretarisnya menjawab, oh bukan pak. Ini hanya hotel P.

Lalu dia berkata, gak usah pakai cek deh, bayar pakai kartu kredit saya saja. Katanya pada sekretarisnya sembari memberikan kartu dia menuliskan *password* nya. Kening saya nyureng berkerut. gak salah nih bayar tagihan listrik senilai 700 jutaan pakai kartu kredit?.

Sesaat kemudian dia berkata, ok kita lanjut sampai dimana tadi?

Bentar, *chief* kok bayar pakai kartu kredit sih listriknya? Saya bertanya.

Dia menjawab, lumayan kumpulin poin, bisa naikin *grade* dari *business class* ke *first class* SQ atau *Emirat* tiap bulan. Kita itu bisnis harus menangkap setiap peluang, salahnya kartu kredit nawarin *point* buat travel ya kita manfaatkanlah. Setahun itu bisa buat keluarga saya keluar negeri tidak bayar tiket pesawatnya dari kumpulin poin kartu kredit.

*Saya bengong sekejab yang kemudian dalam hati komentar, ada sib orang punya 3 gedung di jalan Thamrin, 2 hotel 1 kantor, masih mikirin cari poin dari kartu kredit.*

**TEMAN  
DI KALA  
DUKA**

**MILLIONAIRE  
MINDSET VOL. 5**

## TEMAN DI KALA DUKA

“Sepatu antum miring sol sepatunya bro? antum kemana-mana jalan pakai kaki ya gak pakai mobil?”. Itulah komunikasi setelah 6 bulan kami tidak bertemu lalu saya datang ke kantor mitra bisnis saya I\*\*\* bin Thalib. Itulah percakapan di sekitar tahun 2009. Beliau adalah seorang keturunan Arab. Saya kenal pertama kakaknya di tahun 1994an lalu tahun 2000an baru saya dengan I\*\*\*\* ini kemudian membuat usaha properti bersama hingga saat ini.

Dialog di tahun 2009 itu berlanjut, “ Titis (nama perusahaan saya) bagaimana kabar nya?” Dia bertanya lagi .

“Lagi berat bro”, saya jawab singkat. “Belum dapat pinjaman buat usaha baru. *Stuck ana*”.

“Yang lainnya?”. Dia bertanya tentang usaha saya lainnya.

“Sama saja, berat semua”. Saya jawab demikian.

“Fulus dari JWR tahun lalu?”. I\*\*\*\* bertanya rinci

“Buat bayar kewajiban hutang bro, masih kurang rumah ana jual semua, termasuk rumah panti RYI termasuk kendaraan pribadi ana”.

“Astagfirullah, allahu akbar ..begitu ya ji (i\*\*\*\* sering panggil saya dengan haji.ji, saya sering panggil dia ustaz, stad). Jadi rumah antum tinggal dimana sekarang?”.

“Ana pindah ke Jakarta selatan daerah Cinere ana nyewa rumah”, saya jawab

“Allahu ya karim.. antum gak kabari ana sih? Keponakan (anak saya dia sebut keponakan) ana pegimane sekolahnya?”, dia bertanya lagi

“Alhamdulilah sekolah aman, SMA. SMP SD pindah negeri”.

“Ya Allah..bener-bener dah antum”, Ihsan wajahnya berfikir.

“Ana yang gak ikhlas antum begini, ana tahu ente berjuang buat rumah yatim, antum kalau di keluarga ana di kenal pejuang anak yatim, antum sendiri yatim. Ada 6000 anak yatim di rumah yatim Indonesia antum pembedannya”.

“Antum berbisnis antum lagi rugi, antum jalan pakai kendaraan umum sampai sepatu solnya miring karena di pakai di jalan aspal dan semen, wah bener-bener deh antum”. Dia kemudian terdiam.

“Tahun itu satu tahun lebih saya minus berat usaha saya. Sepatu saya merek ternama buatan swiss itu sepatu satu-satunya saya pakai terus. Niat saya satu, agar saya terlihat “*look success*”. Karena mencari bisnis tampang lusuh *plus* muka “*screw up*” mana ada yang mau berbisnis. Saya harus tetap klimis tetapi 6 bulan malang melintang kesana kemari belum ada hasil”.

“Usaha *property* dengan i\*\*\*\* sudah bagi hasil, cukup besar. Ada 3 *cluster* kami bangun sejak tahun 2000 an, 2007 habis semua, dan keuntungan

sudah kami bagi. Dan belum mulai lagi di tahun 2008 saya “*diving*” bisnisnya semua jatuh. Semua milik saya habis. Puncaknya 2009, hutang usaha menumpuk. Dan saya tidak mungkin menceritakan kesusahan saya kepada siapapun”.

Namun i\*\*\*\* thalib ini memperhatikan alas sepatu saya. Dan benar, kalau kita pakai sepatu dengan sol keras di jalan semen atau aspal pasti terkikis. Dan itu menunjukan “posisi saya “ lagi dimana, saya lagi “di bawah”.

Kemudian I\*\*\*\* berkata, “ji..antum gak boleh begini, antum cari rumah, kredit ! ana bayarin depe rumahnya, rumah yang bagus, di daerah bagus, ana gak ikhlas antum begini, ana tambahin lagi setelah bayar depe ana bayarin cicilannya 1 tahun, ana yakin setelah 1 tahun dari sekarang antum pasti “terbang” lagi”.

Saya terkejut dengan kalimat nya tersebut, “ustad ...ana gak minta bantuan tersebut, ana ..”.

Kalimat saya belum berlanjut dia berkata, “sudah lah, teman itu tidak perlu hitung-hitungan, nanti antum kalau ada rezeki balikin uang ana, depe rumah tadi sama 1 tahun cicilan bank ke ana, kapan saja, gak ada bunga. Sudah terima saja, mikir apa lagi. Sudah sana pulang. Antum ada uang taxi?”

Saya terdiam tak bisa berkata-kata. Terduduk diam di sofa kantor nya di Bilangan Duren tiga itu. Lama saya untuk beranjak, yang jelas I\*\*\*\* melanjutkan pertemuan dengan tamu lain di ruang *meeting* sebelah, mata saya berkaca-kaca. Kok ada temen begini ya? Alhamdulillah ya rabb.

**DIPULAU-  
KAN**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 26

## DIPULAUHKAN

**B**anyak yang bertanya bagaimana no 3,4,5 dalam syarat menjadi bangsa yang besar seperti dalam tulisan sebelum ini yang hanya mencuplik nomor 1 dan 2 saja.

Apakah kita tidak bisa jadi besar karena politikus kita mentalnya jangka pendek dan inginnya hanya kekuasaan. Parlemen ya sejak dari jaman romawi dulu ya isinya orang seperti ini di sebuah Negara yang tingkat pemahaman geopolitik dunia dan geostrategi dunianya masih hijau. Ilmunya masih rendah. Bukan ilmu sekolah loh? Tapi *“ilmu street smart”*. Jam terbang menjalankan kehidupan dan harus sukses (sebelum menjabat) bukan memanfaatkan jabatan atau fasilitas.

Di Indonesia kemakmuran itu bukan dengan bisnis yang *“usual”*, tetapi pejabat yang minta saham (ke pengusaha) dengan ditukar fasilitas. Profesional di perusahaan Negara, pejabat publik karena memainkan anggaran. Dan lihat di daerah, warga Negara kelas 1 masih Pegawai negeri. Bukan

pengusaha yang makmur di sana. Pejabat yang makmur. Bagaimana coba Negara mau bisa maju, artinya duitnya cara dapatnya bukan “*business as usual*”?

*Ketika saat ini ketat penegakkan anggaran, kering semua pejabat, partai, anggota parlemennya!!! Ekonomi hampir stagnan. Karena (dulu) yang “spender” pemain anggaran semua, yang notabene tadi pejabat, BUMN, partai dan parlemen, sekarang kering.*

Lalu bagaimana menjadi bangsa besar dengan mental begini? Apakah harus hapus satu generasi dulu? Bahkan lebih ekstrim lagi rekan jurnalis berkomentar, yang buat bangsa Indonesia gaduh dan jalan di tempat sebenarnya mereka yang usianya pada tua-tua di atas 60 tahun, juga anggota DPR sekarang yang libodo berkuasanya besar, ini di karungin saja taro di sebuah pulau, KELAR MASALAH bangsa ini. Biar yang muda-muda saja yang kerja.

Misalnya yang tua-tua gak tau diri itu ARB, SBY, Amin Rais, Prabowo, Luhut, Mega, dan sejenisnya. Lanjutkan deh daftar orang-orang sejenis mereka. Apa lagi jajaran pemimpin DPR (katanya yang terhormat) seperti Fahri Hamzah, Fadli Zon, Setnov, makhluk beginian gak lebih 200 orang, bungkus di sebuah pulau biar mereka senang-senang di sana, selesai masalah bangsa.

Lalu yang 3,4,5 nya apa? ya sebentar, sabar ya, masih hari terakhir kan puasa, masih harus belajar sabar. Saya mau nyuci mobil dulu, maklum asisten sudah pada pulang kampung, saya nanti Kupatan balik kampungnya.

# **CURRENCY WAR**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 30

## CURRENCY WAR

**N**omor 3 dalam syarat menjadi Negara besar adalah *Currency domination*. Setelah Bretton Woods conference 1944 di setujui yang salah satunya menyatakan bahwa dolar adalah “*world currency*” maka amerika lah saat ini menjadi Negara yang disebut Negara besar karena memiliki kemampuan dominasi mata uangnya.

Dolar hingga saat ini menjadi *currency* dunia. *Euro* juga menjadi mata uang berikutnya yang kuat dan ini gabungan negara Eropa barat anggotanya. Yuan China berusaha sekarang mencari jalan agar bisa menyaingi dolar.

Namun sulit karena devisa China masih menggunakan dolar sebagai cadangannya. Tercatat mendekati angka 3 triliun dolar cadangan devisanya China. Indonesia angka cadangan devisa nya 107 *billion dollar* dan saya belum tahun sudah dihitung dengan hutang belum, alias kalau kita bayar itu hutang jangan-jangan cadangan devisa NOL.

Maksud saya begini, di deposito rekening pribadi kita ada 100 juta rupiah, tetapi punya hutang 200 juta rupiah, maka “deposito” itu ya bukan asset. Demikian yang jadi pertanyaan saya cadangan devisa kita yang 107 *billion* itu dihitung setelah dipotong hutang, atau hutang masih ada?

Ada hal yang di Baltimore USA sering dilakukan oleh pentagon yaitu simulasi *currency warfare*.

Salah satunya adalah *tac tic* perang uang dengan melakukan dolar “reset value” atau ganti dolar. Alias mata uang dolar sekarang federal *money* diganti. Tidak berlaku lagi. Amerika buat dolar baru. Maka Negara amerika gak akan masalah karena punya jaminan dolar sebanyak 78% dari nilai uang yang mereka cetak. Dolar lama nilainya hanya setengah dolar baru (misalnya simulasinya setengah).

Apa yang terjadi kalau dolar di reset seperti itu dengan Indonesia? Ya pasti brodol, asset 107 *billionnya* jadi setengah nilainya. Yang tadinya bisa menghidupi 6 bulan kebutuhan bangsa Indonesia sekarang cuma 3 bulan setelah itu *out*, “crash”

Indonesia, dan pasti *chaos* di mana-mana.

Apa yang terjadi dengan China? Sama persis seperti Indonesia. Hanya *impactnya* tidak sebesar Indonesia. Mengapa?

Begini disederhanakan, kalau kita punya deposito tabungan besar kita tanpa gaji bulanan atau punya *income* bulanan juga bisa hidup. Atau sebaliknya gaji kita bulanan besar juga pendapatan lain-lain seperti saham, dividen, punya bisnis lainnya (*multi streaming income*) besar. Maka tanpa deposito tabungan besar kita juga hidup layak.

Cadangan devisa itu tabungan deposito, *surplus trade balance* itu *multi streaming income*. Indonesia cadangan devisanya besar gak? Indonesia *surplus* dagangnya gak? Jawab sendiri ya, saya lanjut saja tulisannya.

China begitu *currency war* diterapkan Amerika dengan *reset value dollar* yang *di issued* dolar baru, maka cadangan devisanya tinggal setengah. Tetapi *trade balance* China *surplus*, maka *impactnya* tidak

telak seperti apa yang di dapat Indonesia yang *deficit* dagang dan cadangan kecil karena hutang besar.

Karena dunia ini sebagian adalah dunia yang saya kenal sekali, dan di akademi ini masuk ke wilayah saya, saya buat simulasi berbagai macam untuk Indonesia. Saya tahu sudah solusinya jika *currency warfare* dijalankan oleh Amerika, Indonesia tetap selamat. Kalau “hal ini” tidak dijalankan, maka Indonesia bisa pecah , NKRI bisa bubar, masyarakat *chaos* terjadi konflik horizontal dan Indonesia masuk Negara gagal atau *Fail State*.

*Apa susahnya sib bersiap-siap. Apa susahnya sib memanggil saya ke istana, apa masukan LBP sama Rindo saja yang di dengar? kapan saya yang sontoloyo ini dapat jatah pak Presiden. Apa nunggu hitman beraksi?*

# KAPASITAS

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 35

## KAPASITAS

**B**agaimana dengan analisa OBOR nya? Bisakah membuat 5 lembar dari tugas ini? pertanyaan ini bagian dari mereka yang berminat ingin menjadi “apprentice” saya. Maaf nih bukan sok pinter atau mau menggurui. Bisnis itu bidangnya sempit, bisnis itu dalam jangka panjang akan bertemu lu lagi lu lagi.

Karena lingkup nya sempit, jadi gampang untuk mengecek si Sontoloyo itu bisnis nya apa? mitranya siapa saja, asetnya berapa dan tidak kalah penting HUTANGnya berapa? Minjem kemana saja dia. Itu mudah sekali.

Jangan lewat mbah google mengecek saya haha.

Jadi saya ingin menurunkan ilmu, ilmu laku. Bukan pelajaran teori. Ilmu laku adalah ilmu “pengalaman” saya sendiri yang saya dapat dalam perjalanan hidup saya berbisnis. Berita buruknya dalam pelajaran ini adalah saya berangkat dari

keilmuan makro ke mikro, dari makro ekonomi, ke bisnis makro, baru ke bisnis mikro.

Saya tidak ahli dalam UKM. Tetapi kalau UKM mau menjadi korporasi saya bisa bantu.

Mengapa berita buruk? Karena saya mengharuskan peserta membaca buku makro, baik makro ekonomi ataupun makro *geostrategic*. Kelas ini bener-bener *hard skill*. Bukan kelas motivasi, bukan kelas wacana. *Hard skill*. Berbasis buku teori dasarnya, baru kelas diskusi dalam *study kasus*.

Saya jamin “tertekan” pesertanya, saya membatasi 80 orang sudah mendaftar 58. Mereka orang-orang yang siap mental. Kagum juga saya. 3 buku – 1 OBOR di rangkum, masing-masing 5 halaman. 4 tugas, kelas belum mulai. Bayangkan?

Saat ini banyak pebisnis atau pencari kemakmuran memakai “*common sense*”. Dan anda dengan cara ini (*common sense*) pasti sering terantuk-antuk, sering kesandung bahkan sering jatuh terjerembab. *Problem* anda klasik pasti

permodalan.

Sekarang kita balik, kalau anda memiliki modal besar, sangat besar. Lalu di hadapan anda ada orang seperti anda saat ini, apakah anda mau memodali nya?

Sebagai pemodal, apa yang akan anda “teliti” dari “orang ini”? isi kepalanya? Perilakunya? Pandangannya? Aksinya? *Network* nya? Semangatnya? Kemampuannya memanajemenkan organisasi? Kemampuannya jualan? Jenis usaha yang dipilihnya? Loh kok jadi banyak yang harus diteliti?

*Anda pasti tahu apa yang paling menonjol yang dilihat pemodal? Ya..benar, karakter, kapabilitas dan kapasitas. Hanya 3 itu saja.*

Aura anda, karisma anda, citra diri dan isi kepala anda semua terlihat dengan mudah oleh pemodal. Anda akan terlihat dalam sekejap, ilmu anda seberapa dalam itulah kapasitas anda. Ilmu *googlean*? Ilmu sekolah? Ilmu “lapangan”? semua

menentukan pemodal memberikan investasinya ke anda atau tidak.

Kalau masalah permodalan masih mengganjal, percaya saya, masalah anda di kapasitas!. Bukan uang tidak datang ke anda masalah anda sebenarnya, ilmu anda kurang dalam, kapasitas anda diragukan. Maaf lebaran-lebaran sok ngajarin . Maaf lahir batin. Sampai ketemu di sadar kaya *boot camp* pulau seribu.

# BERBISNIS

MILLIONAIRE MINDSET

## BERBISNIS

Orang Kaya di Indonesia masih didominasi oleh pejabat pemerintah, professional BUMN, pegawai negeri anggota parlemen DPD/DPRD. Mau bukti? Bener loh.. Rumah mereka gede-gede. Mobilnya keren-keren. Memang tidak masuk dalam daftar pajak orang terkaya di Indonesia mereka ini. Tetapi secara kasat mata, di kampung mereka, di daerah mereka yang makmur pasti pegawai negeri, pejabatnya bupati, walikota atau gubernur, atau juga pegawai pemerintah pusat eselon 2 dan 1 mereka itu yang makmur terlihat. Beeh... mentereng mobil mereka keluaran terbaru kalau lebaran.

Ini semua hanya fakta kecil, bukan kebenaran absolut, saya hanya menyaksikan fakta di sekeliling saya, hanya di kampung saya di Malang.

Kalau bertanya sama adik saya atau keponakan ini rumah siapa? Kalau ada bangunan baru. Pasti disebut pak anu pejabat atau orang berpangkat.

Saya tidak menuduh mereka korupsi loh. Mereka juga pengusaha lah, tapi pengusahanya bukan kayak kita-kita, usaha mereka hanya gak keringetan aja, gak ada pegawai, tidak ada pembukuan, tidak ada kantor tapi ada mitra pastinya. Cara mereka kaya tidak ada dalam pelajaran bisnis di manapun, karena itu saya tidak bisa mengajarkan hal itu.

Mungkin kita bisa bayangkan secara garis besar, di jaman rezim pemerintah sebelum Pak Jokowi, anggaran pemerintah itu 30% rasanya untuk “belah-belah” mulai dari pejabat, banggar hingga kontraktor yang nanti masih kasih *kick back* ke pejabat. Bayangkan angka setiap tahun sekitar 300 triliun itu nilainya. Uang inilah yang mendukung ekonomi konsumtif bangsa Indonesia, *easy money*.

Untuk apa saja uang itu? Untuk menghidupi partai dan kemakmuran kroni-kroni. Dana 300 triliun itulah dahulu yang setiap tahun masuk sebagai *domestic consumption*. Membuat ekonomi berputar. Sekarang *anomaly*, dana itu kering. Pak Jokowi ketat anggaran. Teriak semua partai, kalau pejabat tidak berkoar hanya mendem dalam hati,

kalau kontraktor tender proyek pemerintah sudah tipis *margin* nya juga proyeknya tipis, semua di hajar BUMN.

Ekonomi Indonesia mendadak berkontraksi, *slow down*.

Disini saya membaca satu hal. Indonesia belum menjadi bangsa yang tangguh berbisnis dan bisa berdiri di atas kaki sendiri.

Tetapi sesungguhnya yang bener ini ya seperti sekarang, partai harus kering. Kalau partai banyak uang mereka “main” kekuasaan. Sekarang kering, asli kering. Mau itu PKB, PPP, Golkar dan lain sebagainya, kering semua. Jangan tanya PKS atau Gerindra. Mereka oposisi. Yang pro pemerintah.. kering! bagus itu. Tetapi *maneuver* mereka apa?

KPK dilemahkan. Tujuannya satu, mau main duit anggaran lagi pastinya. Para koruptor yang biasa hidup gampang dari anggaran dan jabatan. Mendadak juga kering, pejabat sekarang gak bisa di ajak “main”, ya ramai-ramai buat kekuatan (mau

ambil kekuasaan lagi).

Inilah sumber gaduh saat ini. Agama dipermainkan ya oleh orang-orang ini. Dan saya harap kedepan jangan di kasih kesempatan lagi partai dan orang yang mencari jabatan jangan di beri kesempatan berkoar di media mempengaruhi publik.

Sosmed mereka jangan di *viral*. Informasi mereka yang ada hubungannya dengan kekuasaan, baik yang melanggengkan kekuasaan atau yang oposisi ingin berkuasa, jangan di *viral*. Jangan dibaca.

Kita diskusi bisnis saja, diskusi buat kebaikan saja, saling mengingat kan agama yang ramah, saling bantu ekonomi, bantu keilmuan. Pokoknya No politik, No kekuasaan.

*Kalau ekonomi mau maju, kalau mau jadi bangsa besar kalau ingin tidak gaduh, mulai dengan program berdikari kita berdiri di atas kaki sendiri.*

*Kita berbisnis yuk!!*

**BUKAN  
PUTIN**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 45

## BUKAN PUTIN

Dalam sebuah tulisan kira-kira 6 bulan yang lalu sekitar bulan Desember di akhir tahun lalu. Ada kalimat dalam tulisan saya yang mengatakan demikian, “kalau Pak Jokowi bisa melewati 411 dan 212 dengan baik maka saya yakin dia akan menjadi seorang Putin!”.

Saya menganalisa demikian bahwa Pak Jokowi akan menjadi Putin karena Pak Jokowi sewaktu meng-*handle* 411 dan 212 dia sendirian bahkan banyak yang perlahan ambil jarak dengan dirinya di elit politik kala itu. Dan kalau dia bisa melewati “badai ciptaan” para oposan dan gerakan atas nama agama yang di *viral* dan ditunggangi politikus, maka posisi Jokowi akan kuat sekali.

Dia akan semakin di takuti dan di taati oleh orang di sekelilingnya. Demikian analisa saya.

Seorang senior mantan ketua lembaga intelijen dengan santai mengatakan, tidak mungkin dia (Pak Jokowi) jadi seperti Putin mas! Dia bukan KGB

seperti Putin.

Saya sempat berfikir gara-gara kalimat tersebut. Dan saya pun setuju, saya baru menyadari setelah mendengar celetukan itu, Pak Jokowi memang orang yang hijau pemahamannya tentang intelijen.

Vladimir Putin memimpin rusia sejak tahun 1999 hingga saat ini dan sejarah Putin adalah dia sampai pangkat kolonel di KBG, badan intelijen Rusia. Ketika menjadi penguasa Rusia dia melewati banyak aral melintang dengan tegas, lugas, keras dan sukses. Tangan besinya membuat Rusia menjadi besar dalam 20 tahun ini. Bukan hanya karena “*windfall*” kemarin harga minyak naik, namun dia bisa mengutilisasi *asset ex Soviet*, *asset Negara ke swasta* dengan baik.

*Dan cara Putin melakukannya, dengan “inteligen operation” - Swift, Silent & deadly.*

Sebenarnyainiyang saya inginkan dari Pak Jokowi. Memanfaatkan data intelijen dan melakukan “*deep state operation*”. Pak Jokowi ini terlalu “putih” dan

tidak paham “*shadow management*” termasuk orang di sekelilingnya.

Kedua yang sama ingatkan Pak Jokowi adalah tiru Rusia. Tinggalkan BUMN.

Negara dengan BUMN atau *state own enterprise* saat ini hanya China. Dan itu bisa diprediksi oleh banyak pakar ekonomi dunia, pakar *finance* dunia, tidak akan bertahan BUMN ala China ini dalam jangka panjang. Dan benar China menuruti saran pakar ekonomi dunia, sejak tahun 2010 China melakukan dukungan ke sektor swasta meniru Rusia.

Swasta China kuat saat ini. Seperti Alibaba, Wei Boo, Didi Kuaidi dan lain sebagainya. Indonesia ini niru China nya nanggung, malah bukan meniru China yang membangun China tanpa modal asing, Indonesia membangun dengan ngutang (baca: bergantung China).

Seperti halnya BUMN China, swasta China sama dapat proteksi dari pemerintah China. Sementara BUMN China adalah mesin uang partai. Negara China Negara dengan *single* partai dan uangnya memutar roda partai dengan BUMN. Swasta menggarap sisanya dalam membangun negara. Dengan porsi saat ini 50:50 BUMN: Swasta. Di Rusia 70% roda ekonomi sudah swasta, di Amerika 97% roda ekonomi oleh swasta. Di Singapura walau termasuk besar namun hanya 30%, yang 70% tetap swasta.

Indonesia, di jaman Rinsu, 70% BUMN !!! Bisa mati swasta dan ekonomi jadi kering. Saya sudah ingatkan dengan berbagai macam model mengingatkan akan sudahi BUMNisasi. Mulai swasta di aktifkan setidaknya 50 :50 kalau Rinsu gak ikhlas di sisa jabatan Pak Jokowi ini.

Kalau saya jadi presiden, swasta 85%! BUMN hanya 15%. Saya jor-joran bangun UKM. Industri yang sulit baru BUMN. Saya jual BUMN ke *floor* saham semua. Kecuali yang strategis seperti Pindad. Dan saya pindahkan *corporate action*

BUMN ke sektor *heavy* dan *smart industry*. Seperti *refinery* pemurnian mineral. Semoga kali ini, untuk ke berapa ratus saya tuliskan *argument* saya, mudah-mudahan di dengar. Bantu swasta, bantu pengusaha, bantu wiraswasta, bantu UKM pak, kurangi bantu BUMN, pro pengusaha, terutama UKM.

**PROPERTY  
SAYA  
KERING**

**MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5**

## PROPERTY SAYA KERING

**S**alah satu bisnis saya adalah *property*. Mitra saya adalah Bin Thalib dan Bin Abundan. Sudah 20 tahun saya berbisnis *property*, dan dalam 20 tahun berbisnis *property* tersebut kemarin saya komentar, “2 tahun ini masa tersulit dan terpanjang puasanya bisnis ini”.

Saya bermain di rumah dengan harga jual 2-7 miliar rupiah. Biasanya rata-rata 15 unit per tahun jualannya. Tetapi tahun 2017 ini, baru 1 rumah dan tahun 2016 kemarin, 3 rumah.

Belum pernah saya mengalami keringnya bisnis *property* seperti masa ini. Di stok masih ada 7 rumah belum terjual, mati bunga, bisa kalah karena beban bunga pinjaman. Kepala pusing mau nyalahin pemerintah takut di bully fans Jokowi. Pembeli gak ada, salah satunya karena kredit KPR gak dibuka krannya.

Bahkan di tahun 1998 masa polemik politik sangat buruk dari sekarang hingga tahun 2001, *property* masih bisa “main”.

Jujur, saya berharap saya saja yang gak bisa jualan. Saya saja yang geblek bisnis *property* nya. Saya berharap yang lain tidak masalah. Tetap bisa jualan *property*. Karena kalau pada kering juga, pasti rame-rame menyalahkan pemerintah. Jangan lah menyalahkan pemerintah apalagi BUMN. Sudah bener kok, membangun dan kerja. Yang geblek saya doang kok, swasta lain penen ko, di elit istana semua kerja kok.

**SEVEL KORBAN  
KEBIJAKAN ATAU  
KEGAGALAN  
BUSINESS  
DISTUPTION**

WINNING  
MINDSET  
MILLIONAIRE

## SEVEL KORBAN KEBIJAKAN ATAU KEGAGALAN BUSINESS DISRUPTION

Tutupnya gerai SEVEL (Seven Eleven) di komentari banyak orang. Ada yang mengomentari bahwa regulator salah karena tidak memberikan keleluasaan improvisasi bisnis dalam bidang retail.

Ada yang menganalisa kesalahan manajemen yang salah melakukan improvisasi dan inovasi bisnis.

Di sisi pejabat menyalahkan pengusaha tidak tangguh, di sisi pengusaha menyalahkan pemerintah regulator terlalu kuno dan tidak adaptif. Di sisi pengamat ekonomi (yang jago baca buku dan gak pernah berbisnis) berkomentar bahwa ada 2 kesalahan perusahaan Sevel.

Pertama inovasi yang mahal (*high cost innovation*) dan tidak *proven*. *Too much love of a product*, terlalu mencintai produk unggulan sehingga membuat manajemen menjadi tidak

awas, tau-tau pasar berubah cepat.

Kalau pengamat atau akademisi komentar saya he eh he eh saja dah memang terlihat keren, tapi bisanya nganalisa kalau sudah kejadian, bukan sebelum terjadi dan diantisipasi solusinya. Gak punya ilmu masa depan kaum akademisi mah. Punyanya ilmu masa lalu. Ilmu jejak, itu juga jejak orang lain. Nah loh, si Sontoloyo mulai sinis sama kaum ekonom di atas kertas ini.

Lalu kalau saya bagaimana komentarnya? Saya biar kekinian harus ikut komentar dong, biar kelihatan gebleknya. Namanya juga Sontoloyo. Mencari sisi pandang lain. Karena saya adalah yang paling sinikal mungkin. Saya melihat hal ini karena “turunnya daya beli”. Saya yakin para pendukung BUMN tidak setuju pandangan saya ini.

Turunnya daya beli inilah yang merusak strategi Sevel yang masuk kategori “*creative disruption*” (sebenarnya). Sevel mencoba menyalip di tikungan dengan harapan daya beli terus meningkat dimana pasar segera meninggalkan Indomaret

atau Alfamart, di makan Sevel karena *convenience*. Sayang Sevel gagal nyolong *start*. Kalau bener GDP naik, daya beli naik, 2 tahun kedepan Sevel bisa jadi naga, Indomaret pasarnya tergerus bisnis ala Sevel. Tapi sekarang Sevel jadi cacing. Ya itulah “gambling” bisnis. Dan itulah yang membuat adrenalin saya selalu *ON* kalau berbisnis.

Bisnis ala Sevel cocok untuk masyarakat di level ekonomi seperti Bali saat ini (GDP perkapita 5000). Saya sekali lagi menduga karena daya beli turun lah penyebab gagal inovasi Sevel. Sevel jadi tongkrongan anak-anak yang “tidak belanja” atau “belanja minimum”. Wassalam jadinya. Kita tunggu inovasi baru lagi dari modern group. Sevel cerita lama. Tunggu 5 tahun lagi atau lebih baru bisa ala Sevel sekarang yang kolaps ini bermain, tunggu GDP 5000.

Bagi saya, tidak salah pengusaha melakukan improvisasi ala Sevel dengan menggabungkan retail *shop convenience store* dengan cafe. Saya setuju dan benar itu bisnisnya, buktinya yang nongkrong banyak dan belanja (di awalnya). Namun

2 tahun ini *trend* nya turun terus. *Secondary market drop*. Dan saya sudah pernah tuliskan ini beberapa bulan lalu bahwa bisnis retail *secondary* produk turun jauh dibanding tahun lalu. Namun banyak yang tidak percaya malah mempertanyakan dari mana data saya. Saya tidak jawab, tutupnya Sevel itu menjawab data saya melemahnya *secondary market*.

*Fakta itu sekali lagi versi saya. Middle class sebagian mulai geser ke bawah. Yang tadinya Starbuck mulai geser ke Sevel. Yang tadinya Sevel geser ke warteg.*

Yang mati ya Sevel, kejepit di tengah. Di Starbuck tidak terasa karena masih naik *growth* bisnis Starbuck. Tetapi melihatnya bukan dari “single” company, tetapi kita harus melihat dari keseluruhan pebisnis sejenis. *Excelso, Coffee Bean, dan café* tempat nongkrong sejenisnya. Kue atau Pie *business*-nya mengecil atau membesar. Itu satu (setahu saya mengecil). Kedua, *piece*, pecahan *piece*-nya kalau Starbuck membesar, pasti ada yang *anomaly*, mengecil atau tutup, yaitu Sevel

korbannya.

Saya melihat sekali lagi, karena daya beli turun Sevel jadi tinggal sejarah. *Secondary product* pasarnya mengecil. Pasar *primary* membesar. Buat warteg solusinya, masuk UKM dasar ke *primary*, ke *food*. Tapi jujur, saya miris kalau begini. Bukan begini cara mengelola ekonomi Negara seharusnya. Ahhh, itu pendapat saya saja. gak usah terlalu dipikirkan. Sampai kapanpun di elit istana suara saya hening tak terdengar.

# JOKOWI EFEK



MILLIONAIRE MINDSET

## **JOKOWI EFEK**

**S**ampai Oktober 2017 pilihan saya saat ini adalah sama. Setelah Oktober 2017 saya menentukan sikap. Ini kalimat pasti diingat banyak teman saya. Pilihan saya saat ini adalah “masih fans Jokowi” namun saya harus jujur, saya tidak suka “cara” kabinetnya mengeksekusi pekerjaan.

Bagi saya, cara yang dipilih membahayakan keuangan Negara. Yang saya tidak suka adalah “kebijakan FDI” *foreign direct investment* dan meminjam uang dari Negara lain di dalam membangun infrastruktur.

Ini harus saya jelaskan agar saya tidak di *bully* fans Jokowi dengan brutal. Yang saya harus jelaskan adalah bukan infrastruktur Jokowi yang saya tidak setuju, “cara pembiayaannya” yang menggunakan hutang dan “cara membangunnya” yang tergantung asing ini yang saya tidak setuju.

Saya bukan baru-baru ini saja menyuarakan ketidak sukaan ini, sejak awal menjabat (presiden) saya sudah pertanyakan dan sarankan gunakan cara lain, tetapi tidak di gubris. Lah si Sontoloyo ini memang siapa, itu pertanyaannya kan?

Kita lanjut, teruntuk para Jokower, begini saya menjelaskannya.

Sewaktu di putuskan membangun infrastruktur jalanan saya bertanya ini jalan produktif atau jalan umum? Maka jawabannya : semua jalanan. Saya bilang banyak yang enggak ekonomis, jebol investasi kalau pakai pinjaman. Itu satu hal dan saya tidak mau bahas lagi. Banyak sudah tulisan saya akan hal ini.

Kedua saya tanya, *multiplayer effect* nya mau apa? programnya apa? gak mungkin ujug-ujug daerah membangun mentang-mentang ada jalanan. Awalnya pasti konsumtif karena budaya produktif ,budaya industri dan manufaktur tidak ada. Ini dijawab dengan : semua sarana disiapkan KEK kawasan, pelabuhan, bandara, jalanan, rel,

dan lain sebagainya. Masih infrastruktur fisik juga jawabnya yang saya bingung kok begini jawabannya. Program itu software bukan hardware?!

Argument saya apa? saya ingatkan, wahai pejabat dan penguasa : belajarlah dari Sri Lanka!. Sri Lanka membangun pelabuhan *deep sea port* besar lengkap dan membangun bandara internasional besar lengkap. Menggunakan pinjaman China, teknologi China, persis seperti strategi infrastruktur Pak Jokowi saat ini, tetapi di Sri Lanka begitu jadi pak, yang menggunakan TIDAK ADA!!!. Sedikit sekali, sepi. Dan bangkrut lah!

Saat ini 2 aset tersebut dikelola China dan ribuan hektar lahan di minta sebagai kompensasi di tambah banyak hal lain yang semuanya hanya menunjukan kegagalan impian yang tidak berdasar *study* yang kuat.

Saya takut “Sri Lanka effect” kena di proyek mercusuar infrastruktur ini. Mohon mengerti ya Jokower. Saya minta satu hal saja untuk ini. Mana

“study nya” bahwa yang di bangun ini akan terisi. Terisi bagus loh ya. Bukan satu dua kendaraan.

Berikutnya yang saya pertanyakan adalah “benefit pada saat membangun”. Saat ini di bangun oleh asing (baca: China) semuanya, pekerja kasar memang lokal, secara fisik bisa argument juga, 60% local kok, tetapi mesin China, teknologi China, modal China, engineering China, design China. Transfer knowledge dan pengalaman? gak dapat banyak kita.

Kita hampir tidak mendapatkan “*benefit*” saat membangun. Padahal bisa kah pakai 100% Indonesia? Jawabnya bisa!!!! Tapi sudah terjadi lah.

Saya tanya sekali lagi, ini mau ujug-ujug jalanan ada, atau mau sejak prosesnya awal bangsa Indonesia turun tangan. Agak pelan memang, tetapi 100% lokal. Sehingga *multiplayer effect* nya buanyak. Gak kayak sekarang, swasta bengong, rakyat bengong nontonin keprok-keprok, tahu-tahu jalan tersedia.

Saya gak mau itu! Saya mau yang ada *multiplayer effect* nya. Eh maaf saya bukan Jokowi ya, saya juga bukan Rinsu. Duh maaf. Kalau saya gak pakai pinjaman China, membangun gak pakai asing. Saya pakai uang lokal, pakai 100% tenaga lokal dan barang lokal. *Multiplayer effect* nya ratusan kali dan terasa sejak awal.

Sekarang gak berasa pak. Hanya nonton di tv, lihat di sosmed, rakyat di pinggir nonton. Studi market nya mana pak? Studi teknis sudah kan? Jangan-jangan tanpa program ya. Hanya bangun bangun-bangun kerja kerja kerja. Tapi kok ngutang ngutang ngutang. Bayarnya sampai cucu kita belum lunas loh pak. Tahu kan bapak?.

Kepada Jokower saya minta data saya ini dijawab dulu dan kalau salah silahkan saya di *bully*. Saya ikhlas kalau saya salah, monggo di *bully*. Tetapi lebih baik saya ini di rangkul di ajari. Lebih bersaudara langkah itu, karena sulit saya menyetop mengatakan sebuah fakta.

# **BELAJAR DARI PELATIH BOLA DAN HIKAYAT CHINA**

W  
I  
N  
D  
S  
O  
N  
I  
A  
R  
E

## **BELAJAR DARI PELATIH BOLA DAN HIKAYAT CHINA**

**P**elatih sepak bola itu banyak type. Ada yang type Alex Ferguson yang sangat kuat strategi kaderisasinya. Ia bisa membina pemain dari usia 12-15 tahun, dari junior sampai pemain masuk ke divisi utama bersama. Sehingga *team work* dan *understanding* sesama pemain dan pelatih tinggi sekali.

Atau model Mourinho. Mou ini jago metik. Dia tidak mengkader dari bawah tetapi memetik orang yang dia butuhkan untuk *team*. Dan dia tahu sekali dia memiliki keterampilan menaklukan ego sang bintang. Dia bisa mengumpulkan para bintang untuk takluk taat mengikuti instruksinya.

Dalam seni memetik Mou bukan fokus kepada *team* nya saja. Seperti main catur, bukan kita mau langkah apa kedepannya untuk mengalahkan raja lawan. Tetapi lawan apa strateginya untuk kalahkan raja kita.

Mou memfokuskan *team* dalam liga dimana *team* nya bermain, pelatih dan manajer klub lain dia lihat langkahnya. Mana yang mau mereka perkuat. Bertahan atau penyerangnya? *team* lawan mau membangun apa. Dan apa yang Mou lakukan?

Dia bisa “beli” pemain lain yang diincar klub lain, bukan untuk dimainkan di timnya tetapi disimpan agar TIM LAIN gak bisa pakai pemain tersebut.

*Ini cara “nakal”, ini cara jabat, tetapi itulah  
Mourinho.*

Bukan 11 tim utama dan 11 tim cadangan dia siapkan. Dia bisa beli pemain lain dengan harga mahal agar tim lain tidak punya, walau pemain tersebut tidak dipakai karena gaya permainannya tidak cocok di tim Mourinho.

Jadi kalau saya jadi presiden saat ini, setengah masa jabatan terlewati. Saya akan mereview pemain saya dan saya akan lihat pemain lawan atau *contender* saya akan memakai siapa kalau mereka menjabat.

Saya yakin geng Kertanegara atau genk Cikeas sudah punya kabinet bayangan di mana kalau mereka menjabat (nanti) “*who do what*” mereka sudah punya. Dan lihat tim itu pak Jokowi. Misalnya pak, ada ekonom Prof. Iwan Jaya Azis, saya malah lebih suka Pak Iwan dari Ibu Srimul. Ada Sandiaga buat BUMN jauh lebih efisien daripada Wagub.

Ada Erick Thohir buat Menpora misalnya. Intinya yang lemah di kabinet ini ada 3 pilar, pilar ekonomi, pilar korupsi, dan pilar politik. Ini segera dibenahi.

KPK dilemahkan oleh partai pendukung Pak Jokowi. Ini bahaya sekali dan bisa dipertanyakan “integritas” Pak Jokowi dalam menebas korupsi kalau menyetujui perubahan UU itu (yang pasti melemahkan).

Berikutnya, Bulldog Pak Jokowi pakai LBP ini kurang pas, harus di ganti pak. LBP mau dibuat seperti Benny Moerdani nya Pak Harto? Ngimpi lah!!! Beda jaman, wis ketuaan dan libido uangnya kebesaran dia. Ganti pak bulldog nya jangan LBP. Cari yang lebih muda, tegas dan memiliki jaringan

dan wawasan internasional. Pak Gatot Panglima saja pak, beliau di jadi kan pengganti LBP.

Begini alasanya pak, karena bapak Presiden dan para Punggawa di sekelilingnya suka China ya saya pakai cerita hikayat dari negeri tirai bambu untuk analoginya (biar *chemistry* kita nyambung).

Suatu masa di Dinasti Qin. Catatan, Raja Qin ini meninggalkan sejarah luar biasa salah satunya “*terracotta army*”. Mausoleum nya luar biasa karena dia di kuburannya dikawal ribuan pasukan terakota ini.

Siapa dia? Raja Qin dimasa ujung pemerintahnya yang luar biasa besar dan makmur akan memilih siapa penggantinya kelak. Ada 3 putranya yang akan dipilihnya. Maka dipanggil ketiganya ke istana. Sang raja memberikan pertanyaan yang akan dijawab oleh masing-masing dari ketiganya. Yang menjawab paling pas akan dijadikan putra mahkota pengganti dirinya.

Pertanyaannya, “ketika kamu jadi raja, suatu hari kamu tahu “panglima perang” (*joint staff army commander*) mu akan mengkudeta kamu, apa yang akan kamu lakukan terhadap panglima tersebut?”

Setelah beberapa saat berfikir anak yang paling tua menjawab, “saya akan hukum dia, saya akan hukum penggal seketika”.

Sang raja bertanya, “apa yang terjadi kalau pasukannya marah dan memberontak? “. Anak pertama diam mencari jawaban berikutnya.

Raja Qin menanti jawaban anak yang nomor dua. Anak yang nomor dua lalu berkata, “saya akan kirim perang ke sebuah pertempuran besar (*yang mission impossible*) agar dia kalah dan mati disana”.

Raja bertanya, “apa yang terjadi kalau panglima tersebut menang perang dan kembali ke istana . dia malah di elu-elukan tentara dan rakyatnya?”

Anak terakhir yang ketiga menjawab, “kalau

saya jadi raja, saya akan naikkan pangkat panglima tersebut menjadi perdana menteri”.

Raja heran kok malah dinaikkan pangkatnya? Sang anak pun menjawab, “iya pangkat dia naik, tetapi dia tidak memegang lagi pasukan. Pasukan akan di pimpin pemimpin yang pro raja. Perdana menteri tinggi pangkat tetapi tidak punya *army*.

Inilah putra mahkota yang membuatkan sang ayah “*terracotta army*” dalam *mausoleum* ayahnya yang dibangun selama 35 tahun. Sang anak berkuasa jauh lebih makmur membawa kerajaan dari sang ayah. Salah satu baktinya ke ayahnya adalah makam sang ayah di bangun dengan demikian luar biasanya.

Itulah pak Presiden alasan saya mengapa LBP harus di ganti. Mohon maaf lahir batin.

# HUTANG NEGARA

W  
I  
N  
D  
S  
O  
N  
I  
A  
R  
E

## HUTANG NEGARA

Hutang Indonesia tercatat di mei 2017 adalah sebesar 3.672 triliun rupiah, atau kalau ibu menteri sang mega bintang berkata setiap manusia Indonesia menanggung 13,6 juta rupiah hutang.

Hutang Indonesia di awal masa pemerintahan Pak Jokowi adalah 2.600 triliun am rupiah sehingga dalam 3 tahun ini hutang Indonesia meningkat 1.100 triliunan rupiah .

Sekali lagi data saya buka dan sekali lagi saya di anggap manusia yang menentang kebijakan Jokowi. Saya harus sekali lagi meluruskan, saya tidak menentang infrastruktur Jokowi. Saya tidak suka “caranya” membangun infrastruktur. Saya ingin berkontribusi dan sudah banyak saya sitir tuliskan sekilas banyak solusinya. Banyak contoh *proven method* dengan cara tidak ngutang.

Ya sudahlah, siapa sih si Sontoloyo ini yang ngotot suaranya didengar? Saya mau menyoroti lagi bukan untuk mengkritisi (kalau Jokower

pada alergi jagoannya dikritik) tetapi untuk mengingatkan sebagai *very early warning alarm*.

Saya mau tanya, Indonesia ini *trade* nya dalam 1 tahun *surplus* apa *deficit* dalam perhitungan menggunakan *Merchantalism Method export minus import plus apa minus*, itu deh sederhananya. Lalu nanti di detailkan lagi, yang di *import* apa yang di *eksport* apa, sehingga tahu jelas. Kalau yang di *import* pangan yang di *eksport* bahan baku alam maka artinya “*industry* tidak tumbuh”. Faktanya saat ini kita tinggal menghitung hari, begitu sumber alam habis, apa yang terjadi sama Indonesia?.

Cucu-cucu kita suatu hari bertanya, “eyang jaman dulu itu Indonesia punya tambang emas ya?” “Dulu Indonesia punya tambang perak ya?”. “Dulu kita punya tambang minyak dan gas ya?”. “Sekarang kemana eyang?”.

“O habis di jual buat hidup eyang-eyang dulu karena oleh pemimpin sebelum-sebelum ini, kami pada pendek pikiran sehingga ambil gampangnya saja, jual sumber daya alam untuk hidup *plus*

bayarin utang. Karena dari pajak masih belum bisa nyambung hidup harus ngutang juga buat APBN. Maaf ya kalian jadi miskin sekarang. Tapi kalian punya jalanan yang panjang, punya bandara, punya gedung, punya kereta cepat. Kami putuskan tukar kekayaan dari yang Tuhan berikan ke benda ciptaan manusia. Waktu itu kita anggap penting punya asset kebendaan sekaligus”.

Paling begitu kalimat yang saya bisaucapkan ke mereka 30 tahun lagi lah kira-kira, pas di kemerdekaan Indonesia ke 100. Dimana sudah “habis” semua sumber minyak dan gas dan mungkintambangemasdanmineralstrategiclainnya juga musnah diambil Amerika dan China.

Pertanyaan sekarang apa itu yang akan “pasti” terjadi nanti? Lalu kita diam saja begitu ya sekarang? Sekali lagi, ada banyak cara untuk membangun tanpa hutang. Ada banyak cara tidak menaikkan listrik kan jadinya jika anggaran tidak “terlalu dipaksakan” membangun infrastruktur 2019. *Slow* sedikit lah. Jangan terlalu mengejar *etalase* 2019 pak. Sudahlah pak Presiden, anda tidak ada

lawannya di 2019 kalau urusan infrastruktur, tetapi kalau dipaksakan keuangan kita jebol pak.

Masih perlu 700 triliun an rupiah lagi loh hingga 2019 untuk semua infrastruktur impian bapak, faham kami. Tapi apa hutang lagi agar mencapai record 4.500 triliun hutang Negara di akhir jabatan 2019? Apa listrik terus di naikan agar APBN kuat. Duh pak, rem sedikit lah pak. Di *review* lagi. Lah wong menteri saja mau 3 kali *reshuffle* masak proyek infrastruktur gak di *reshuffle* juga?

# INTERVIEW DENGAN EKONOMI

W  
I  
N  
D  
S  
O  
N  
I  
A  
R  
E

## INTERVIEW DENGAN EKONOM

*“How well you know about the maps of America?”* Demikian pertanyaan *interview* saya dengan seorang pakar ekonomi dunia berkewarganegaraan Amerika baru-baru ini.

Saya menjawab dalam Bahasa Inggris, “tidak terlalu hafal tuan”.

*“How long you life in America?”* Dia lanjut bertanya sembari meng *interview* saya lebih dalam lagi.

“Hampir 6 tahun”, saya jawab yang kemudian saya menjelaskan rinciannya lagi, “saya berangkat belajar ke negeri anda sebagai orang kampung, baru pertama kali naik pesawat dibiayai beasiswa langsung terbang hampir 22 jam dan tahu-tahu 6 tahun disana”. Saya menjelaskan pengalaman pribadi itu, “Bagi saya si orang kampung hal ini adalah sebuah lompatan pengalaman yang mengagetkan”.

Demikian dialog ini saya jelaskan kepada beliau, seorang yang saya hormati karena pengalamannya yang luar biasa sebagai ekonom senior dunia pemegang hadiah nobel bidang ekonomi. Namanya terpaksa saya samarkan dalam tulisan ini karena tidak diperkenankan, pakai kode saja, namanya tuan K.

Percakapan santai ini terjadi di bulan puasa awal Ramadhan kemarin ini di hotel tempat menginapnya di lantai 22 di Hyatt Singapura. Pertemuan sejak jam 14.00 siang di Lounge hotel tersebut sampai buka puasa jam 19 (waktu Singapura) dan masih lanjut hingga larut.

Saya di kenalkan oleh mitra saya kepadanya. Kami berdua dari Jakarta bertemu dengannya, jadi kami bertiga memanfaatkan waktu lebih dari 9 jam bersama hari itu. Dia memerlukan penjelasan siapa saya setidaknya dia ingin memahami apakah “kita bisa berbicara” dengan “bahasa yang sama”.

Tentunya bukan Bahasa Inggris untuk komunikasi namun seberapa kita saling memahami kedalaman dalam keilmuan ekonomi, politik, *global actor act*, *world policy*, *business* dan pengalaman pribadi.

Dia pun meng *interview* saya lagi, “*How well you know about japan?*”

Saya bertanya, “well, in term of what?”. Saya perlu penjelasan sebelum menjawab.

Dijawab olehnya, “kira-kira pengetahuan kamu misalnya sekilas tentang dunia *business* atau secara Negara kira-kira apa “*japan interest*”?”

O ok, saya paham yang kemudian saya jawab. “Lebih dari 10 kali saya ke Jepang dalam kurun waktu 20 tahun ini dan paling lama tinggal 3 bulan di sana. Saya punya mitra *business* bersama sebuah perusahaan bernama Chichibu Lime saya menjelaskan.

“*How well you know about Australia?*”. Dia bertanya lagi

Saya jawab, “saya ikut akademi untuk militia *“private army”* di sana selama 6 bulan dan saya setiap tahun bisa ke Australia karena menyekolahkan beberapa sepupu disana. Juga saya punya mitra *business* pembuat *fluidized bed kiln, pyrotherm company*, yang dimiliki kenalan saya dan juga *coach rowing* saya di kampus dulu.

“*How well you know Singapore?*” Dia bertanya lagi

Saya jawab, “*holding company* saya di Singapura sejak tahun 2005”.

“*How well you know india?*” Dia mencoba meluaskan wilayah.

“Saya memiliki 2 perusahaan di Chennai, Tamil, India. Sudah lebih dari 7 tahun bernama laksel *technology*”. Demikian terus saya jawab apa yang dia tanya.

“*How about China? Do you have story on business in china?*” Dia ingin tahu juga

“2 perusahaan saya menggunakan barang China kecuali untuk *rotating* dan *pneumatic* saya tidak percaya dengan China, masih pakai produk Jerman”. Demikian saya jelaskan. Cukup panjang saya cerita tentang bisnis dengan China. Karena ada beberapa “barang” yang harus China demi harga. Termasuk mitra saya yang dari China dalam bidang manufaktur.

*“Other country? Like Korea, Thailand, Malaysia? US? European country?”* Tanya lagi, yang saya jawab, “tidak terlalu kenal kecuali Rusia. Kami agen mesin reotek untuk mini *refinery*. Khusus untuk penyulingan minyak portable skala kecil. Baru akan di mulai tahun depan di siak, bumi pusako”. Saya menjelaskan kepadanya.

Dia terus merengut, wajahnya serius, sepanjang diskusi.

*“Ok, I guess you understand quite a bit in every country, interesting, at least asean you know better, I might need some information in the future”.* Demikian dia berkata sambil terus menunjukan

wajahnya berfikir.

Lalu saya sekarang yang bertanya, “*how well you know ASEAN? Indonesia? Asia?*”

“*Last few years I am very serious studying about ASEAN countries. I stay for quite sometimes in Vietnam, Thailand, Singapore, Philipina might as well your country Indonesia*”. Dia menceritakan betapa seriusnya dia mempelajari ASEAN dari sisi keilmuannya ekonomi tentunya.

“*Any conclusion you might have?*”. Saya bertanya lagi yang dijawab, “*well I think ...Pergeseran industry 4.0 belum disadari banyak Negara ASEAN, juga pergeseran geopolitik ke soft power belum banyak yang sadar*”. Demikian penjelasannya.

Saya hujani dia dengan pertanyaan mumpung ada pakar, saya menyediakan buku dan bolpoin dimana saya menulis terus setiap ucapan yang saya anggap relevan dengan dunia saya atau dengan Indonesia.

Ada banyak “*insight*” yang mengagetkan setidaknya bagi saya. Ketidaksiapan memahami perubahan dunia membuat saya seperti anak kecil dari kampung datang ke kota megapolitan seperti New York, saya tergagap-gagap hanya untuk memahami dunia apa ini.

“*Any advice to Indonesia?*” Saya bertanya lagi.

Dia menjawab lama, “emm saya mulai dari mana ya”. Katanya bergumam mengawali penjelasan.

“Apa keunggulan “*competitive advantage* Indonesia” dari sudut pandang geografi?”. Demikian dia bertanya balik ke saya.

Saya bilang bahwa, “laut kami di Indonesia dilewati perdagangan dengan nilai barang lebih dari 1000 triliun dolar per tahunnya. Yang mana 70% akan menggunakan *Singapore port*. Sisanya *port* Klang Malaysia, atau bertujuan ke Indonesia, seperti Tanjung Priok”. Saya mencoba se global mungkin menjawabnya, karena detailnya saya kurang paham juga.

“Jadi Negara anda adalah “persimpangan” *cross section* dari perdagangan dunia? produk China, Taiwan, Korea, Jepang, ke Eropa 80% melalui perairan Indonesia dan di ambil secara strategi oleh Singapura. Indonesia tidak mendapat apapun, benar?”. Demikian dia bertanya yang saya angguk.

“Mengapa anda (Indonesia) tidak melihat keunggulan kompetisi anda secara geografi sih?”. Dia bertanya kepada saya yang saya bingung menjawabnya.

“*Do you know about “Kra Canal”?*”. Dia bertanya

“Yes”. Saya jawab cepat.

“*When will be operate?*” dia bertanya

“Saya tidak tahu”. Saya jawab, “mungkin 10 tahun lagi”. Demikian saya menjelaskan.

“Apa yang terjadi kalau Kra Kanal beroperasi?” Dia bertanya.

Saya terkejut juga dengan pertanyaan ini. Dalam

hati saya perjalanan ke Eropa bisa singkat bahkan bisa tidak lewat ke Singapura dan Malaysia juga tidak lewat lagi perairan Indonesia.

“Apakah Indonesia sudah mengantisipasi hal ini? mendadak anda (Indonesia) tidak menjadi persimpangan lagi. Mendadak Indonesia tidak menarik lagi? Anda harus merubah permainan itu sekarang mengertikah pemerintah anda akan hal ini? ”.

“Saya (tuan K) melihat strategi pemerintah indonesia sekarang sangat jangka pendek. Tidak terkoneksi dengan rencana geostrategi kawasan, ASEAN lah misalnya. Anda tidak punya *grand plan* untuk kawasan. Bahkan dalam negeri saja terpotong-potong perencanaannya”. Lalu dia menjelaskan panjang lebar peta ASEAN yang bergeser, peta China yang bergeser, peta Amerika yang bergeser dari sudut pandang seorang *nobel Laureates* bidang ekonomi ini.

Sungguh, saya sering mengurut dada selama mendengar penjelasanya. Ada semua di buku

catatan saya. Tapi siapa yang mau dengar atau baca catatan seorang ekonom ini. Orang saya baru coba komentar saja sudah di *bully* di sosmed seakan anti infrastruktur Jokowi.

*Tapi maaf tidak ada yang membuat saya  
menyetop menyuarakan apa yang NKRI butuhkan.  
Saya akan terus bersuara, pertanyaannya, siapa  
yang butuh data ini?*

# 8 PROFIL

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 89

## 8 PROFIL

Saya termasuk orang yang berpegang pada prinsip shio ini dalam karakter bisnis yang fanatik. Merekrut karyawan dan team saya bener-bener melihat profil mereka.

Jika ada pertanyaan, “*how to make million dollar team?*” ya salah satu jawabannya adalah mengenal karakter shio sukses mereka ini. Itu dasarnya. Karena sering saya menuliskan maka saat ini saya menjelaskan lebih dalam lagi.

Kaya kalau dirumuskan, tertulis di tengah diagram terlampir, V x L. apa V nya anda apa L nya anda? Tentunya berbeda di setiap kita.

Sebelum menjelaskan V dan L tadi maka shio anda harus tahu terlebih dahulu. Mengetahui profil shio anda, anda mengenal “sifat alami” anda. Kalau anda seorang yang sensory di suruh “menciptakan” sesuatu misalnya disuruh “ngarang” *text* pidato, 3 hari pasti tidak akan selesai.

Anda misalnya seorang yang *intuitive* dan *ekstrovert*, meja kerja disuruh rapih, atau anak anda yang punya sifat itu kamar tidur disuruh rapi tertata, ya gak bakalan. Itu bukan sifat alaminya.

Kalau anda *introvert* dan *sensory*, anda orang yang sangat rapi. Rambut anda panjang sedikit saja sudah ke *barbershop*, klimis, dan baju senada. Sabuk kelupaan bisa pilih pulang ke rumah. Melihat rumah berantakan, tempat yang berantakan, anda akan brigidik, naik bulu romanya. Tidak suka!

Dan dalam berbisnis atau mengerjakan bisnis anda harus mengenal bisnis sesuai sifat alami anda. Percaya saya, ketidak suksesan seseorang dalam bisnis, terbanyak karena tidak bekerja dalam “sifat alaminya”.

Pebisnis *property* ada di karakter tertentu. Pebisnis *restaurant* ada di shio *profile* tertentu. Pebisnis *star up internet* juga ada di shio *profile* tertentu.

Sekali lagi bukan bisnisnya yang anda fokuskan. Mau bisnis apa ya? Misalnya ada bertanya begitu, bukan itu “intinya”, tetapi anda harus kenal shio sukses anda dan tinggal pilih bisnisnya sesuai sifat alami anda. Kesuksesan lebih natural, lebih cepat karena anda menjalaninya alami.

Misalnya contoh pengalaman saya, sering saya ditawari orang sales, “Pak main saham pak, main forex, bisnis spekulan tinggi, *high return*. Cocok buat bapak jadi investor”. Saya perhatikan orang itu dengan seksama saya hanya senyum senyum saja.

*“Type sales” seperti begini tidak akan sukses main di bursa, pasti pada kejedot “klien-klien”nya. Itu komentar saya dalam hati.*

Saya biasanya tidak komentar banyak kepadanya, saya biasanya menjawab, “saya kerja di *treasury bank* 5 tahun. Depan meja saya *RMDS - Reuters Market Data System, direct quoting system*. Menganalisa *money market, interest market, stock exchange, commodity* adalah kerjaan harian. Kalau

bisa bikin saya menjadi bilioner trading di bursa atau trading forex saya kenapa jadi industrialis sekarang?”.

“Itu karena saya tidak natural di sana”.

“Gak akan pernah maksimum di dunia tersebut bagi saya. Terseok-seok berat. Tetapi kalau perusahaan saya *go public* beda. Main saham sama menjadi emiten, bisa sukses disana. Singkat cerita, begitu saya tahu sifat alami dari shio sukses profil saya pribadi, saya dengan cepat “cikar kanan” ganti haluan, ambil bidang yang alami bagi sifat saya, dan terbukti. Setidaknya saya lebih *happy* mengerjakannya, saya menjadi lebih *passion*”.

**LIVE THE  
LIFE**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 94

## LIVE THE LIFE

**S**ewaktu anda ditanya oleh orang, anda termasuk type apa? *Extrovert* atau *introvert*? Maka garansi saya, terbanyak akan menjawab *extrovert, people person*.

*Introvert* banyak dikesanakan sebagai orang yang tidak gaul, penyendiri, pilih-pilih teman, orang rumahan bahkan lebih ekstrim lagi di bilang *nerd*, kikuk orangnya. Sementara *ekstrovert* lebih *cool*. Lebih keren kesannya seperti anak gaul, berpikiran terbuka, suka *traveling, outdoor type*, rame aja kalau ada dia.

Terlihat dari dua sisi tersebut maka secara “alami” anda akan mengasosiasikan diri (sendiri) kepada yang terlihat keren yaitu *ekstrovert*.

Secara fakta sekarang, ketahuilah bahwa *ekstrovert introvert* secara kalkulasi dari jaman ke jaman, hampir 50:50. Seperti kelamin pria wanita, ya 50:50.

O iya satu lagi, dalam dunia saya (*applied psychology*) sifat *ekstrovert* dan *introvert* itu bukan “born” atau bawaan lahir.

Dalam kata lain, sifat ini bisa berubah, bisa bergeser. (nanti saya jelaskan di kelas lengkapnya). Dalam dunia psikologi (lain dari mazhab saya), sifat ini permanen. Misalnya dengan menghitung memakai *finger print*, maka secara mutlak seseorang karakternya (misalnya) intuitif. Sampai mati dia akan intuitif.

Sekali lagi silahkan itu dipakai pegangan, bahwa manusia itu kekal sifatnya. Bagi saya (mazhab psikologi terapan) tidak ada yang permanen. Bahkan bakat saja kami tidak pahami secara kaku, permanen.

Semua dinamis, semua probabilitas, semua kecenderungan.

Ini semua masalah *preference*..

Inilah kekuasaan yang Allah berikan kepada manusia sebagai “*co creator*” di muka bumi. Demikian *fluid* nya, mengalir. Ada pengecualian juga dalam *belief* sistem lain, bahwa semuanya sudah “*tertulis*” dan tidak bisa diubah. Ya monggo gak apa-apa. Tetapi bagi pemahaman (saya) masa depan adalah hak pribadi manusia untuk menentukan kemana dirinya berada.

Jadi kembali ke *wealth profile* shio kaya ini adalah “*preference*”, di posisi anda misalnya *ekstrovert* saat ini bagaimana me-*utilize* (memanfaatkan) nya, bagaimana me-*monetize* (menjadi uang) asset anda ini?

*Itu pertanyaan mendasar dalam konsep sukses. Harus alami, harus seru, harus mudah. Sehingga kita bisa ”live the life at the fullest”, menghidupkan kehidupan.*

**KEEP  
CURIOSITY**

**MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 98**

## KEEP CURIOUS

**B**eda memang bicara dengan ekonom kelas dunia yang mengerti asam garam bisnis dan kental dengan keilmuan. Di sandingkan dengan saya yang hanya sedikit makan sekolah, sedikit baca dan masih sedikit berkarya.

Sebagai orang yang tidak paham ekonomi, duduk dengan professor nobel ekonomi ibarat saya seorang anak kehausan di padang gurun bertemu Oase.

Saya pastinya bertanya banyak hal demi memuaskan dahaga ilmu dan fokus saya kali ini adalah kanal kra.

Gampang untuk mengetahui apakah orang itu berilmu atau tidak dalam hal ini ilmu ekonomi dalam melihat kanal di Thailand itu. Kalau saya sudah “*blank*”, ngak tahu apa-apa. Ide celetukan di kepala saya sih banyak, tetapi apakah “*workable*” apakah “*menguntungkan*” apakah “*quick scheme*”, belum tentu.

Sang profesor bertanya kepada saya, “*what will happen in the geostrategic of asean?*”.

Saya tidak bisa jawab, hanya menggeleng.

“*Well, I'll tell you a little clue*”, katanya seakan menguji saya. Secara *geographic* ASEAN akan terbagi 2. Pertama “*ASEAN continental*” dan yang kedua “*ASEAN archipelago*”.

Kepala saya langsung tergambar sebuah wilayah terbagi dua kepentingan, satu gabung daratan asia, satu lagi wilayah kepulauan. Dalam hati saya, duh kok saya baru kebayang setelah dikasih tahu olehnya, kenapa gak saya membayangkan sebelumnya ya, dasar saya masih bloon memang.

*Asean continental* seperti Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja, Vietnam. *Asean archipelago*, Malaysia, Indonesia, Philipina, Brunei, Singapura. Ok, jelas saya sekarang.

Dengan bayangkan hal ini saya cukup faham apa yang terjadi di Asean setelah Kanal Kra beroperasi.

Professor bertanya lagi, “*Which part are Indonesia?*”.

Saya jawab: “*Asean archipelago, maritime country*”.

Lalu dia menjelaskan dengan pertanyaan, menurut kamu pemerintah Indonesia cara melihat “diri sendiri” seperti apa? Seperti kontinental daratan kah, atau Negara agraris pertanian atau Negara kelautan? *Industry* anda berbasis apa? Wilayah anda itu banyak darat atau banyak lautnya? Distribusi anda diapakan di dunia maritime?

Strategi pembangunannya ke arah mana? Meniru Singapura *city country*? Meniru China dan Amerika yang *continental country*?

Meniru Thailand yang berbasis agraris pertanian dan industri kimianya? Kemana arah kebijakan ekonomi nasional? Atau hanya sekedar menarik investor masuk? Pokoknya membangun GDP naik begitu?

Walah, saya di bombardier pertanyaan begini saya gak bisa jawab. Saya bukan penulis kebijakan ekonomi nasional.

Yang saya tangkap karena saya mahluk psikologi dalam hal diskusi kali ini bukan sisi ekonomi saja. Tapi sisi humanis kemanusian sang profesor. maka saya melihat seorang profesor ini di depan saya adalah “pencari data” seperti intelijen kerjanya. Kaum intelijen itu semua sama cara berpikirnya, menggunakan pendekatan ancaman (*treat*) dan *curious* kepoan orangnya.

*Sehingga nyambung dengan kata-kata Albert Einstein, “tidak ada orang yang jenius, yang ada hanyalah orang yang curious”, alias curious adalah dasar manusia jenius. Jadi, yuk curious biar Indonesia bisa menjadi Negara besar.*

**KERETA  
CEPAT**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 103

## **KERETA CEPAT**

“Pak, menurut analisa saya tahu gak kereta cepat Jakarta Bandung itu yang untung siapa?”. Itu pertanyaan saya lontarkan dalam perjalanan dinas kemarin via tol Cikampek.

Mitra saya diam saja tidak menjawab yang saya teruskan dengan menjawab pertanyaan saya sendiri, James Riady dengan Kota Meikarta-nya.

Demikian jawabnya saya yang di respon dengan gelengkan kepala nya ketika mendengar jawaban saya, Lippo Group yang untung.

Gak mas, sampeyan salah. Yang untung kota Deltamas, Sinar Mas Group. Lihat saja kereta cepat itu berhenti di Deltamas Bekasi. Tidak berhenti di Meikarta.

Saya lanjutkan argument saya, LRT berhenti di meikarta?

lya, berhenti juga di kota Deltamas! Katanya menjelaskan. Deltamas yang panen. Sinarmas Group. Sinar Mas lebih jago dari Lippo Group Mas. Itu Argumen kami berdua yang sok tahu akan siapa yang untung kan dengan kehadiran LRT dan kereta cepat itu.

Disisi lain, hal seperti ini nih yang bikin saya kesel, kata saya kemudian.

Pemerintah suka keburu-buru membangun dan hanya fokus di pemindahan barang dan manusia Jakarta Bandung. Yang dapat “keuntungan” terbanyak, dia lagi, dia lagi. Itu lah jagonya para pengusaha papan atas itu. Dan menurut saya ini kegagalan pemerintah mendekatkan jarak si kaya dan si miskin dengan cara ini. Malah melebar jaraknya.

LRT dan kereta cepat itu salah satu bukti bahwa sewaktu merancang, yang “main” dan yang “diuntungkan” tetap mereka yang punya duit dan yang dekat dengan yang punya kekuasaan. Itulah yang dinamakan “oligarki” dalam bahasa kaum

pergerakan.

Darah saya selalu naik kalau sudah begini. Tensi saya menjadi tinggi. Saya ingin hilangkan oligarki dari muka bumi NKRI. Masak sih tidak bisa membuat sebuah proyek yang programnya membuat multi efek ke masyarakat semua, bukan sebagian masyarakat saja (baca si kaya saja).

Maaf saya mengkritik lagi. Bagi Jokower, saya ini sudah kadung dicap anti Jokowi, sekali lagi terserah pendapat itu tapi lihat dan baca tulisan saya. Kritik saya berbasis fakta. Dan sengaja dituliskan agar jangan kebablasan. Semua yang saya kritik adalah sebagai “alarm” agar dapat menjadi perhatiannya para pengelola Negara ini.

Tidak lebih itu saja niat saya. Makanya saya minta selalu, di *review* ulang, sabar sedikit untuk 2 tahun kedepan sisa masa jabatannya penguasa untuk proyek Bandung Jakarta ini. 3 tahun ini sudah benar namun ada implikasi yang negatif pastinya, benarkan (sisi yang negatif itu) di sisa 2 tahun kedepan.

*Sekali lagi saya sekedar berbagi pemikiran,  
siapa yang diuntungkan oleh kereta cepat Jakarta  
Bandung? Siapa yang membutuhkan kereta cepat  
Jakarta Bandung? Haruskah sekarang? Atau geser  
2 tahun lagi dan jangan proyek Tiongkok lagi  
Tiongkok lagi. Bagaimana?*

**PLN**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 108

## PLN

**M**as saya baca PLN bisa kok membayar hutang. Ini ada tulisan 200 triliun hutang PLN aman. Demikian seorang peserta kelas diskusi bertanya.

Iya Mas setuju, pertanyaannya yang di bayar pokoknya atau bunganya? Yang saya tahu di keuangan PLN yang sanggup itu membayar bunga nya bukan pokoknya. Juga dalam catatan yang 200 triliun itu hutang apa? itu hutang capek, investasi, demikian saya mencoba mengulas melebar.

Kalau hutang beban usaha, hutang PPA yang masuk dalam opek, operasional cost hampir pak-puk alias impas, ditambah beban operasional yang besar, hutang pokok PLN akan terus meningkat dan terus tergulung naik. Efeknya apa?

Pertama, *lender* akan menaikan bunga pinjaman ke PLN, percaya saya.

Kedua PLN akan semakin gemuk dan tidak lincah

dan akan memberatkan APBN.

Saya ini bukan mau mengkritik, saya ini mau memberi solusi. Belajar dari psikologi, banyak pemimpin saat ini di kabinet yang gerakannya “cari selamat” tidak terobosan. Perlu dilakukan “*Shock Therapy*”. Perlu *pressure public* baru ngesot pantat nya. Pak Jokowinya sudah gebrak-gebrak, tetapi menterinya asli “jauh panggang dari api”. Ya publik harus gebrak mereka juga.

Berapa kali saya katakan, yang salah adalah lingkar istana dan kementriannya. Sangat ortodok, klasik, tidak *breakthrough*, dan tidak memahami geopolitik regional. Gak baca peta dunia. Tidak memahami sang aktor utama sedang “memainkan apa”. Sang global aktor “maunya apa”.

Kalau memahami semua itu, kita bisa melakukan “*dealing n willing*” terhadap *freeport*, terhadap Masela, terhadap OBOR, terhadap US Paccom, terhadap *Silk Road Maritime*, terhadap Timur Tengah, terhadap minyak di Asia Tengah, terhadap Afrika, dan tentunya dengan Asean.

Singkat kata dari saya tentang PLN, sebelum Oktober sebaiknya PLN diswastakan !. Strategi swastanisasi listrik ini seperti Pak Cacuk lakukan dahulu terhadap Telkom. Strategi Telkom inilah membuat lahirnya kompetisi seperti Indosat, Excelcom dan lain sebagainya. Efeknya telekomunikasi menjadi murah berkompetisi sehat dan faktanya Telkom dengan telkomselnya tetap menguasai mayoritas telekomunikasi namun pelanggan semua diuntungkan karena tarif turun.

Kalau swasta bisa mengelola, membangun dan berjualan listrik maka selesai sudah masalah perlistrikan di Indonesia dan saya yakin PLN tetap merajai pasar, namun kebutuhan listrik bisa jadi peluang swasta. Saya yakin harga akan turun listriknya dan pelanggan diuntungkan, karena kompetisi. Demikian tulisan ini, semoga para Jokower paham bahwa saya ini mengkritisi tetapi setia ke NKRI tetap memberikan saran membangun.

**JALAN  
NON TOL**

**MILLIONAIRE MINDSET**

## **JALAN NON TOL**

**P**ak, mohon jembatan dan jalanan sekitar tol jangan di betulin dulu ya, karena biar mereka masuk ke jalan tol, kalau jalanan nasionalnya bagus pengendara gak masuk jalan tol kami, trafik sepi jadinya.

Ini adalah sebuah perkataan fakta dari pengelola dan investor jalan tol kepada beberapa orang eselon 3 di Kementerian PUPR. Yang mana tugas PUPR salah satunya adalah membetulkan jalan Negara di berbagai Provinsi.

Efek jalan “non-tol” yang mulus akan membuat pengguna lebih memilih berkendaraan melalui jalan ini, dari pada tol tapi berbayar. Peristiwa ini adalah komentar dalam sebuah pertemuan yang saya menjadi saksinya. Teman saya ini salah satu investor tol di Pulau Jawa.

Ada hal yang menjadi perhatiannya (ketakutannya) dimana pengendara bisa memilih tidak melalui jalan tol berbayar lebih memilih jalan

“*non-tol*” yang gratis.

Kalau jalanan mulus ya pilih yang *non tol*. Dan kalau mulus jalan Negara *non-tol* akan merepotkan investor jalan tol yang trafiknya kurang. Ini realita di lapangan.

Ada cara “ngakalinnya” dari sisi investor jalan tol. Pintu tol keluar masuk dibuat sedikit dan panjang-panjang agar pengendara tidak keluar masuk. Namun kalau jalan *non tol* bagus, pengendara pasti memilih jalan *non tol*.

Di sisi pengendara, pengendara juga berstrategi. Di daerah yang padat dia masuk tol berbayar, di daerah bebas dia keluar lagi. Ini pun tidak terlalu menguntungkan pengelola dan investor jalan tol.

Itu di Jawa loh cerita ini. Kalau di Sumatera bagaimana?

Jalan *non tol* adalah beban pemerintah pusat karena jalan nasional bagian dari APBN. Kalau jalan tersebut tidak di perbagus diperlebar tidak dirawat

ya pada protes, karena kesannya “memaksa” pengendara masuk jalan tol yang berbayar yang belum tentu dia butuhkan panjang-panjang dan mahal. Dia mau keluar masuk nya sesuai kebutuhan pengendara tentunya. Tetapi kalau lihat desain tol Sumatera saya agak berkerut kening, panjang-panjang *exit entrance* nya.

Inilah yang saya yakin membuat IRR rendah di bawah bunga bank sehingga bisa membebani APBN. Sekali lagi ini hanya “*precaution*” *early warning, negative thinking* yang perlu solusinya.

Latar belakang saya adalah “*treat analysis*” sehingga saya “harus” melihat dari sisi ini. dan ini bukan ancaman nyata kalau sudah diantisipasi.

Masak tulisan begini saja para Jokower takut sih. Demikian menakutkan ya kritikan saya sehingga *hater* mulai ngumpul dan menyerang saya. Saya terhormat loh di gituin. *No body* loh saya ini. Jadi *some body* loh nanti kalau *hater* nya nambah.

# ANCAMAN

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 116



## **ANCAMAN**

**S**aat ini yang namanya teroris bergerak semakin banyak. Peristiwa bledug lagi bom panci terbaru di daerah Buah Batu Bandung membuktikan teroris belum bisa ditaklukan.

Dalam propaganda yang dilakukan para pihak terdapat 2 versi besar. Yang satu ini adalah “perbuatan polisi” yang satu lagi mengatakan ini benar teroris yang berhubungan dengan pemahaman ISIS.

Lalu mana yang benar? Atau mana yang sebaiknya di percaya?

Bagi yang menganggap ini adalah “rekayasa” polisi, bagi banyak pengamat anda dapat dipastikan sebagai anti pemerintah Indonesia, anti Jokowi dan anda merupakan pendukung teori konspirasi. Dan kalau ada yang tersinggung dengan pernyataan pengamat, karena anda misalnya setuju sama rekayasa polisi tapi tidak anti NKRI. Ya..pasti anti Jokowi.

Lalu kalau anda yang percaya ini adalah ISIS, teroris yang benar-benar teroris versi kepolisian, anda gak salah dan saya setuju tetapi apakah benar 100% seperti yang media beritakan? Nah bagaimana kalau kita bahas hal ini dalam tulisan kali ini.

Apa beda TEROR, TERORIS & TERORISME? Ini mau dijawab pakai terminologi kepolisian atau terminologi militer kita menjelaskannya?

Secara tugas oleh Negara , kepolisian tugasnya adalah “mempidanakan ancaman”, tugas militer adalah “meniadakan ancaman”.

Sekarang pertanyaan mendasar, siapa di Indonesia yang “*men-define treat*”? siapa yang menjelaskan ancaman terhadap Negara?

Kepolisian akan berbeda melihatnya dengan militer. Ekonom akan berbeda dengan parlemen mendefinisikan ancaman Negara?

Ketahuilah saat ini, setiap departemen memiliki cara pandang berbeda dalam mendefinisikan ancaman Negara. Dan tergantung pula dari kapasitas menterinya dalam melihat ancaman. Bahkan ada yang polos menganggap *zero enemy* seperti mantan yang suka baperan. Indonesia *zero enemy* hahaha!

Ancaman dilihat beragam dan bahkan tidak dalam.

Ada yang melihat pengaruh asing dalam ekonomi sebagai ancaman Negara. Ada yang mengatakan ideologi garis keras sebagai ancaman Negara. Ada yang anggap kebhinekaan Indonesia saat ini sedang di kocak koyak sehingga mengancam Negara. Ada yang menganggap narkoba sebagai ancaman Negara. Ada yang menganggap kerusakan lingkungan oleh konglomerat sebagai ancaman Negara.

Ada yang bilang teroris ancaman Negara. Ada yang bilang hutang luar negeri ke China sebagai ancaman. Ada yang bilang lepasnya Papua

karena LBP menekan *freeport* sementara Amerika perlu emasnya *freeport* sebagai ancaman. Ketergantungan pangan dengan impor adalah ancaman Negara. Ada juga yang beranggapan tergantungnya BBM dengan impor adalah ancaman.

Kebijakan DPR mau merubah KPK supaya lemah adalah ancaman Negara. Partai yang mendukung Jokowi saat ini yang merupakan pendukung pelemahan KPK merupakan ancaman bagi posisi Jokowi dan ini ancaman buat Negara karena berkesan Jokowi mendiamkan partai pendukungnya melemahkan pemberantasan korupsi.

Ada juga yang menganggap visa turis di bebaskan lebih 100 negara merupakan ancaman. Ribuan tenaga kerja China merupakan ancaman. Pembiayaan China dan kontraktor China merupakan ancaman. LGBT merupakan ancaman. Khilafah merupakan ancaman. Dan banyak lagi ancaman bagi Negara yang dibuat oleh masing-masing departemen dan yang menjadi perhatian

sebenarnya, siapa yang menentukan ancaman yang seharusnya.

Apa tindakan selanjutnya setelah ancaman ditentukan? Apa kebijakan yang melindungi dari tindakan ancaman dan pemusnahan ancaman? Dan siapa yang menangani ancaman?. Mohon dicerna dulu sebaiknya tulisan ini, sehingga kedepan kita tahu mendudukan masalah.

# SISTEM BISNIS

MILLIONAIRE MINDSET

## SISTEM BISNIS

**B**isnis itu bukan menjual barang dengan harga tinggi dan membeli dengan harga rendah. Hal itu namanya bukan bisnis tetapi “berdagang”.

Ada sebuah Pameo yang mengatakan, anda bisa menjadi *millionaire* dengan berdagang, tetapi menjadi *billionaire* itu anda harus berbisnis. ini yang berbicara bukan saya tetapi Bill Gates. Gates mengatakan “*you can be a millionaire by selling anything but to become billionaire you have to have a business system*”.

Sekali lagi “sistem bisnis” penekanan kalimat dari Mr. Gates tersebut.

Apa itu sistem bisnis? Kita akan bedah satu persatu. Mana yang penting? Mana yang harus dimiliki? Bagaimana memulainya?, dalam membangun sistem bisnis.

Salah satu yang terpenting dari sistem bisnis itu adalah “kemampuan membaca pasar” dan

“kemampuan menjual produk”. Terlepas produk itu berwujud (*tangible*) atau tidak berwujud (*intangible*) – jasa/servis.

Misalnya kita melihat saat ini indonesia masuk ke *middle income trap country*. Indonesia lama masuk ke sebuah perangkap pendapatan perkapita yang sulit bergerak dari nilai sekarang yaitu 3500 USD GDP perkapita. Bahkan 3 tahun pak Jokowi belum membuatnya keluar dari jebakan tersebut.

Sudah lama kita di level ini. Level aman berikutnya adalah 5000 USD. Dimana kita ke *trap* akan masuk jebakan *take off* sulit lagi hingga level 12.000 USD. Tapi itu bukan jebakan *middle income*, itu *trap* lain, yang akan saya jelaskan selanjutnya.

Kita kembali ke 3500 USD *middle income trap*. Sejak tahun 2009 hingga saat ini Indonesia belum keluar dari *middle income trap* tadi. Kita masih berputar di angka 3500 an jika di rata-ratakan.

Berdasarkan data dari pakar ekonomi yang cantik DR. Aviliani yang mengatakan bahwa *growth* Indonesia itu 4% adalah otopilot dan perkataan ini bukan asal njeplak dari mulutnya, beliau mempelajari nya dalam 5 tahun terakhir dalam 2 pemerintahan berbeda SBY dan JKW.

Otopilot adalah mesin penggerak ekonominya kembali ke pengusaha tanpa pemerintah turut campur, dan ini adalah topik yang akan kita bicarakan bagaimana keluar dari *middle income trap*. Bagaimana berbisnis tanpa peran penyelenggara negara? Bagaimana membangun “sistem bisnis”. Bagi yang berminat tentunya, kita lanjut setelah yang satu ini lewat, saya sarapan dulu lontong sayur. Mariiii.

# JEBAKAN EKONOMI

MILLIONAIRE MINDSET

## **JEBAKAN EKONOMI**

“Agak alergi saya dengan kata “otopilot” Pak”. Itu istilah masa lalu bukan di pemerintahan sekarang ini. Demikian komentar di *inbox* saya tentang tulisan sebelum ini.

Ok, baiklah sedikit penjelasan. Sebelum membahas sistem bisnis kita sebaiknya memahami faktor ekonomi di indonesia dulu. Menganalisa ekonomi bisa dari faktor internasional, faktor regional, dan terakhir faktor internal dalam negeri.

Karena sejak awal pemerintahan di Indonesia *mindset* pengelola negaranya adalah Indonesia ini *“price taker”* bukan *“price maker”* maka sampai saat ini perekonomian bangsa belum bisa *take off* karena menjadi *“market”* bukan *“produsen”*.

*Price maker* atau penentu harga adalah (mereka) Negara yang menguasai *“market domination”* yang menentukan. Seperti harga minyak, harga BBM, harga gas, harga komoditi semua bagi Indonesia adalah menjadi pengikut saja, *market taker* saja.

Padahal banyak cara untuk membuat Indonesia menjadi *market maker*, tapi sekali lagi, ya sudahlah jangan memancing di air keruh. Pernyataan beginian bisa di nilai anti penguasa, sensitif. Sudah pada sensitif semua di Indonesia saat ini, penguasanya, politiknya, KPKnya, partai oposisinya, medsosnya semua sensitif. Bahkan lebih sensitif dari “*testpack*”.

Kita masuk ke fakta saja. Indonesia korban pasar internasional dan pasar regional karena sebuah ketidak fahaman dan ketidak mampuan membaca data, menganalisa data dan menstrategikan informasi, wes ngono ae.

### Solusi?

Kita berikan dong. Kita kan bukan peng-kritik tanpa solusi. Kita berikan solusi. Kita bahas dengan sistem bisnis yang kita awali dengan pertanyaan.

Bagaimana indonesia keluar dari *middle income trap country* yang dilakukan oleh para pebisnis dan pengusaha tanpa bantuan pemerintah?

Bagaimana Indonesia bisa mencapai GDP US\$13 ribu pada tahun 2030 mendatang ?

Jujur, apabila target itu tak mampu dipenuhi, ya memang Indonesia terjebak di dalam negara-negara dengan pendapatan menengah dan tak bisa bergerak ke arah negara maju (*middle income trap*).

Tahun 2030 adalah tenggat yang sesuai, karena bonus demografi Indonesia akan habis pada periode tersebut. Setelah periode tersebut, maka pertumbuhan populasi usia produktif akan menurun dan mengakibatkan pertumbuhan basis pendapatan per kapita juga akan melandai.

Bonus demografi ke depan akan habis dalam jangka waktu 13 tahun lagi. Sehingga, pertumbuhan ekonomi harus lebih tinggi. Kalau begini-begini saja, maka Indonesia akan terjebak dalam *middle income trap*.

Mengenai “bonus demografi” sabar ya, penjabaranya di sesi lain. Kita lanjut *middle income trap* dulu.

Jika pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya tetap di angka 5 persen, maka pendapatan per kapita di Indonesia tahun 2030 mungkin hanya bisa mencapai US\$7.300 an.

Wah kalau ini kenyataan, hal ini sangat memalukan mengingat angka tersebut bahkan tidak bisa menyamai pendapatan per kapita Malaysia yang saat ini sebesar US\$11.200 an

“Masak pendapatan per kapita Indonesia di 13 tahun mendatang tidak bisa menyamai Malaysia saat ini ? bayangkan!. Masak 13 tahun kedepan kita masih di 7.000 an. Malaysia itu 7000 an di tahun 2005!. Waduh mana nih programnya? Jangan proyeknya melulu.

Pastinya, Indonesia memerlukan pertumbuhan ekonomi yang revolusioner yang *unusual* jika ingin keluar dari *middle income trap*. Namun jika

tidak bisa buat programnya dan menjalankannya Indonesia selamanya tidak bisa menjadi Negara maju. Rasanya jadi seperti seperti yang dialami Argentina atau Brazil hampir 100 tahun terjebak di *middle income country*.

**DAYA BELI  
TURUN  
KARENA  
BUMNISASI**



## DAYA BELI TURUN KARENA BUMNISASI?

“Mas, kami bingung dengan pasar batik di Pekalongan. Sepi sekarang, banyak yang tutup. Dua tahun ini parah bener, daya beli turun”. Sebuah kalimat keresahan dari putra daerah pekalongan.

“Pasar Setono Pekalongan?”. Saya bertanya.

“Inggih, iyo Mas”, dijawab sahabat saya pebisnis Batik Pekalongan yang anggota koperasi kami. Inilah yang menjadi diskusi kami ketika kami kumpul kemarin dengan sesama anggota koperasi Kospin Jasa Pekalongan dimana lebih dari 15 tahun ini saya sudah bersama mereka.

“Masak sih sampai segitu parahnya sisi retail Pasar Setono?”. Itu pertanyaan saya yang memerlukan penjelasan.

Saya ini hafal mati dengan Pasar Tradisional Setono itu, pasar batik dengan gaya Batik Pekalongan, ada Batik Kupu-kupu juga gaya batik berbasis warna cerah bukan batik ala Jogjakarta

yang berat, coklat tua. Batik Pekalongan lebih modis, lebih ringan dan cerah, namun faktanya sekarang memudar karena turunnya daya beli masyarakat sehingga Pasar Setono ini dikabarkan akan gulung tikar.

Di kepala saya langsung terbayang, setelah sevel di Jakarta bubar di pasar sekunder, sekarang bisnis batik di Pasar Setono kembang kempis menuju kempis. Daya beli menurun pasar bergeser ke arah bawah dan di bawah akan di hajar lagi dengan BUMN.

Kali ini saya tidak salahkan pengusaha. Bisnis memang begitu di masa kontraksi. Pertanyaannya siapa yang menyebabkan kontraksi?

Jaman sekarang BUMN hajar semua lini. Sebentar lagi masuk ke pangan dan retail. Mampus semua swasta sudah, semua di lahap BUMN.

Kalau ditanya, untuk apa sih ada BUMN? Apa tugas BUMN? Mengapa sekarang cenderung menjadikan semua BUMN. Swasta sudah di tekan pajak, usaha

dimakan BUMN. Coba bayangkan. Kalau bisnis proyek misalnya, swasta harus tender kalau BUMN langsung penunjukan. Kapan menangnya lawan BUMN.

Saya mungkin orang yang dirugikan sama tingkah polah BUMNisasi ini, jadi saya teriak. Tetapi sebenarnya saya hanya takut satu hal. Negara Indonesia miring terlalu ke kiri, ke arah sosialis, miring ke arah meniru BUMN China, membuat Negara berat *“heavy on government”*. Beban Negara berat karena terlalu kiri seperti saat ini saya melihatnya. Sekali lagi saya ingin ingatkan. Ini berbahaya.

**SINIS TAPI  
TIDAK  
PESIMIS**

W  
I  
N  
D  
I  
N  
G  
M  
I  
N  
D  
S  
E  
E  
N  
G  
O  
A  
R  
E

## SINIS TAPI TIDAK PESIMIS

Menjadi orang tua dengan 4 anak menjadi tanggung jawab yang menarik (baca:berat) buat saya. apa lagi varian keinginan dan keterampilan anak-anak saya beragam.

Anak tertua saya misalnya tangannya terampil dan hobinya seni. *Passion*-nya seni dan cita-citanya seni. Sudah selesai menempuh sekolah tinggi *fashion*, hobi memasak dan mendekor. Mendekor apa saja, mulai dari ruangan, hingga toko. Kerja sebagai Visual Merchandiser di *good dept* dan saat ini berniat meneruskan sekolahnya lagi agar mencapai bergelar master.

Dan dia mendapatkan beasiswa separuhnya sudah di tangan. Separuh artinya separuhnya lagi kita (orang tuanya) bayar *plus living cost* ongkos tempat tinggal dan makan.

Dia memilih untuk melanjutkan di Florence Italia. Bagi saya sang ayah, anak cewek seusia 21 tahun ini berangkat sendiri ke negeri Eropa untuk ambil

masternya membuat saya gemetaran juga. Gak mudah melepasnya walau saya menyetujuinya.

Biaya 2 tahun harus disiapkan. Dan total biaya tersebut saat ini kurang sedikit sehingga saya bilang, “ya sudah mobil kamu di jual ya toh kalau berangkat September kamu ngak perlu lagi di sini mobilnya”. Itu komentar saya.

Dia pun menurut dan mencoba menjual kesana kemari. Yang saya terkejut adalah, turunnya harga mobil yang sangat jauh ke bawah dan juga sulitnya menjual saat ini dengan harga pasaran yang saya mau. Pembeli terbanyak ya sales mobil bekas. Menjual *direct* ke *user* hampir 1 bulan ini tidak di lirik. Dan harganya sama saja miring, jauh.

Saya sampai 2 kali bertemu dengan para *buyer* dari sales mobil bekas yang katanya memang lagi sulit menjual mobil bekas saat ini.

Hal ini berita buruk bagi orang seperti saya yang sudah miring ke kanan pikirannya terhadap situasi sekarang. Saya jadi tambah *sinical* dengan situasi

perekonomian saat ini.

Benar loh, bukti sekitar saya misalnya salah satu organisasi yang saya menjadi pembina, di akhir Ramadhan Rumah Yatim Indonesia turun ZIS nya, RYI ini organisasi yang sudah 20 tahun lebih beroperasi. Kami hafal benar bagaimana kelola panti yatim begini dan semua kejadian tersebut membuat kami harus berstrategi baru.

Kemudian bisnis *property* saya baru saja diputuskan *hibernate* hentikan membangun. Sekali lagi kami pemain *property* yang cukupkanlah dengan pengalaman 21 tahun, semua bidang kami *property* telah pengalaman mulai dari konstruksi, desain, jual, sewa, kelola, dengan macam gedung, hotel, apartemen, *landed house*, ruko namun harus kami hentikan juga langkahnya.

Sekarang jual mobil bekas saja harga miring jauh harganya. Ya saya menjadi sinis, asli. Dan boleh saya disalahkan untuk hal ini. Karena bagi saya ini hanya sekitar saya saja mudah-mudahan yang lagi *slow down*. Saya tidak menyalahkan Jokowi lah,

saya tidak salahkan pemerintah. Saya salahkan saya. Gak pintar lagi berbisnis property, gak pintar lagi cari donasi rumah yatim, gak kenal dunia mobil bekas.

Jadi saya sinis kepada diri sendiri. Saya hanya berharap, per bank an bisa bantu sisa usaha saya di bidang industri. Yang dalam 2 tahun ini 60 bank, lembaga keuangan, *hedge fund*, LKBB, sudah saya sambangi semua tidak ada yang mau membiayai proyek ini karena gak ada cukup jaminan, walau kontrak lengkap.

Kalau tidak ada juga ya sudah, saya tergoda untuk jual saja ke Repsol. Perusahaan Spanyol ini sudah 3 kali menawar walau harga miring dan murah. Saya *out* saja sementara kali ya, *exit* santai menikmati hidup. Nanti 3 tahun lagi balik lagi. Tunggu pemerintahan yang sadar bela pro bisnis dengan membuat rakyatnya menjadi mandiri dengan kemudahan berusaha. Bukan hanya buat rakyat hanya jadi penonton keprok keprok atas proyek yang pakai hutang.

**IBUKOTA**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 141

## IBUKOTA

**S**ebuah survei yang dilakukan sahabat saya pengelola dan pemilik sebuah harian di Jogjakarta melalui twitternya, tentang pindahnya ibukota dari Jakarta ke luar jawa ke Palangkaraya mendapat respon bahwa 65% setuju atau menyukainya, sisanya tidak setuju.

Data itu di perlihatkan ke saya dalam laman twitternya dan dia minta komentar saya.

Saya menjawab, “tidak mungkin memindahkan ibu kota dalam waktu sekejap. Studinya tahunan dan yang mengadakan studinya dari berbagai sudut pandang. Bagi saya keputusan memindahkan ibu kota hanya “komentar populis””.

Sebuah wacana atau ujaran pejabat yang bersifat “manis-manis lambe”. Itu hanya ujaran politikus atau pejabat yang “manis di bibir mules di perut”.

Dari kacamata geopolitik dan geostrategi maka yang pertama kali harus dilakukan adalah dari kacamata pertahanan. Memindahkan ibukota itu juga memindahkan *“Centrum of Defence”*.

Study ini bisa memakan waktu 2 tahun. Dan caranya melihat bukan berdasar lokasi terlebih dahulu, tetapi dari peta nusantara dari peta Asean *plus* Australia *plus* negara-negara Melanesia. Dicari *“Safest Place”* nya.

Misalnya menilai, jangkauan *“air strike”*, serangan udara musuh dari mana saja, *“counter strike”* nya dari mana saja. Jakarta itu dikawal Madiun dan Halim untuk *counter air strike* nya.

Setelah itu dalam melakukan survei secara *“Defence Method”* akan di sisir dari alki laut udara dan banyak sudut lagi. Dan jangan kaget kalau ternyata *“The Safest Location”* untuk ibu kota Indonesia adalah masih Jakarta!

Belum lagi melihat dari *defence economic*, politik, *administration* dan *management* dan *legal law* dan masih banyak lagi seperti dari mata lingkungan, demografi, dan lain sebagainya.

Yang benar menurut saya bukan pindahkan ibu kota tetapi pindahkan pusat administrasi negara. Tiru Malaysia dengan “putrajaya” nya lebih sederhana, lebih ringkas dan lebih cepat.

Jadi pusat administrasi Negara bangun dimana? bangun di pulau hasil reklamasi. Ambil semua pulau buatan itu ambil untuk Negara dari pada rebutan antara Pemda, LBP dengan pengusaha. Ambil dengan nilai NOL.

Kali ini ada lagi syaratnya, jangan pakai hutang memindahkan pusat pemerintahan ini. Gak kapok apa hutang terus? Kalau membangun dengan hutang buat infrastruktur sudah kadung, jangan ngutang lagi lah ke depan, jangan buru-buru buat “*Window Dressing*” etalase “sukses membangun”.

Itu 3 tahun pertama jabatan saja membangun pakai hutang. Kedepan duduk lagi, atur strategi jangan berhutang, masak buat 2 tahun kedepan ambil lagi 1000 triliun pakai hutang? Masak semuanya menteri “orang pinter” ini gak bisa mikir solusi selain hutang. Gak berkah ini negara jadinya.

Apalagi kalau ibukota jadi pindah ke Palangkaraya Rp 1000 triliun pake hutang, begitu gak bisa bayar judul *headline* seluruh dunia...“*capital city of Indonesia now belong to China*”.

# HIBERNATION

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 146

## HIBERNASI

**H**ibernate, move out, atau offensively action. Ini adalah sebuah perkataan dari seorang CEO group bisnis pribumi besar di Indonesia yang menjadi teman saya selasaan tadi pagi sarapan bacang di resto tua klasik langganan kami di bilangan jalan Wijaya.

Dia berkata bahwa kalau masyarakat dibagi 3 bagian atas strata *income* ekonomi. Atas tengah dan bawah. Maka saat ini ada dua kelompok yang sedang berpikir keras melakukan 3 kata di atas : *Hibernate, move out, atau offensively action.*

2 Kelompok atas dan tengah sedang berfikir dan berstrategi kemana langkah kedepan. *Hibernate the business* yaitu tidak ekspansi diam saja mengerjakan apa yang sudah di tangan. *Routine action* saja hingga masa nya tepat bergerak.

*Move out* adalah memindahkan pusat dan gerakan bisnis keluar negeri ber ekspansi, atau terakhir secara aktif menyerang dengan “*hostile*”

ambil proyek-proyek yang dimakan pengusaha besar atau BUMN.

Lalu saya bertanya, “kalau di organisasi Group nya kang Mas saat ini apa yang dilakukan?”

Dia menjawab, “kami akan hibernate dan mengurangi jumlah karyawan. Terutama *unskilled labour*”.

“Kapan?”. Saya bertanya

“Saat ini sudah dimulai pelan kira-kira 4 bulanan kedepan deh terus dikerjakan”. Dijawabnya

“Sampai oktober?”. Saya menyimpulkan

“Iya, kurang lebih oktober”. Di jawab cepat.

“Kalau setahu kang Mas apa yang dilakukan organisasi bisnis lainnya di masa sekarang?” Saya bertanya lagi.

Dijawab olehnya, “kalau Negara yang makmur bentuk dari masyarakat secara pendapatan

yang bagus seperti pensil, kelas bawah dan kelas menengah sama besar dan meruncing di kelas atas. Kalau perlu tumpul di bagian atas pencilnya dan gemuk pendek”.

“Itulah bentuk ideal negara berdasar *income* penduduknya. Dalam bentuk *income* di Indonesia saat ini memang tidak terasa di sisi bawah. Namun di sisi tengah kita sangat merasakan kesulitan dalam bergerak ke atas atau kesamping”.

“Saya berkesimpulan pendapatan *income* “kaum tengah” turun ke bawah sekitar 30% an, dimana hal ini merubah bentuk piramida pendapatan penduduk nya menjadi bawah melebar, tajam tinggi ke atas dan bentuknya lancip”.

“Sangat berasa sekali dengan manufaktur saat ini hanya 18% dari GDP yang cenderung turun”.

“Dengan industri tidak bertumbuh dan sektor informal menjadi pelarian. Sama seperti 98 dimana cafe tenda muncul. Fenomena kaum menengah menyerang kaki lima dan mengambil pasar kelas

bawah. Saat ini mulai terjadi lagi”.

“Kebutuhan primer seperti makanan minuman yang ramai karena dikerjakan oleh kaum tengah yang turun menarget bawah. Dan efeknya kamu bawah pasarnya mengecil”.

“Coba jujur saya, Dimas (dia memanggil saya demikian), pegawaimu 3 tahun ini bagaimana, revenue perusahaanmu bagaimana, ekspansi kemana saja, kemudahan mendapatkan pembiayaan bagaimana 3 tahun ini?”.

Saya tidak menjawab, tangan saya sibuk menulis apa yang dikatakannya, saya putuskan hari ini hanya belajar dan mencatat.

Di kepala saya sudah punya 1000 pertanyaan menanti jawaban yang akan saya lontarkan kepada seseorang berusia 60 tahun CEO puluhan perusahaan, profesional murni dari sebuah grup besar yang katanya juga bersiap hibernate bisnisnya untuk sesaat.

# **SOLUSI BISNIS**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 151



## SOLUSI BISNIS

Dalam sebuah tulisan di media saya mengatakan bahwa Sevel jatuh masalahnya karena daya beli turun, pasar bergeser. Pak Darmin Menko Ekuin mengatakan karena kalah bersaing dan para pakar lain lagi mengatakan salah inovasi atau dikenal dengan nama keren “*innovation Fallacy*”.

Ada juga menteri perdagangan menyatakan pasar pindah ke online lebih ringkes sehingga memukul pasar atau pebisnis tradisional dan harusnya pengusaha terus inovasi (pindah ke online gitu maksudnya?).

Nah loh, inovasi salah dan kalah, gak inovasi kegerus. Jadi aslinya pengusaha harus bagaimana bagaimana?

Sekarang tinggal yang menjawabnya siapa? Pebisnis? Akademisi? Pejabat? Kalau akademisi mereka *nothing to lose* mau komentar apa saja akademisi gak menanggung resiko. Pejabat lebih

berat dalam komentar resikonya. Apa resiko pejabat ngomong? Yaitu kita bisa lihat dia “ngeles” atau cari selamat dalam posisinya. Paling enak adalah “*point finger*” tunjuk saja ketidak mampuan pengusaha.

Kita sudah sering di jejali dengan komentar pejabat harga beras tinggi ya sudah jangan makan nasi. Harga cabai tinggi ya sudah tanam cabai saja sendiri, bisnis retail mulai mem PHK karyawan mereka kalah bersaing, semua jawaban “ngeles” saja. Kalau kayak begini semua orang bisa jadi pejabat dong ya?.

Lalu ada yang mengatakan pindah ke online. Nah ini menarik, kali ini saya pelaku boleh komentar. Dari sisi ini saya pengusaha jadi agak boleh komentar, bener ya?.

Jawaban pindah ke online memukul Pasar Setono, grosir Batik Pekalongan?

Maka begini jawabannya Pak Menteri, “Kalau pindah ke online grosir dan produsen gak tutup

Pak Menteri”.

“Sekali lagi pak menteri, konsumen kalau pindah ke online, produsen tidak tutup. Jelas. Ini produsen yang tutup, yang menghasilkan bangkrut, yang buat batiknya gak ada yang beli, paham?”.

“Sudahlah ngaku saja, “daya beli turun” di Negara ini dalam 2 tahun ini gitu ngaku enak, terus di benahi. Pak Menko, Pak Menteri jangan ngeles, daya beli turun itu kenyataan. Jangan di jawab pake data ya, pakai rasa. Berasa gak Pak Menterinya?”.

Banyak bukti bahwa bukan ke geser ke online. Bisnis online itu gak gampang. Kalau dunia *startup* dunia online itu gak gampang maka nggak ujug-ujug memukul bisnis tradisional. Di dunia *startup* yang masuk 100 yang hidup hanya 1. Karena latar belakang mereka kebanyakan adalah penggiat “IT” bukan pebisnis. Belum paham bisnis. Dipikir bisnis gampang. Dengan buat tampilan di web, di online lalu pembeli datang. Gak semudah itu Pak Menteri. Dan lagi Pak Menteri kepala 60 umurnya, pemain *startup* usia 20an, beda generasi.

Dalam *startup* yang namanya promosi, iklan, marketing semua itu ada biaya, dan biayanya besar dan kebanyakan mereka gak mau keluar biaya untuk hal ini, pengennya langsung jualan produk. Gak ada yang nengok toko online mereka lah. Banyak *startup* gagal mencapai *sustainable profit*, layu sebelum berkembang. Yang banyak terjadi, begitu diluncurkan respons dari konsumen tak cukup kuat, target omset tak tercapai, dan pelan tapi pasti mereka tergerus di pasar dan akhirnya menghilang.

Jadi alasan geser ke online ada juga tapi gak besar. Itu hanya membuktikan sisi lain lagi yaitu pasar menengah yang turun ke bawah. Yang bawah yang dirugikan jadinya. Mengapa turun menengah ke bawah, karena daya beli. Jangan salah i inovasi, jangan salah online jangan salah produsen batik, daya beli turun siapa penyebabnya?

# DISRUPTION

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 156



## DISRUPTION

**D**isruption adalah bentuk baru yang merusak citra *incumbent*. Apa yang di *disrup*? Bisa *product disruption*, bisa *brand disruption*, bisa juga *market disruption*.

Dalam “*disrupted brand*” adalah brand-brand lama yang menjadi korban disrupsi oleh brand-brand baru sehingga *value proposition* dari brand lama (*incumbent*) jadi tidak relevan lagi atau kalah ampuh dibanding brand yang mendisrupsinya.

Nokia adalah *disrupted brand* yang di disrupsi oleh pemain seperti Apple dan Samsung. Blue Bird adalah *disrupted brand* yang di disrupsi Grab atau Uber. Matahari dan Ramayana adalah *disrupted brand* yang di disrupsi oleh pemain-pemain e-commerce seperti Zalora atau Berrybenka.

Mobil bertenaga BBM (*fossil oil*) adalah masa lalu yang “*disrupted product*” yang di disrupsi pemain baru seperti Tesla (mobil listrik) atau Google (mobil otonom).

Kalau “*disruptive market*” seperti apa? ya sabar ya kita jelaskan satu persatu.

Kembali ke *disrupted brand*. Saat ini *disrupted brand* dianggap sebagai “*the loser brand*” karena *value* hebat yang mereka *deliver* selama bertahun-tahun (bahkan puluhan tahun) sebelumnya, kini dikalahkan oleh *value* yang jauh lebih hebat yang dihasilkan oleh pemain-pemain digital baru. Sebagai *incumbent* yang kalah secara *image* dan persepsi mereka berada di posisi yang nggak mengenakkan.

Di mata konsumen, *disrupted brand* dianggap sebagai brand yang “*declining*”, “*menua*”, “*ketinggalan jaman*”, “*blunder*”, “*irrelevant*”, “*nggak cool*”, dan segudang atribut negatif lain. Itulah “*stempel*” yang diberikan konsumen kepada mereka.

Tapi ingat, brand merek mungkin di *disrupt* tetapi belum tentu “*penguasaan pasar*” market mereka ter *disrupt*.

Masih banyak *disrupted brand* yang perkasa tetapi masih menguasai pasar. Kalau ngomong aura, maka *disrupted brand* ini berada di posisi “aura negatif”. Hanya auranya “sementara” *negative*.

Bagaimana mengeluarkan diri agar sinar terang lagi? Bagaimana *disrupt brand* nya terganggu jangan sampai pasarnya terganggu, yang nanti keduanya membuat bisnis bangkrut, PT Pos dan bisnis kiriman pos itu brand nya “mati”, dan pasarnya mati di hajar *disruptive product* SMS/WA/BBM dan Gojek *deliver*. Sehingga PT Pos “pasar”nya habis.

Jadi PT Pos apa yang dilakukan?...tenggelamkan! (istilah bu Susi). Kalau kata saya, “*Don’t ever fight the losing war!*”. Jangan pernah berjuang di medan perang yang kita tidak kuasai (*losing game*). Pasar bergeser, *mindset* bergeser.

Sekarang di masa *government less*, tanpa kehadiran pemerintah di sektor swasta sudah

masanya “pasar” Indonesia harus dikuasai putra bangsa Indonesia.

Kami menantang pemerintah. Listrik swasta, BBM swasta, sehingga PLN dan Pertamina akan dapat lawan sebanding. Pak Cacuk lakukan itu di Telkom, pak Rizal Ramli juga membuka *airline* selain Garuda sehingga ada Lion Air, Sriwijaya dan 6 airline lain sehingga transportasi udara jadi kompetitif.

Kami menantang pemerintah untuk memberikan swasta nasional bermain di listrik dan BBM. Untuk produksi, bukan *import* seperti yang BUMN lakukan.

Kasih kami “*level playing field*” yang sama, saya yakin listrik murah dan tersedia dimanapun, dan BBM tersedia dimanapun tanpa bergantung *import*!.

Bantu *startup* seperti Alibaba, Wei bo, Didi kuaidi pakai protection, sehingga kami bisa leluasa menguasai pasar nasional tanpa di serang Amazon, Booking, Com, Uber, Grab, Alibaba, sampai kami menguasai 60% lokal baru bukan lagi asing.

Itu kalau mau disebut Negara hadir di listrik, BBM dan dunia maya. Kalau sekarang, kami tidak di *“utilized”*, kami dicuekin jalan sendiri. Lihat apa yang akan masyarakat lakukan kemudian, pasti rakyat balas Pak. Hati-hati suara rakyat.

# POPULERISME HUTANG

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 162

## POPULERISME HUTANG

Demokrasi membuat seseorang dengan popular vote jadi pemimpin Negara. Ketika dia menjadi pemimpin, dia diwariskan dengan hutang Negara sebesar 2.400 triliun rupiah yang bunganya saja setiap tahun sudah di masukan dalam anggaran Negara harus menyediakan 200 triliun hanya membayar bunganya saja (atau ada cicilan pokok saya mohon penjelasan).

Ini hitung-hitungan ala-ala ibu rumah tangga ketika menghitung biaya harian dan bulanan rumah tangga.

Lalu selama 3 tahun menjabat bertambah hutangnya menjadi 3.700 triliun yang kalau bunganya dimasukkan dalam anggaran mendekati angka 350 triliun biaya bunga pertahun.

Dan selama 2 tahun kedepan katanya akan meminjam lagi 1000 triliun bisa lebih sehingga total pinjaman mendekati angka 4.700 triliun. Sehingga angka bayaran bunga pertahun tidak tahu berapa

mungkin 450 triliun setahunnya.

Lalu banyak pro kontra yang menyatakan masih sehat kok rasio kemampuan bayar Negara, ada yang bilang sudah berat beban Negara, atau ada yang komentar ini salah dan bubarah Negara kalau hutang jadi dobel dua kali lipat dalam 5 tahun.

Lalu ada lagi yang komentar, “kalau 2 tahun lagi pemimpin baru jadi, terus yang nyicilin hutang 4.700 triliunnya siapa? Pemimpin baru itu yang nanggung sehingga pemimpin lama enak-enakan? Dia selagi berkuasa yang minjem eee ..yang nanggung pemerintah berikutnya yang *notabene* ternyata rakyat juga yang susah”.

Tetapi tenang ada pejabat yang serba bisa yang mengatakan hutang Indonesia tidak masalah , dia berkata, siapa yang bilang hutang Negara gak bisa bayar datang ke saya. Dia bilang Indonesia mampu kok bayar hutang!.

Pertanyaan ibu rumah tangga “bagaimana bisa menjelaskan bahwa Indonesia mampu bayar hutang?” terangin ke ibu rumah tangga yang biasa di dapur ya ? jangan pakai rasional otak doktor pakar ekonomi yang jika menjelaskan terlihat pinter padahal hanya dirinya sendiri yang mengerti, atau malah gak ngerti dibikin terlihat canggih biar kelihatan keren.

Lalu ada seorang bijak berkata, “ ok lah..hutang bukan masalah selama untuk hal yang produktif”. Pertanyaannya buat apa menghutang itu yang 1.100 triliun selama 3 tahun? Adakah benefit dari uang itu atau ujug-ujug jadi benda yang namanya jalan tol. Prosesnya gak ngikut, bikinnya gak ngikut, desainnya gak ngikut, isinya siapa yang bayar itu tol ngak tahu?

Lalu itungan bayar bunga senilai katakan 10 % setahun atau simpelnya saja nilainya 110 triliun setahun (atas pinjaman yang 1100T), yang didapat dari jalan tolnya berapa? Yang dipakai untuk *maintenance* nya berapa? Yang untuk bayar pokoknya berapa?

Kalau gak masuk atau kurang dari “isi”nya jalan tol maka dibayar pakai apa? Hutang lagi?

Jadi pertanyaan berikutnya memang bukan hutangnya berapa? Tetapi buat apa? Yang nyicilnya pakai apa mohon dijelaskan ? Pakai “bisnis” nya atau pakai “pajak” teken sana-sini lagi. Lah kalau begini siapa yang bisa menerangkan ke ibu rumah tangga.

**HATI  
HITAM**

**MILLIONAIRE  
MINDSET**

## **HATI HITAM**

Kiriman pdf “*The Lippo Way*” masuk ke smartphone saya lebih dari belasan dan bertanya bagaimana komentar saya?

Saya daripada bicara satu-satu ada baiknya saya tuliskan saja jawaban saya berikut ini.

Ada masalah dengan *The Lippo Way* itu memangnya? Kalau itu saya bilang *business as usual* ya memang begitu bisnis itu. Semua 9 naga, puluhan konglomerat para Taipan atau siapapun yang saat ini di Indonesia masuk “orang kaya” apakah tidak pernah melakukan apa yang “lippo” lakukan.

Jawabannya pernah. Sering kah? Jawabnya sering.

Itu lah bisnis, itulah yang saya jauh-jauh hari sudah ingatkan. Berbisnis itu kalau mau besar anda harus “*thick face black heart*” muka tembok hati hitam.

*Like it or not* saya mengatakan realitanya begitu.

Ok, mau bukti? Tunjukan ke saya siapa konglomerat, orang kaya dari bisnis yang telah puluhan tahun dan saat ini masih sangat kaya raya, yang bersih tidak pernah “makan orang lain”?

Saya tahu bahwa yang lebih parah dari Lippo Way saja ada. Jurus-jurus lebih aneh lagi dari berapa tuh yang di tulis 8 macam cara Lippo, ya masih banyak. Lebih buas, lebih sadis, ada.

Ini realita, ini bisnis *as usual*, inilah bisnis sebenarnya. Bukan bisnis yang di ajari di kalangan sekolah yang membuat orang menjadi super kaya. Tetapi “bengisnya” dan rakusnya mereka lah membuat mereka menjadi “monster ekonomi”. Dan itu pilihan kok, bukan kewajiban.

Saya bisa tunjukan lengkap siapa melakukan apa dan bagaimana melakukannya. Lalu apakah saya secara pribadi pernah mengerjakan? Jawabnya iya, saya makan orang, saya dimakan orang. Saya sikut kompetitor sampai jatuh dan tutup perusahaannya,

di tempat lain bisnis saya dihajar habis secara brutal. Jadi, tetap mau berbisnis dan jadi super kaya? Sebaiknya jangan dan pertimbangkan lagi. Jadi medioker saja aman.

**RAMALAN  
SEBUAH MASA  
SURAM YANG  
MUDAH-  
MUDAHAN  
SALAH**

W  
I  
N  
D  
S  
O  
N  
A  
R  
E

## RAMALAN SEBUAH MASA SURAM YANG MUDAH-MUDAHAN SALAH

Dalam kondisi “*uncertainties*” ketidakpastian orang nekat akan masuk. Dalam kondisi ketidakpastian orang konservatif akan memilih tidak bergerak dan mempertimbangkan banyak hal.

“Sekarang kondisi Indonesia apa Mas?”.

Sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang Indonesia professional dan pengusaha yang pernah membeli saham Google senilai 2 juta dolar di tahun 2000 yang dilepas di tahun 2004 senilai USD 15 juta.

Saya tidak menjawab pertanyaannya saya berfikir.

“Mas ingat, dia melanjutkan.. di tahun 1998 semua orang bilang bahwa “*search engine war*” *its over*, sudah berakhir sudah dimenangkan oleh Yahoo. Saya tahu bahwa bisnis internet masih

“*uncertainty*” saya tetap masuk dengan mendanai Google dan saya benar”.

“Tahun 1996 harga CPO turun terendah di harga 250 dolar per ton, kami membeli sapu rata semua stok di Indonesia, semuanya, bahkan sampai di penyerahan forward 4-5 bulan kedepan, kita sapu, sampai semua duit habis, sampai ngutang kesana kemari hanya buat beli stok CPO dan ternyata dalam 5 bulan harga naik ke 450 dolar per ton, saya buat uang 2 kali lipat hanya dalam 5 bulan!”.

“Saya invest beli CPO di pasar *uncertainty* kala itu, dan kami “nekat” membeli semua *stock* tersedia. Kami buat uang *billion dollar* saat itu. Dan dari uang itulah sedikit saya masuk sebagai *venture capital* di *startup*”.

“Pertanyaannya apakah saya orang nekat? Apakah benar saya tidak tahu apa yang terjadi di masa depan? Tidak, sama sekali tidak. Saya sudah tahu, itu *certain*”.

“Research terhadap saham Google 2 tahun kami lakukan sebelum kami masuk. Pembelian CPO 2 tahun lebih kami pelajari sebelum kami membeli”i.

“Momen “*crisis*” di CPO sudah diduga bukan *uncertainty* tetapi kami tahu “*timing*” masuknya. Juga di Google”.

“Sekarang saya tanya kepada Mas Mardigu, Indonesia saat ini masuk “jaman kepastian” atau ketidakpastian?”

Saya menjawab, “kalau dari retail Pak, Indonesia arahnya ke bawah dan bagi saya tidak pasti. Saya yakin kita masuk “*early crisis*” di bisnis, saya bisa “*sense*”. Dari tahun lalu saya sudah “merasa” bahwa kebijakan pemerintah saat ini akan membuat dunia retail mandek, perputaran uang hanya di kelompok tertentu, (baca: hanya di BUMN). Bahkan swasta besar pun tidak dapat apalagi swasta yang kecil.

Sebagian orang sudah terasa di bagian bawah, sebagian lagi orang pasti merasakan sebentar lagi.

Saya lanjutkan argumen saya, di PP (*Pacific Place*) di bawah kantor saya, saya perhatikan, *departemen store* "M" 2,5 lantai tutup. Tempat makan siang saya café "s" tutup pakai triplek sekarang. Saya pikir hanya tutup lebaran. Lalu ketemu pak D, pemilik *departemen store* L\*\*\* 4 lantai dia sewa di PP juga seberang markas kita ngumpul Paul Café merencanakan akan tutup juga.

Jangan bilang kalah kompetisi. Pasar dan pembeli gak ada. Kelas menengah mulai kering. Saya merasa kebijakan pengelola Negara sudah mulai berasa, yaitu tanpa rencana jangka panjang dan tidak komprehensif. Saya takut sekali ketika ekonomi di titik nadir terendah, akan terjadi *Chaos*. Saya berpikir keras mencoba mengingatkan berbagai cara sudah ke lingkar istana. Saya berharap *reshuffle* ketiga yang akan dilakukan sebagaimana saya mengatakan jangan lewat Oktober 2017, menjadi solusi ekonomi.

Gampang kok melihatnya siapa yang *asset*

siapa yang *liabilities* di kabinet sekarang. Siapa harus diganti dan siapa penggantinya. Saya masih berharap “*miracle does happen*” dengan mudah-mudahan wangsit “*insight*” nyambangi ke pak Presiden disaat keputusan akhirnya me *reshuffle* kabinet ini.

# THUCYDIDES

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 177



## THUCYDIDES

25 tahun di bidang bisnis belum membuat saya tajam sekali dalam melihat fenomena. Ditambah lagi hidup di kalangan manusia yang melihat dari *“treat analysis”* membuat saya selalu *“alert”* radarnya.

Misalnya analisa saya yang saya lakukan sendiri. Tahun 2002-2006 saya bermain properti dengan masif, dan tahun 2006 berhenti total. Kemudian saya *“main”* lagi properti di tahun 2011 sampai 2015.

Banyak saksi yang membuktikan bahwa sewaktu saya berbisnis 2002-2006 saya *“mengatakannya”* tahun 2000. Sewaktu saya masuk 2011-2015 saya *“mengatakannya”* tahun 2009. Jauh sebelum waktunya, karena analisa saya dan sejauh ini tepat moment tersebut.

Sekarang intuisi saya tersenggol lagi radarnya kali ini dalam urusan pemerintahan. Saya katakan sejak tahun 2016 pertengahan saya sudah melihat kebijakan BUMNisasi ini salah akan mematikan

swasta, membangun infrastruktur tol di daerah sepi itu salah. Jalan tol oh ya sengaja saya tulis ulang karena Jokower ini sering tidak bisa bedakan jalan tol sama *non tol*. Sehingga ngamukan kalau di bilang jalanan yang kritik. Yang saya kritik itu tol, berbayar di daerah sepi.

Juga kebijakan kenaikan pajak terlalu ketat tidak tepat sampai kartu kredit dikejar akan membuat pengusaha sebagai pilar ekonomi melipir keluar, dan Indonesia terlalu miring ke China dalam FDI tidak tepat.

Saya terus mengingatkan bahwa pasar konsumen retail kebutuhan sekunder turun, pengelolaan *heavy to government* membuat Negara seperti sosialis, kebijakan Negara bergantung jualan komoditas alam tidak tepat, kebijakan *import* pangan pakai kuota tidak tepat, kebijakan polisi memberantas teroris tidak tepat, DPR dan politikus kotor bermain menggoyang dan gaduh terlalu lama didiamkan ini bisa *blunder* buat Negara dan sudah terjadi, sayang sekali “*damage already done*”.

Kebijakan luar negeri Indonesia “pivot ke...” jawab sendiri yang pasti tidak ada jawabannya, gak tahu dan lemah sekali *lobby* internasionalnya.

Pemerintahan menjadi sangat kasual, Presiden turun ke rakyat terlalu bawah sehingga menginjak birokrasi di tengah yang sudah mapan dan menjadi kosong.

Sejauh ini terkesan saya anti Jokowi. Baiklah saya buktikan sebaliknya. Kalau ingin membangun kemandirian bangsa maka saya berharap tidak pakai hutang dan sedikit menggunakan *direct investment* diluar. Itu pertama. Yang kedua, gunakan putra bangsa dalam mendesain, membangun, membiayai, mengelola pembangunan.

Begini sederhananya, Narendra Modi merubah India dalam 3 tahun ini. Sekali lagi di dalam menganalisa jangan menggunakan data dari internet atau Google. Anda datang ke India. Rasakan “*vibrant*” vibrasi di sana.

10 tahun ini lebih 15 kali saya ke India, dan 3 tahun ini India beda vibrasinya. Saya pernah tuliskan beberapa kali dalam tahun ini. India tumbuh ekonominya lebih dari 8% dan terasa di semua sektor. Hingga masyarakat terbawah. Mereka tidak membuat masyarakatnya diam, di suapin terima jadi, tetapi diberi fasilitas.

Atau kalau mau merasakan vibrasi tergampang ke Singapura, saat ini.

Saya ke Singapura itu halaman belakang rumah, sebulan sekali selama 20 tahun ini. Saya kaget sewaktu 3 bulan ini vibrasinya *orchid road* hilang “cakraningrat”nya. Lemah sekali vibrasinya dibanding 10 tahun yang lalu. Menjadi hambar dan ini dirasakan seluruh orang yang sensitif tentunya indra bisnisnya.

Ketika beberapa kali saya tanyakan, pindahnya sebagian barang China ke Malaysia *sea portnya* dan akan dibangunnya Kra Kanal membuat Singapura harus merubah “*corporate action*” nya dan mereka tidak punya *visioner* pemimpin seperti

Lee Kuan Yew lagi.

Kemana menggeser Negara ini, *financial country* kah? *Tourism & Entertainment country* kah? *Transportation hub* kah seperti selama ini? Kegamangan itu terasa hingga ke level bawah. Jualan properti di Singapura *stuck* di tempat dan harga turun. Dan vibrasi Negara Singapura menjadi kecil dan galau. Ragu berbisnis di sana jika baru.

India kita lanjutkan karena kita sebaiknya meniru India. Nomor satu India menolak OBOR China. Sementara Indonesia “memuja” setengah mati OBOR China. Indonesia menerima OBOR China tanpa studi hanya berdasar intuisi.

Inilah yang saya berkali-kali katakan Indonesia kena *Thucydides Trap*, antara China vs Amerika, antara OBOR vs Bulion dan pasti pemerintah saat ini dikelilingi oleh orang-orang yang tidak mengerti hubungan internasional. Tapi tetap ada solusi kalau mau mendengar suara rakyat, kapan ya?

# TATA PERDAGANGAN

MILLIONAIRE MINDSET

## **TATA PERDAGANGAN**

“PLN kok besar banget ya di tahun ini, 66 triliun rupiah dari anggaran pemerintah untuk membayar bunga dan kewajiban. Sementara hutang masih 200 triliun”. Ini sebuah data yang terpublikasi dan bisa dibaca oleh umum dalam sebuah laporan resmi pemerintah.

Dan kalimat di awal adalah komentar saya ketika membaca laporan tersebut. “Kok besar bener ya? Pantesan APBN jebol terus, kok begini ya mengelolanya listrik negaranya?”.

Di sisi BUMN, Rinso memuji loh bahwa PLN kerjanya sudah maksimal dan bagi banyak orang ini adalah pengaburan data untuk pak Presiden agar tidak melihat akar masalah. PLN itu bermasalah dan harus di benahi, bukan dengan strategi keuangan pat gulipat tetapi “program yang benar”. Bukan Proyek 35.000MW solusinya. Terbukti kok gak tercapai, dan ini menciprat muka sang inisiator, pak Jokowi sendiri.

Saya berpikir keras bagaimana mengingatkan istana. Sudah seharusnya pak Jokowi di beritahu apa yang terjadi seasli-aslinya masalahnya, kalau tidak arah kapal Indonesia ini oleng kekiri tanpa kita sadari tujuan bernegara Indonesia tidak tercapai.

Sudah seharusnya pak Jokowi diingatkan bahwa orang di sekelilingnya “mbujuki” beliau. ABS asal Bapak senang. Mereka banyak yang ambil “shortcut” dalam mengerjakan proyek. Terlihat cepat, terlihat kerja, padahal tidak lama lagi akan mendapatkan “akibat” yang negatif. Walau ada positifnya, namun negatifnya sudahkah diantisipasi? Tidak sama sekali.

Sebuah perkataan dari “Hitman” yang saya masih ingat dalam pertemuan bulan lalu. Dia mengatakan, “tahukah anda apa pendapat pemerintah Singapura atau pemerintah Malaysia terhadap Indonesia? Tahukah apa pendapat secara umum Negara Jiran itu terhadap Indonesia? Indonesia itu “Indon”, tahu Indon itu apa makna tersirat? budak!!!”.

Saya tersentak di katakan begitu bangsa Indonesia, dan sang Hitman tak bergeming. “Itu fakta pak”. Katanya meyakinkan.

Kalian(Indonesia)dikerjain bener sama Singapura misalnya. Kapal cargo itu selalu mau *eksport* kek, mau *import* kek pasti barangnya ke Singapura dahulu. Mau bukti? Lebih dari 80% *goods* dari dan ke Indonesia pasti menyentuh Singapura. Memang tidak bisa langsung? Itu menunjukan Indonesia tidak berdaya di dunia *maritime cargo* di banding Negara kecil Singapura. Indonesia itu bergantung pada Singapura besar sekali.

BBM dari Singapura, *petrochemical* dari Singapura, keuangan juga Singapura. Coba periksa dari tahun ketahun Negara mana investasinya terbanyak ke Indonesia? Singapura! Dan apakah itu uang Singapura? Pastinya bukan, kebanyakan uang bangsa kamu sendiri!.

Tahukah kamu pecahan dolar Singapura 10.000 sing dolar terbanyak beredar di Indonesia, pecahan 1000 dolar Singapura juga demikian. Banyak pemain

menyimpan dan bertransaksi menggunakan sing dolar tunai, di bumi Indonesia. Karena rupiah dan sistem perbankan Indonesia sangat tidak paham “*trading*” internasional. Bagaimana mau bisa hidup dari ekspor Indonesia ini?

Sudah distribusi barang tidak menguasai, transaksi keuangan tidak menguasai juga. Indonesia dimanfaatkan Singapura 40 tahun lebih dan tidak bisa keluar dari cengkraman Singapura. Saran saya, anda selesaikan strategi bisnis dengan Singapura pasti anda berdaulat tanpa hutang ke China untuk proyek infrastruktur Pak Jokowi.

Sayangnya gak paham “*international trading*” para pengelola Negaramu. Ingat, salah satu syarat untuk menjadi Negara besar bukan membangun infrastruktur jalanan, tetapi “*trading domination*”. Dan untuk *trading domination* anda tidak perlu membangun jalan tol. Singapura apa ada jalan tol untuk menguasai *trading* di kawasan Asean dan Asia Pasific?. Begitu bisa mendominasi *trading* maka membangun infrastruktur bisa tanpa hutang. Selesai masalah.

**VOX POPULI**  
**VOX DEI**



## VOX POPULI VOX DEI

**D**i tutup nya Telegram dan di “ancam” di tutup Facebook, Twitter menarik sekali untuk di simak. Apakah ini upaya membungkam masyarakat secara umum atau hanya sekedar meniadakan peluang propaganda lawan politik bersuara?.

Jika dilihat dari kacamata “*defence system*” atau pertahanan Negara disini hanya membuktikan satu lagi bahwa pemerintah khususnya kominfo dikelola secara “*junior*” dan tidak mengerti pengelolaan informasi untuk Negara.

Copot saja menterinya dan copot saja yang menyarankan pemblokiran ini. Diatas Menteri ini pasti ada “*higher being*” yang memerintah dan saya tidak percaya itu pak Presiden Jokowi. Pasti ada seseorang yang biasa meng “*claim*” dekat pak Presiden atau menjual nama Presiden atau mengatasnamakan Presiden yang memerintahkan Menteri bertindak menutup Telegram dan mengancam menutup sosmed lainnya. Pasti tahu

dong siapa orang yang saya maksud ini ?

Kalau ternyata hanya Menteri Kominfo, sebaiknya dia di ganti.

Sekali lagi, Negara seharusnya mempunyai dan menjalankan *counter* media propaganda, juga memiliki program jangka panjang untuk melakukan *counter* media propaganda, *counter psychological* propaganda, *counter ideological* propaganda. Di pentagon duduk di departemen ini lebih dari 80 orang doktor ilmu komunikasi, psikologi terapan dan pakar IT di sana untuk mem-feed Kominfo nya US. Kita harus punya juga (kalau menterinya ngerti sih).

Menutup *hardware* tidak mempengaruhi apapun. Bahkan celetukan di media yang merasa penutupan itu bagian dari membungkam kebenaran rakyat mulai berani menyerang. Mereka mengatakan, “di tahun 1998 tanpa Twitter tanpa sosmed, Suharto terguling juga!”. Wah ..ini sebuah asosiatif linguistik yang berbahaya.

Ini adalah bentuk reaksi masyarakat yang buruk sekali untuk jalannya pemerintah pak Jokowi saat ini. “Mbok” Menteri itu jangan “hijau banget” urusan dengan tata kelola Negara dan tata kelola informasi gitu loh, si Sontoloyo saya ini akan keceplosan bilang, tempe bener sih ini Menteri. Polos banget menteri-menteri sekarang ini.

Sederhananya jangan suara rakyat di batasi. Kalau yang dibungkam itu ya congor nya Fahri Hamzah, Fadli zon nah itu boleh, apa lagi congornya tetua seperti Amien Rais, itu bener di blok.

**VOX POPULI**  
**VOX DEI**



## **VOX POPULI VOX DEI**

**B**anyak sahabat yang membaca saya sebagai “fans” orde baru. Banyak juga yang menganalisa saya ini pro “militer”. Jujur, pendapat itu ada benarnya dan tidak saya bantah.

Reformasi menggulingkan pak Harto saya tidak menghalangi reformasi namun bagi yang ingat di bulan Mei 1998 dimana posisi saya pastilah semua paham saya di pihak mana?

Dua wilayah danrem timur dan barat di Jakarta ketika itu saya berada dengan salah satunya. Jam 5 pagi sehabis subuh ada “aura” kuat yang mencekam, sangat mencekam. Radar kami nyala. Dan itu gabungan suara rakyat marah dan gabungan kebencian di tekan *repressive* 32 tahun memuncak. Dan kami memutuskan berdasarkan intuisi, kita ikuti arus kuat tersebut. Kami tidak menahan tidak juga menentang Vox Populi itu.

Gerbang DPR terbuka, Suharto di makzulkan.  
Reformasi menang!

Kami bersorak inilah kebebasan yang dinantikan sekian lama. Inilah masa pembalasan. Inilah kedaulatan rakyat semesta, kekuatan semua kembali ke rakyat.

Saya minggir ke samping menyaksikan fenomena baru. Habibie berkuasa dan menyiapkan pesta kebebasan demokrasi baru. Tokoh reformasi manuver siapa jadi presiden ke 4 Indonesia? Semua bersiap semua manuver, *high level maneuver*.

Amerika masuk di belakang para tokoh reformasi. Data itu kuat sekali, bangsa ini tergadai ke Amerika dan para tokoh seperti Amien rais ah pelopornya. Mulailah penggebosan sana sini dilakukan. IMF masuk memperkosa banyak *policy* dan kebijakan undang-undang. Inilah alasan saya sulit “menerima kembali” Amien Rais, maaf bagi fans beliau.

Perubahan sistem moneter, perubahan kekuatan militer, perubahan sistem parlemen DPR di era reformasi sungguh mengenaskan, habis kedaulatan bangsa. Dan ini semua mengoyak dada saya, pedih teriris dan hanya bisa diam sambil mengepal jemari tangan. Marah saya, saya pendam, saya tahan.

Pertama intelijen digunting habis oleh Habibie atas saran Amerika. Nangis saya. dalam akademi di seluruh dunia kami di ajarkan sama. Bahwa, “*first line of defence is intelligent*”. Intelijen adalah garda terdepan dari pertahanan. Saat itu jadi nol besar kekuatannya.

Dalam hati saya berkata, habis nih bangsa dibuat oleh para tokoh reformasi terutama Amien Rais di jual ke Amerika, ke IMF, World Bank. Dan benar, tanpa intelijen “Timor Leste” merdeka. *Unnamed* bertopeng PBB *peace keeping* masuk, Timor Timur melakukan referendum. Kita gak bisa operasi intelijen. Habis!

Timor timur hanya di *bundling* dengan dolar 13.000 ke 8000!. Duh pak Habibie.. sebuah perjuangan panjang lepas Timor begitu saja adalah hal yang memalukan. Amerika masih terus bercokol di Indonesia karena di buka oleh reformasi. Terus hingga SBY berkuasa.

Internal Security Act dibubarkan sebagai akibatnya sejak tahun 2000 bom mulai bermunculan, Baasyir balik ke Indonesia, dan banyak lagi radikalisme masuk karena ISA dilepas. Itulah asal musalak teroris yang hingga saat ini beraksi, ini produk reformasi.

Kemudian militer di gembosi. “Monster itu di control”. Militer balik ke Barak dan tidak ada lagi militer dan kepolisian wakilnya di Parlemen yang membuat DPR tidak mengerti Bela Negara hingga saat ini.

Banyak kebijakan yang rusak termasuk kekayaan Negara di ESDM dimainkan di Parlemen undang-undangnya. Asing berkuasa. Semua kebijakan menguntungkan asing. Puncaknya 2002 jaman

Megawati plus SBY yang dijanjikan presiden 2004 mengubah amandemen UUD 45 menjadi UUD 2002.

Dengan UUD 2002 Negara tidak punya GBHN setelah itu. Dan pasal untuk menjadi presiden Indonesia di hilangkan kata “asli”nya. Sehingga seorang naturalisasi bisa jadi presiden Indonesia dengan undang-undnag ini. Saya kesal setengah mati dengan hal ini. Jebol semua pertahanan Negara gara-gara reformasi kebablasan. Dan tokohnya siapa lagi, Amien Rais cs. Sekali lagi saya minta maaf pada fans Habibie dan fans Amien Rais. Berdua itu banyak melakukan kesalahan yang hingga saat ini Negara morat-marit.

Sejak saat itu saya, secara pribadi masih memendam rasa pedih atas rusaknya kedaulatan bangsa Indonesia ini hingga saat ini. 4 presiden dari Habibie hingga SBY *plus* tokok reformasi adalah antek Amerika, ini versi saya yang saya tuliskan sedikit di media ini.

Besar harapan saya pada Jokowi di awal pemerintahannya dan kembali saya terkaget lagi bahwa ternyata Rins dan LBP - Low Back Pain membawa Indonesia kearah sosialis kiri, terlalu kiri, terlalu China. Saya terhenyak tertegun terdiam namun bergolak dada saya terbakar.

Saya tidak suka “Hegemoni Ekonomi” China. Saya tidak suka “Hegemoni Militer” Amerika. Saya merenung keras. Bisakah Indonesia itu NKRI di tengah?! Sovereignty kedaulatan kita tergadai kalau terlalu ke kiri sekarang ini.

Jadi sahabat semua, sekilas informasi ini, adalah untuk menginformasikan siapa si Bossman Sontoloyo ini dan apa isi otaknya. Mau kemana dia.

Saya mau ketengah. Saya mau membangun kesadaran bernegara yang mendiri. Saya mau Indonesia *independent*. Saya mau Indonesia memainkan lagi politik bebas aktif.

Saya mau kita kembali seperti jaman Sukarno awal di tahun 55 dimana China, Cuba, Mesir,

Pakistan, Amerika Latin, Asia Tengah, Asean, Negara non blok semua hormat dengan Indonesia. Kekuatan militer disegani di Selatan Katulistiwa, *Southern Hemisphere* Indonesia kekuatan nomor satu. Zaman itu komunis belum merangsek ke istana Sukarno. Zaman itu CIA belum beroperasi menggulingkan kekuatan komunis.

Amerika sejak dulu punya mata atas Indonesia. Hati-hati dengan Amerika. Sekarang hati-hati nya bertambah, “Pengaruh China” dengan jerat ekonomi.

Sekarang, saya tetap ingin Jokowi jadi Presiden. Dia orang baik, tetapi saya tidak suka “*insurgency*” yang terjadi di lingkar istana saat ini yang terlalu kiri, terlalu China. Izinkan saya melihat dalam *reshuffle* ketiga ini semua unsur sosialis dan pro China, hilang dari kabinet. Kalau tidak terjadi? Saya akan *fight* untuk NKRI garis lurus di tengah walau sendirian. saya berpegang pada sebuah nasehat “ *IF YOU WANT TO BE STRONG, LEARN TO FIGHT ALONE*”.

# PROPA- GANDA



# MILLIONAIRE MINDSET

## PROPAGANDA

**T**uh kan terbukti kalau pemerintah sekarang otoriter ala komunis karena mulai mengendalikan media. Mulai membatasi suara publik dan mengarahkan opini publik. Demikian suara miring mulai gencar di medsos atas keputusan sepihak kominfo (atas komentarnya memblok medsos) yang akhirnya membuat kegaduhan di medsos dan di bicarakan banyak pihak yang sudah mulai tenang sehabis bulan puasa kemarin.

Bagi saya ada yang menarik, saya terfokus pada sebuah kata. Kata itu adalah kata “Komunis”. Kok kata itu membuat saya gak nyaman mendengarnya atau tidak enak bacanya.

Saya sebagai orang yang penyuka data statistik, sewaktu Pilkada kemarin menggunakan Gocar, Taxi, Gojek, Uber *driver* untuk bertanya apa pendapat mereka dan siapa pilihan mereka dalam pilkada Jakarta, dan “*last minute*” survei kecil-kecilan itu mendapat kesimpulan yang ternyata tepat dengan kenyataan.

Kali ini pun saya mencoba melakukan hal yang sama dengan diskusi beberapa kali dalam 3 hari ini dalam jasa angkutan online atau taxi, 5 kali sih, tidak banyak dan tidak bisa jadi acuan namun menarik karena ke limanya mendengar bahwa “isu komunis” di sekitar Istana Presiden itu ada!

Saya cukup heran dengan fakta itu. Dari mana kok bisa masuk di benak mereka ya? Ini bukan kebenaran pastinya, ini gosip, namun bisa “sampai” ke level mereka cukup menarik untuk dipelajari.

Apa ini alasan pemerintah via kominfo bahwa “mau mengendalikan” gosip di medsos?. Ya gak salah juga sih. Saya mencoba objective atas niat pemerintah. Kalau ini dasarnya, ya bisa diterima. Namun mem-blok?! Itu bukan solusi sepertinya.

Kembali ke “isu PKI”. Sudah “dalam” sepertinya dan terbukti hal ini sudah bisa dikatakan masuk dalam kategori propaganda yang berhasil. Saya harus akui.

Alasan pemikiran saya begini, ada 3 step di dalam “*media warfare*”, 1. Agitasi, 2. Provokasi 3. Propaganda.

Agitasi adalah “mengajak”, provokasi “mengajak dan bergerak (aksi)”, dan terakhir propaganda adalah “perubahan *mindset*”.

Kalau 5 supir yang saya tanya mengatakan tahu ada “Isu PKI” di lingkar Istana maka itu sudah masuk level terakhir, propaganda. Karena masuk ke *mindset* mereka sudah. Artinya sudah lama hal “dimainkan”. Siapa yang memainkan? Mengapa memainkan? Apa tujuannya memainkan? Kapan mereka “memanfaatkan” data di *mindset* orang yang sengaja ditanam jauh-jauh hari? Ehhhmm.. begini banget ya politik itu? Kejam!

# TATA ULANG PROYEK

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 204

## TATA ULANG PROYEK

Kamu tahu mengapa saya takut dengan kenekatan anda dalam mengelola investasi pemerintah Indonesia? Demikian salah satu diskusi saya masih berlanjut dengan hitman yang perlahan terus saya jabarkan.

Dia melanjutkan monolognya. Kalau proyek, biasanya 80% pinjaman, 20% modal sendiri, benarkan?. Hal demikian adalah *“common practice”* di dunia proyek atau dunia investasi. Sementara “cara” BUMN anda dan pemerintah anda melakukan investasi saat ini adalah menggunakan pinjaman 100%.

Sekali lagi, anda berhutangnya 100%.

Mengapa berhutang 100%?, karena setoran modal yang harusnya modal sendiri, yang 20% itu tidak punya maka di dapat dari pemerintah atau BUMN dengan cara juga meminjam!!!

Karena anda membangun tanpa modal atau modal nya kurang (namun tetap “memaksakan kehendak”) jadinya yang dilakukan adalah proyek menggunakan pinjaman semuanya, 100% hutang!. Ini berbahaya.

Inilah yang akan membuat perusahaan “karyakarya” BUMN kontraktor mulai kehabisan darah. Karena harus mengutang untuk setoran *equity* nya. Dan hutang atau pinjaman ini “terlihat” dengan OBOR China cocok. China pinjami 80% di proyek. Dan *equity* (porsi 20%) kita jaminkan lagi *asset* BUMN digadaikan di tempat lain yaitu bank-bank plat merah di Indonesia. Proyek jadi kegencet dua sisi, BUMN kontraktor dan BUMN bank. Resikonya besar loh?! kalau gagal bayar cicilan atau pokok karena IRR nya kecil sekali, bisa proyek-proyek ini bisa di sapu China semua nantinya.

Hal ini yang membuat saya yakin, di tahun 2018 BUMN Indonesia semua bermasalah!!.

Sekedar mengingat, di tahun 1998 swasta *plus* BUMN Indonesia menimbulkan masalah karena berhutang yang besar sekali lalu di selamatkan di “*Bailout*” pemerintah dengan berdarah-darah di sisi perbankan dengan BLBI di sisi asset dengan BPPN.

Di tahun 2018 BUMN yang akan tumbang, pasti!, PLN, perusahan konstruksi, bank plat merah semua yang menyedot anggaran 3 tahun awal ini, akan terkena imbas “tendangan balik” lemahnya “arus kas”, *cash flow*.

Masalahnya satu, *cash flow problem*. Ini yang selalu terjadi jika kita memaksakan proyek yang *over investment* karena di bangun di masa keuangan ketat.

“Apa solusinya?”. Saya bertanya dengan antusias.

Dijawab olehnya, “saya akan beritahu anda lengkap ketika kita bertemu di bulan Agustus ini. saya undang kamu bertiga untuk bertemu dengan para *stakeholder* saya. Sekarang usahakan

pemerintah anda paham dan mengerem sedikit investasi untuk menjaga *cash flow*. Kalau kamu tidak bisa didengar oleh lingkar Istana yang ketat mengepung informasi seperti ini, gunakan kekuatan media sosial. Pasti terdengar. Solusi ada!”.

# JANGAN PILIH MARDIGU JADI PRESIDEN

## **JANGAN PILIH MARDIGU JADI PRESIDEN**

nilah program yang akan dikerjakan jika terpilih dan sangat yakin tidak akan disukai karena banyak kaki keinjak dengan program ini :

1. TNI/Polri akan kembali ada posisi di DPR/MPR setidaknya 5% dari jumlah kursi jatahnya
2. GBHN akan ada lagi sebagai acuan Negara
3. BNPT penanggulangan teroris adalah wilayah TNI
4. UUD 2002 kembali ke UUD 45
5. KPK diberi kekuasaan lebih termasuk menyadap, menginterogasi, menahan tersangka korupsi dan lembaga ini *ad hoc* bekerja selama 10 tahun. Korupsi harus sudah musnah keakarnya sebelum akhirnya kembali ke Bareskrim Polri penanganan tipikor
6. Menko Polhukam diubah menjadi NSC (*National Security Council*)

7. BIN akan dikembalikan fungsinya penuh seperti seharusnya yang berlaku di semua Negara namun berubah lebih humanis dan terbuka
8. BUMN akan diswastakan semua di pasar saham bursa efek hingga lebih dari 51% dimiliki publik. Kecuali BUMN strategis dan vital seperti BUMN pertahanan PT. Pindad, inuki, PT. Pal, PT. DI.
9. Kementerian BUMN ditutup.
10. Perbankan akan bisa membiayai “*Project Base Loan*”, tidak lagi hanya “*asset base Loan*”
11. Swasta boleh membangun *power plan* dan mendistribusikan listrik (transmisi) dan menjual listrik langsung ke *user*
12. Swasta boleh memproduksi BBM bahan bakar minyak sendiri (*oil refinery*), distribusi dan menjual di SPBU sendiri
13. Pajak korporasi/perusahaan khusus (lebih murah) bagi perusahaan yang memiliki karyawan lebih dari 10.000 orang

14. Koperasi tidak dikenakan pajak dengan anggota lebih dari 10.000 anggota
15. Pajak *import* barang konsumtif naik 10%
16. Tarif *import* diberlakukan untuk pangan dan tidak ada kuota import lagi
17. Eselon 4 dan sebagian eselon 3 di lembaga Negara, departemen dan pemda dihapuskan.
18. Industri kreatif tidak dikenakan pajak dalam 3 tahun pertama beroperasi terutama dalam industri musik, film, pelukis, seni tari, galeri seni dan startup IT
19. Industri produsen retail dan manufaktur (non rokok) yang beriklan di dunia olahraga dengan anggaran (belanja iklan) lebih dari 30% dari *revenue* perusahaan, mendapatkan diskon 20% atas pajak yang harus disetorkan ke Negara.
20. Badan-badan yang di bentuk oleh pemerintahan terdahulu yang melaporkan langsung ke Presiden akan di hilangkan, di

gabungkan hingga tinggal 20% saja

21. Pulau Jawa akan menjadi wilayah tanpa subsidi (listrik dan BBM), semua *actual cost.* (sekolah dan kesehatan tetap gratis). Diharapkan 30% bisnis akan keluar dari Pulau Jawa (termasuk bermigrasi keluar Jawa populasinya dalam 5 tahun kedepan) karena di Jawa pajak bisnis lebih mahal 1- 5 % dari pajak di daerah Luar Jawa khususnya Indonesia Timur.

22. Membangun bisnis di Indonesia Timur, bank/ pemerintah menggaransi dan memberikan bunga pinjaman khusus lebih murah juga lebih panjang tenornya.

Inilah 22 hal utama yang akan membuat tidak ada satupun orang yang akan memilih si Sontoloyo ini menjadi Presiden. Semua ini cara gila yang bisa membuat hilangnya sapi perah BUMN yang banyak dipertahankan oleh Politikus.

Cara ini akan membuat KPK perkasa 2 kali lipat dari sekarang. Konsep ini juga akan menghilangkan terorisme dari muka bumi Indonesia selamanya namun perebutan anggaran di DPR urusan teroris jadi kering.

Salah satunya ada fraksi TNI/Polri lagi yang bisa membuat DPR jadi Negarawan. Para Politikus berbasis preman tidak mendapat tempat strategis dengan demikian.

Cara ini akan membuat swasta dan UKM kuat sementara Negara hanya berfungsi mengatur kebijakan membuat makin kering pejabat berpeluang korupsi karena ringkasnya birokrasi.

Cara ini membuat Politikus Senayan tidak bisa bergerak banyak mengganggu Negara/ pejabat karena semua jadi swasta. Cara ini akan “membangun wilayah Luar Jawa” 5 kali lebih cepat sehingga pemerataan kesempatan dan pendapatan merata bagi semua masyarakat.

Demikian hal yang akan saya lakukan dan saya berani taruhan, tidak akan ada yang memilih si Sontoloyo ini jika programnya demikian. Ya tidak apa-apa mudah-mudahan ada yang tertarik untuk 1 saja di tiru atau di kerjakan itu saja sudah cukup senang saya.

# DISTRIBUSI KEMAKMURAN

## **DISTRIBUSI KEMAKMURAN**

*“You know what is your government fail to solve the problem of your country ?”.* Kalimat pertanyaan yang menohok di awal pembicaraan kami dalam *dinner meeting* bulan lalu. Mendengar pertanyaan tersebut saya lebih baik rincikan maksudnya.

Yang gagal pemerintah sekarang atau selama 7 presiden yang selama ini memimpin Indonesia. Yang dijawab olehnya, sejak awal, *from the beginning!*

Saya bertanya, “apa itu?”.

Kegagalan membangun “di luar Jakarta” dan kegagalan membangun “di Luar Jawa”. Itu jawaban pedas darinya.

Bayangkan peta “*mapping*” distribusi kekayaan nasional Indonesia, Jakarta mengendalikan 80% keuangan nasional. Bisnis berputar di jawa 80%. Populasi berada di jawa 65% penduduk Indonesia.

Yang disebut kegagalan adalah Indonesia itu luas sekali penyebaran yang tidak merata ini menimbulkan kecemburuhan. Walaupun yang cemburu minoritas namun itulah sumber akar masalah.

Kalian (Indonesia) ini Negara yang tidak jantan di dalam menyebut jadi dirinya. Indonesia ini tidak bercermin banyak sehingga kurang memahami siapa dirinya secara fisik.

“Jawab pertanyaan saya”, demikian pemenang nobel ini bertanya kepada saya. “Indonesia ini “*City Country*” seperti Singapura? Seperti Hongkong?”. Saya jawab, “tidak!”.

“Kalian ini apakah *Continent Country*? Seperti Eropa, seperti China, seperti Amerika?”. Saya jawab, “tidak”.

Indonesia ini *archipelago country* Negara kepulauan Negara maritim, anda lebih mirip dengan Polinesia, Melanesia, Negara pasific, dan pastinya tidak ada di dunia ini seperti kalian,

seperti Indonesia. Kalian ini unik, kalian ini punya kekuatan global, kalian ini ditakdirkan menjadi “*Global Player*”.

Mengapa sih anda ragu sekali menyatakan Negara kalian ini Negara kepulauan? Malah berfikir Indonesia Negara agraris! Seperti kaum *continental*. Agraris itu wajib karena untuk pangan anda tetapi *strength* Indonesia itu di distribusi kepulauan dan maritim.

Sekali lagi kalian ini masalah distribusi masak sampai 25% dari *cost*, dari GDP?. Di Negara Asean semua sekitar 15%an namun kalau pakai laut, sungai , air sekitar 12%an harusnya.

Amerika itu selama tahun 1940-1961 membangun dari timur kebarat sampai 5 jalur, dan dari utara ke selatan sampai 5 jalur. China membangun infrastruktur 20 tahun pertama hanya sisi timur karena daerah industri, niaga, manufaktur, pelabuhan semua sisi pantai timur. Semua tujuannya untuk distribusi barang, baru distribusi manusia. Itu skala prioritas membangun

infrastruktur dan semuanya tidak berbayar. Anda membangunnya jalan tol, ini beda sekali. Harusnya laut yang di bangun. Kapal yang disiapkan. Bangun distribusi maritim.

Strategi distribusi akan membuat ekonomi daerah tumbuh cepat, juga memindahkan kekayaan nasional merata, bahkan membuat kesadaran bermigrasi keluar Jawa. Sehingga pemerataan semua terjadi. Pemerataan itu yang paling penting adalah pemerataan “kesempatan”, ini harus di bangun oleh Pemerintah.

Sekarang saya bertanya, *“if you had a chance to “build” Indonesia, what would you do?”*. Dari pada pelajaran terus masuk ke kepala saya mending saya tanya. Dijawab olehnya, “saya bangun dua wilayah, Tarakan di Kaltara dan Merauke di Papua. Saya akan kontrol sisi utara Indonesia sehingga Malaysia, Brunei, Filipina di buat bisa bergantung dari sana selain menyediakan untuk kebutuhan Kalimantan dan Sulawesi.

Membangun Merauke, saya akan kontrol dan distribusi Negara Pasific Selatan, Australia dan New Zealand, selain menyediakan wilayah Flores, Maluku dan Papua. Devisa dapat, ekonomi terdistribusi ke Indonesia tengah dan timur”.

“Anda mau bangun apa?”. Saya bertanya lagi. *“I'll tell you after we finish our dinner”*, demikian jawabnya. Sing sabar ya.

# SIAPA YANG TANGGUNG?

MILLIONAIRE MINDSET

## SIAPA YANG TANGGUNG?

**A**da pertanyaan yang menurut saya Sontoloyo karena yang bertanya anak saya ke 3 yang masih kelas 4 baru 10 tahun. Dia bertanya, “Ayah kalau nanti tahun 2019 presiden Indonesia baru dan dia terbebani hutang Negara yang sangat besar, lalu dia gak mau mencicil atau tidak mampu membayar. Siapa yang menanggung hutang tersebut?”.

Ok, sebelum saya jawab, ada baiknya memahami kesontoloyoan anak-anak saya yang sama liarnya dengan ayahnya yang bloon, yang nakal dan yang otaknya gak bisa diam.

Dalam tempat lain misalnya si Chevo itu bisa bicara begini, “ayah sebaiknya kita hilangkan kemiskinan dari muka bumi ini agar aku gak perlu cape-cape puasa. Puasa kan untuk melatih kita dan memahami orang yang miskin dan susah, begitu kan ayah?”.

Maaf nih jangan marah dulu dengan pernyataan sontoloyo Chevo tetapi beginilah pertanyaan-pertanyaan anak-anak saya semua, empat-empatnya. Dan untuk si Chevo ini anak belum akil baliq loh yang nanya. Dosanya masih saya yang nanggung, dia ingin menghilangkan kemiskinan supaya gak puasa yang dipahami oleh dirinya “meniru” orang miskin agar empati.

Jadi hampir setiap saat komentarnya celetukan anak-anak saya membuat saya tergagap-gagap menjawabnya.

Kembali ke pertanyaan diatas, “kalau hutang negara gak mau di bayar kan sama Presiden baru siapa yang nanggung itu hutang?”.

“Apa terus pemimpin yang berhutang banyak tadi ya sudah begitu saja, duduk duduk, enak-enakan “madeg pandito” gitu ya?”.

Aslinya saya tidak bisa menjawab, terus ya saya komentar kecil saja mendengar anak saya bertanya begitu dengan dibungkus alasan, “ayah

cari jawabannya dulu ya. Ayah gak tau". Dan sering saya mengatakan hal tersebut dan tidak malu yaitu perkataan : ayah tidak tahu!.

Lalu saya merenung. Hanya dalam hati saya bertanya, kalau ternyata tidak bagus *cash flow* Negara apa jadinya ya pada generasi berikutnya?

**SEMU**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 226

## SEMU

**S**aya ini dibesarkan dari keluarga yang sangat sederhana. Di masa tinggal di daerah Maospati di Madiun dulu bahkan harta berharga kami hanya gorden yang tebal.

Demikian berharganya gorden tersebut kami rawat karena menutupi pandangan orang dari luar, menutupi kalau rumah kami tidak punya perabotan apapun di dalamnya. Aset kami hanya alat makan dan peralatan dapur saja yang saat itu kami miliki *plus* karpet. Dan, karpet itulah tempat ritual kami kumpul, kalau makan.

Demikian juga sewaktu di kota Kepanjen dan Malang serta Pasuruan, sama sederhana rumah kami. Masih pakai sumur timba di sisi luar belakang rumahnya.

Sewaktu tinggal di kota kecil bernama Pendopo dan Palembang Sumatera Selatan sama juga, rumah kayu berkolong. Masih ada babi hutan berkeliaran karena itu kami punya kolong rumahnya. Berladang

di belakang rumah dengan menanam singkong, ubi, dan tumbuhan cabe timun sejenisnya. Sampai kemudian tinggal di Balikpapan di daerah V&M kami beternak ayam potong. Itu semua saya lalui hingga usia 12 tahun.

Irit menabung dan memanfaatkan uang hanya seperlunya adalah perilaku yang kami harus lakukan. Bahkan yang namanya berhutang juga merupakan bagian dari strategi menyambung hidup walau dikerjakan dengan sangat terpaksa.

Karena pengalaman itu semua ada sebuah wejangan ayah saya yang masih melekat hingga saat ini mengenai “hutang”. Dia berkata,

“Berhutang itu selain tidak berkah, kepemilikannya SEMU”.

Pelajaran “semu” ini baru saya “ngeh” ketika masuk Sekolah Tinggi. Dimana pelajaran akuntansi dasar diajari, bahwa hutang itu belum milik kita sampai “lunas”. Masih menjadi “milik lender-peminjamnya”.

Karena itu akad nya kalau ada jaminan hutang itu, akadnya jual beli. Agar kalau *“shit happened”* tinggal eksekusi karena *lender* pegang kuasa jual dan akta kepemilikan.

Sekarang pikiran saya melayang jauh. Pembangunan beberapa infrastruktur Negara menggunakan hutang ini mencemaskan saya. Bagi saya 1100 triliun hutang baru ini berat. Berat karena berada di *“Economic Bust”* ekonomi sulit posisinya sekarang. Karena itu selain kita bisa *“tidak berkah”* dan pastinya kepemilikannya masih SEMU. Di catatan pembukuan masih sisi *“hutang”* belum aset miliknya.

Bayangkan aset Negara dijaminkan, langsung *“diikat”* oleh *lender*- pemberi pinjaman, lalu yang proyek di jalankan asetnya juga di pegang *lender*. Kok gak serem ya mengelola kepercayaan rakyat di bawa ke arah begini?

# KETAHANAN PANGAN

W  
I  
N  
D  
S  
O  
N  
I  
A  
R  
E

## KETAHANAN PANGAN

*“You know how much the price of 1 kg rice in Vietnam?”. Pertanyaan spontan ketika kami melanjutkan dialog tentang ekonomi.*

Saya jawab, “saya tidak tahu berapa harga beras di Vietnam”.

Yang dilanjutkan olehnya, “*around 30 cent dollar. Here in Indonesia it's around 1 dollar per kg for a good quality rice at your home*”.

Saya mengangguk setuju beras yang baik di rumah diatas 10.000 rupiah per kg saat ini di rumah saya.

Kemudian pertanyaan selanjutnya di lempar olehnya sang *Noble Laurette*, “mengapa harga beras di Indonesia 3 kali lebih mahal dari Vietnam?”.

Saya gak mudeng dan tidak tahu, hanya menggelengkan kepala saja jawaban saya.

Dia mengangguk-angguk perlahan sambil menarik nafas. Ketahuilah, sejak jaman Suharto Negara kalian didesain untuk tidak bisa swasembada beras. Walau kalian memiliki lahan subur, persawahan yang luas dan petani yang banyak. Itu dulu ada yang mendesain hal itu. Apa lagi sekarang, makin sedikit lahan buat bertani, dan makin sedikit regenerasi anak muda yang mau bertani walaupun kalau dipikir harga beras kalian lebih mahal 3 kali dari Vietnam yang harusnya petaninya makmur.

Ditambah lagi pemerintah yang masih gagap dengan pertanian sejak jaman Pak Harto. Bayangkan, Pak Harto paham sekali pertanian itu pun “ada yang ganjal”, hal itu saja (pengganjal) lama baru kalian sadari atau sampai saat ini masih tidak sadar bahwa ada yang “main”kan?.

Mengelola Negara itu bukan seperti mengelola perusahaan. coba kamu bayangkan, sampai saat ini saya tanya hampir semua pejabat di Indonesia, “*what is indonesia’s nation interest?*”..*what is your nation interest?*.. O, come on...Don’t be so naïf

*govern the country like now*”. Dia mengatakan sambil menggoyangkan tangan kanannya ala don mafia Italia ke atas sambil menguncupkan kelima jarinya ke tengah.

“*No one give me a solid answer?! Nobody gives me the same answer?!*”, katanya kemudian dengan intonasi menekan setengah bertanya.

Dia lanjutkan pertanyaannya, “siapa yang urus pangan untuk tidak bergantung impor? Siapa yang urus petani agar bisa ekspor? Siapa yang urus pendidikan agar siap dengan lapangan kerja. Dimana bisnis sekarang bergeser dinamis namun pendidikan bukan untuk diserap di lingkungan kerja. Hanya pinter-pinteran saja. Siapa yang mengerjakan, mana hasilnya?”.

Perindustrian turun terus padahal industri adalah tempat indikasi angkatan kerja tertampung. “*I can go on like this explaining to you about the missing link and I found all weaknesses in Indonesian economic data. That's systemic, that's by design, that has been in Indonesia for so long, and no*

*leader understands that”.*

Kalimat yang saya beri garis tebal di bawahnya, “ini sistemik, ini sudah lama dan tidak ada pemimpin yang mengerti apa yang terjadi”.

Kemudian dia berhenti sejenak menghela nafas maklum di usianya 65 an tahun. Dan menawari saya minum kopi yang saya jawab, *“I don’t drink coffee, green tea hot would be fine!”*. Ruangan senyap karena dia menyeduh teh hijau saya. Pikiran saya melayang menanti informasi selanjutnya.

**NEGARAWAN ITU  
BEKERJA UNTUK  
RAKYAT BUKAN  
UNTUK JABATAN**

MILLIONAIRE MINDSET

## **NEGARAWAN ITU BEKERJA UNTUK RAKYAT BUKAN BEKERJA UNTUK JABATAN**

**D**alam pemilihan ketua umum Golkar di Bali tahun 2016 tahun kemarin di mana saya memiliki 2 sahabat yang mencalonkan diri menjadi ketua umum adalah momentum puncak bagi saya memperhatikan *maneuver* seorang yang berkepentingan untuk selalu menjabat.

Di sanalah saya tahu bahwa Setnov menang karena apa dan siapa yang mendukungnya yang salah satunya ada pejabat yang menjual nama Istana. Pejabat itu mengatakan bahwa Istana mau nya Setnov yang menjadi ketua umum Golkar.

Singkat cerita sahabat saya tidak menang dan sahabat saya bisa dipastikan bukan Setnov.

Kemudian Setnov jadi ketua umum Golkar dan LBP bertambah pengaruhnya di Istana karena bisa dikatakan “pengendali” Golkar. Membuat Presiden jadi punya “partai” kedua cadangan PDIP yang dikatakan saat itu tidak harmonis dengan

pak Jokowi dimana DPR dan PDIP tidak suka Rinso tetapi pak Jokowi *koppig* pertahankan rinso.

Dengan adanya Golkar pak Jokowi jadi tidak bisa disetir Megawati lagi. Apa lagi ketika Setnov jadi Ketum, menyatakan langsung dukungan kepada pak Jokowi untuk 2 kali masa jabatan, 2019 Golkar akan mendukung pak Jokowi.

Itu masih Juni 2016, alias masih 3 tahun lebih lagi masa jabatan pertama belum terlewati. Pak Jokowi belum genap 2 tahun menjabat Setnov Golkar dan LBP membuat manuver politik, mendukung 2 putaran.

Dan pak Jokowi tampak senang, dapat Golkar, dapat pendukung politik dan dukungan 2019.

Ini pertama kali hati saya merasakan “mak nyes” di dada saya, kayak lagi minum kopi panas terus kesenggol dan kopi panas tadi tumpah ke baju dan ke badan, panas nyesek rasanya.

Jujur perasaan itulah yang saya rasakan ketika pernyataan Setnov dan Golkar mendukung pak Jokowi 2019 putaran kedua.

Saya ini pendukung Jokowi tetapi heran mengapa pak Jokowi mau di dukung oleh orang yang bakal jadi TSK, pendosa, ini data valid lama saya dapat. Ini orang bisa bikin gaduh. Dan menyatakan dukungan 2019 itu bahaya. Pak Jokowi dianggap kemaruk kekuasaan.

Kok pak Jokowi diam saja.

Harusnya pak Jokowi mengatakan, “saya tidak mau di dukung-dukung 2019 atau 2 putaran, karena kalau dukung-dukung pasti mau nyari popularitas karena pak Jokowi popular. Untuk jadi presiden Indonesia harus popular”.

Mendukung itu ngatrol kepopuleran Jokowi. Padahal kalau pendosa yang nggandoli, ya jadi keberatan nantinya nama pak Jokowi.

Juga langkah kabinetnya akan dicurigai untuk 2019, untuk berkuasa kembali seperti suara miring BUMNisasi ini amunisi pak Jokowi untuk berkuasa lagi bersama kroninya.

Mengapa pak Jokowi diam saja. Saya teriak kencang mengingatkan.. “Pak jangan ikuti dan diamkan para “pecundang” nempel bapak, jangan mau diimingi-imungi 2019 2 putaran, Bapak bilang : saya kerja kerja kerja, gak mikir 2019. Nanti saja, saya gak mau kalau ada yang mengatakan, para lingkar saya cari dana buat 2019”.

Bapak Jokowi harus dengan tegas membuang stigma “pengen berkuasa” tetapi memang ingin melayani rakyat. Manuver Golkar itu dengan dukungan seperti itu *blunder* kalau di diamkan. Citra BUMN mepet China agar dapat “kick back fulus” itu jadi bahan obrolan sampai ke warung-warung “modal Jokowi 2019”. Ini berbahaya pak Presiden.

Dan saya mengatakan itu sejak 2016 sejak Golkar bicara sejak LBP *back up* Golkar. “Pak Presiden, saya berharap Bapak menghilangkan semua citra bahwa Bapak memang pengen “berkuasa” lagi. Citra Bapak harus tetap pelayan masyarakat, pengabdi Negara, stop bicara 2019. Saya mau selesai sampai 2019 dengan sempurna dan terbaik kalau nanti rakyat berkehendak maka saya lanjut. Kalau tidak ini 5 tahun pengabdian saya yang terbaik”.

Itu membuat anak buah Bapak yang berkata “buat 2019” depak saja orang itu Pak!, hajar Pak!, pasti dia “bermain” entah cari muka, entah cari dana. Bapak untuk jadi Presiden lagi tidak perlu dana pak, perlunya prestasi. Dan Papak sudah dapat itu! Saya yang kalau mau jadi presiden 2019 mengalahkan Bapak yang perlu modal triliunan. Selama Bapak kerja buat Negara, Bapak tidak miring ikuti menteri Bapak yang cari muka “buat jabatan 2019”. Saya adalah follower bapak.

Selama Bapak menumpas korupsi, saya di belakang Bapak. Selama Bapak Presiden mengganti Menteri yang tidak tangguh dan Menteri bukan

pengabdian prestasi saya di belakang Bapak. Selama Bapak mendengar saran dari para pakar dan ahlinya saya di belakang Bapak”.

**SADAR  
UKM**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 242

## SADAR UKM

Dalam dialog sore kemarin dengan anak saya nomor dua mas Fatur yang sedang mencari barang untuk mobil kami. Radiator. Fatur akhirnya membeli melalui ebay minggu lalu karena sampai ke Indonesia melalui DHL *Door to door delivery* harganya setengah harga suku cadang di Indonesia di bengkel asli Toyota.

Radiator Harrier itu datang sore tadi pesan dari ebay. Barang kami buka dan cek ternyata sama persis sesuai pesanan kami.

Fatur adalah putra saya yang sangat *update* dengan dunia maya, dunia internet dunia teknologi. Dari dia lah saya mengetahui ekspansi barang China yang sudah masuk ke semua sendi di Indonesia saat ini.

Coba saja sek Bukalapak, Elevenia, Tokopedia barang yang dijual kebanyakan barang China, sedikit barang buatan Indonesia jika dibandingkan, juga sedikit barang dari merek ternama yang

bermutu tinggi.

Coba beli *charger* handphone, harga mulai dari 10.000 rupiah sampai yang mahal ada, namun semua China buatannya yang kalau di pakai 2 minggu jebol atau rusak.

Fatur? Jangan harap mau beli buatan China. Dia fanatic asli. Kalau Samsung ya beli Samsung, kalau iphone ya beli iphone dan dia pilih beli di *ebay* asli kalau tidak ada di toko online Indonesia. Dia anti produk China saja pokoknya.

Pertanyaan saya, apa sih benda yang China bisa buat bangsa Indonesia tidak bisa buat? Tidak ada!!! Semua bisa di buat di Indonesia oleh orang Indonesia!.

Kenapa kita mesti beli di China sih? Murah? Tapi gampang rusak begitu?. Coba beli mainan China buat anak-anak, gak lama jebol. Kenapa juga gak di buat di Indonesia?

Begini logika berbisnisnya.

Produksi yang menggunakan mesin, mau bikin di China atau bikin di Amerika atau dibikin di Indonesia, harga hasil *output* nya 11-12, sama.

Misalnya kita beli barang buat mencetak mobil mainan plastik. Pabrik bahan baku plastik beli dari Chandra Asri buat poliuretan atau polietilen atau biji plastik dari Asahimas, semua pabriknya ada di Indonesia. Lalu cetak produksi. Ongkos produksinya sama dengan mesin itu buat di Amerika atau di China. Sama!

Jadi kalau ke China jangan beli mainan, jangan beli barang hasil produksi tetapi beli “MESIN PRODUKSI” mainan, alat tani, dan sebagainya. Jangan beli produk jadi, beli mesin manufakturnya.

Beli satu dan kemudian “copy” mesin tersebut. Industri kita di tegal, di Sidoarjo bisa membuat yang sama, harga sama dengan mesin China. Percaya saya.

Saya sudah lakukan. Di tulisan lain saya akan jelaskan mesin mana yang saya *copy* dan berjalan baik hingga saat ini.

Saya ingin menggugah kesadaran untuk bangsa Indonesia stop membeli “produk jadi” dari China tetapi mulai membeli “mesin produksi”. Mesin China boleh (di awalnya), murah namun kita siap-siap meng-copynya. Jangan harap spare part dari mereka, kita harus siapkan sendiri. dan kita bisa, jangan takut.

Saya ingin pemerintah kalau memang pro rakyat dan pro UKM, bantu beli barang produksi dengan kredit investasi beli mesin. Tanpa jaminan tambahan aset lainnya, mesin itu sendiri saja jaminannya! Itu kalau pemerintah peduli ya? Kalau gak ya kita mau bicara apa. Gak akan jalan industri kita kalau kita tidak dibantu (Pemerintah).

Jadi bagaimana caranya supaya Pemerintah mau bantu?

Saat ini memang kita harus bisa membuat diri kita jadi *“pressure group”*. Pemerintah saat ini memang tidak sensitif kalau tidak di *“hardik”* keras seperti kemarin ulama menghardik baru didengar, baru di perhatikan, langsung di rangkul semua Ulama. Walau rakyat tahu di rangkul itu agar 2019 tetap berkuasa dan didukung oleh Ulama. Takut dan merangkul Ulama. Ok lah.

Sekarang pengusaha harus menghardik juga kah?

Sekarang kita pengusaha UKM bagaimana? Siapa penyuaranya? Siapa yang didengar? tidak ada!. Makanya kita harus sepakat dulu. Kita gerakan kesadaran bersama agar Pemerintah mendengar kita.

Suara kita satu, kalau bank tidak bantu UKM dengan kredit investasi beli mesin produksi, apa yang akan kita lakukan?

Saya tahu sekali, bank dan pemerintah saat ini sangat sangat sangat tidak pro pengusaha UKM dan swasta. Saat ini saya sudah “muntap” sudah gak kuat lagi makanya saya teriak dan saya teriak sendirian di awalnya. Tetapi saya tidak akan berhenti.

Yang mulai memperhatikan kata-kata saya sudah mulai banyak, seperti daya beli turun, properti mati di Indonesia, pasar retail mulai kering, *cash* mulai kurang, pengangguran meningkat, masak masih menganggap pemerintah saat ini pro pengusaha, tidak.

Lambat laun kesadaran itu muncul, bahwa kita pengusaha UKM harus bergandengan tangan . saat ini swasta dan UKM otopilot tanpa kehadiran pemerintah dan apa yang terjadi kalau sampai Oktober tidak ada gerakan untuk membantu pengusaha UKM?

# THRESHOLD PEMILU



## THRESHOLD PEMILU

*T*hreshold 20% sesuai maunya pemerintah menang di DPR akan di gugat di MK kan? Apa yang sebenarnya terjadi?. *Threshold* tinggi ini apakah murni mau membuat kekuatan presidensial di parlemen kuat atau ada agenda lain agar incumbent sebagai calon tunggal?, lawan sulit masuk karena perahu gak ada.

Banyak pertanyaan seperti ini ke saya, lalu saya jawab nya bagaimana ya, lah saya ini bukan politikus, saya ini hanya orang yang kebetulan ada data, tapi mentah.

Prinsip saya berfikir begini, siapa yang diuntungkan dengan 20% *threshold*? Pak Jokowi di untungkan, rakyat di untungkan atau partai besar di untungkan?

Dengan adanya *threshold* besar partai harus koalisi. Koalisi artinya bagi-bagi kursi. Artinya bakal ada tempat buat orang tidak produktif duduk di BUMN, di jabatan publik dan Kementerian karena

jatah politik bagi-bagi.

Artinya ada orang yang di taruh partai sebagai mesin uang mereka. Lah.. bagaimana mau menghilangkan korupsi kalau koalisi di akomodasi.

Mengapa tidak bermain di *threshold* rendah misalnya 10%. Tujuan agar bagi-bagi jatah jabatan berkurang. Dan ini membuat calon pemimpin jadi banyak dan untuk seleksinya diadakan semacam konvensi terlebih dahulu di KPU.

*Model seperti ini membuat rakyat banyak pilihan. Bisa 5 atau lebih dan pada akhirnya karena ada konvensi, yang nanti tanding di hari H tetap hanya 2 pasang.*

Barulah partai yang mau gabung di sana,disaat jagoan tinggal 2 pasang. Jangan di awal kayak dagang sapi. Misalnya Golkar mau mencalonkan Gatot Nurmantyo sekarang harus gabung dengan PKB di tambah PAN barang kali baru bisa melawan *incumbent* pak Jokowi.

Dengan cara sekarang partai pendukung pak Jokowi sangat diuntungkan belum tentu pak Jokowi nya loh, itu perkiraan saya. Karena lawan bisa main besar gabung juga, seperti Gerindra, Demokrat, PAN bisa gabung.

Kebesaran jiwa pak Prabowo bisa main menarik kalau dia jadi *“king makes”*, dia mencalonkan Gatot Nurmantyo dan Anies Baswedan misalnya sebagai RI 1-2. Pak Prabowo di belakang saja. Ini cukup melawan *incumbent* formasi nya.

Ini akal ide liar saya saja loh. Saya merasa *threshold* 20% ini menguntungkan partai saja, menguntungkan politikus, bukan menguntungkan *incumbent* pak Jokowi. Yang sepertinya terlihat menguntungkan *incumbent*. Beda dengan *threshold* ringan 10%. Jauh lebih *fair* dan memecah lawan jadi banyak namun menguntungkan *incumbent* yang prestasinya terlihat kinclong. Dan tanpa koalisi dagang sapi jika menjabat lagi.

Menurut saya batas tinggi 20% atau batas rendah 0 keduanya tidak menguntungkan rakyat. Tidak menguntungkan negara. Yang pas 10%. Jadi kalau MK mengabulkan gugatan sehingga yang 20% *threshold* batal demi hukum jangan pilih juga yang 0. Tapi ya mudah-mudahan kali ini analisa saya tidak benar ya, lah saya kan bukan pengamat politik.

**TULIS  
ULANG  
SEJARAH**

**MILLIONAIRE MINDSET**

## **TULIS ULANG SEJARAH**

**L**ama saya tidak menulis telaahan tentang aplikasi psikologi, kangen juga saya menuliskannya. sekarang kita tutup dulu masalah ekonomi bangsa dan politik sekitar Istana, kembali ke sisi lain si Sontoloyo.

Ada sebuah cerita nyata di mana ada seorang wanita berusia kurang lebih 30 tahun, menikah, dan memiliki dua orang anak.

Seperti pengalaman sebagian orang, dia dibesarkan di sebuah rumah yang didalamnya dia terus-menerus dikritik dan terkadang diperlukan tidak adil oleh kedua orang tuanya.

Akibatnya, dia memiliki perasaan rendah diri yang parah dan kepercayaan diri yang rendah. Dia selalu bersikap negatif dan diliputi oleh perasaan takut, dia tidak punya rasa percaya kepada dirinya sendiri sama sekali.

Dia adalah seorang yang pemalu dan tertutup, dan tidak pernah menganggap dirinya berguna dan berarti. Dia selalu merasa bahwa dia tidak ada apa-apanya.

Suatu hari, ketika dia hendak pergi ke toko dengan mengendarai mobilnya, sebuah mobil lain melanggar lampu merah dan menabrak mobilnya. Ketika dia akhirnya tersadar dari pingsan, dia sudah berada di rumah sakit, menderita gegar otak ringan, dan kehilangan daya ingat. Dia masih dapat berbicara, tetapi dia tidak dapat mengingat apapun tentang kehidupannya yang lalu. Dia menderita “amnesia total”.

Pada mulanya, dokter-dokter Cedar Hospital yang merawatnya menganggap bahwa penyakit yang dia derita hanya akan bersifat sementara. Namun, minggu demi minggu berlalu tanpa ada tanda-tanda ingatannya akan kembali normal.

Suami dan anak-anaknya mengunjunginya setiap hari di rumah sakit, tetapi dia tidak mengenali mereka. Kasusnya merupakan sesuatu

yang tidak biasa ditemukan sehingga para dokter dan spesialis yang lain pun kemudian berdatangan menjenguknya. Mereka melakukan berbagai pengujian terhadap dirinya, dan mengajukan berbagai pertanyaan tentang keadaannya.

Pada akhirnya, dia diperbolehkan pulang dengan memori yang benar-benar kosong. Karena sangat ingin memahami apa yang sesungguhnya terjadi terhadap dirinya, dia kemudian mulai membaca berbagai buku kedokteran dan mempelajari secara khusus tentang amnesia dan kehilangan daya ingat. Dia menemui beberapa orang spesialis untuk berbincang-bincang.

Disanalah dia bertemu dengan Prof. Staedtler guru besar ilmu psikologi di kampus kami di SFSU .

Jurnal dirinya dicatat dalam buku besar *Science of Mind* di kampus dimana dia membuat sebuah karya ilmiah tentang kondisi kesehatannya itu.

Tidak lama setelah itu, dia diundang untuk berbicara dalam sebuah konvensi kedokteran dan membawakan makalah yang dia tulis, menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang amnesia yang dia derita, dan berbagai pengalaman serta ide-ide baru dalam fungsi-fungsi *neurologist*.

Selama periode perawatan dan pencarian jati dirinya tersebut, terjadi sesuatu yang sangat menakjubkan. Ramahnya para dokter, ramahnya para perawat, suasana damai dan saling bantu di Cedar Hospital dan kampus selama proses dirinya di observasi membuatnya menjadi manusia baru.

Dia berubah menjadi seseorang yang benar-benar baru. Semua perhatian yang dia terima, baik di rumah sakit maupun setelahnya, membuat dia merasa berharga, merasa penting, dan merasa benar-benar dicintai oleh keluarganya.

Perhatian dan penghargaan yang dia terima dari profesi kedokteran telah meningkatkan *self-esteem*nya dan penghargaan atas diri (*self-respect*)

nya menjadi jauh lebih tinggi. Dia menjadi seorang wanita yang benar-benar positif, percaya diri, ramah, pandai berkomunikasi, berpengetahuan luas, dan banyak diminta untuk berbicara serta memiliki kemampuan dalam bidang profesi psikologi.

Semua ingatan tentang masa kecilnya yang negatif telah habis terhapus. Rasa rendah dirinya juga telah hilang. Dia menjadi seseorang yang baru. Dia telah mengubah cara berpikirnya, dan mengubah kehidupannya.

Setelah pengalaman ini, sebuah teknik baru terlahir dalam ilmu aplikasi psikologi karena peristiwa ini, dan untuk semua itu saya sangat beruntung karena memahami dan belajar langsung dari sang guru besar.

*Sekarang kembali ke cerita nyata di atas. Apa bermah yang di ambil dari cerita di atas? Menjadi the best of the best itu ternyata mungkin? Dan ternyata semua bisa. Mau tahu lanjut keilmuannya?*

# INDUSTRI DAN NIAGA

W  
I  
N  
D  
S  
O  
N  
T  
O  
N  
I  
A  
R  
E

## INDUSTRI DAN NIAGA

“*Financial engineering* mau di ajarkan mas?”. Demikian pembicaraan di telfon sore kemarin ingin memastikan tugasnya apa nanti.

“Iya Chief, terus ini pembukuan yang mau di ajarkan yang mana? Yang *hidden accounting system*, atau *accounting* buat cari modal atau *unstructured accounting* buat mengecoh pajak?”. Dia pun bertanya lagi untuk penjelasan rinciannya.

Maklum 6 jam di peres di ambil sarinya tentunya poin pelajaran harus tepat sesuai apa yang saya mau.

“Sekilas semua di samber globalnya dan bahas walau sekilas Chief”, saya jawab seperti itu, “namun tetap di *financial engineering* utamanya. Karena peserta kebanyakan kan pebisnis namun masih dasar. Masih jual beli cara berpikirnya”.

“Masih mikirin merek dagang atau *brand*, logo, strategi pricing, *positioning* di pasar. Masih seperti

itu kebanyakan. Belum menyadari kekuatan utama bisnis ada di control kebijakan pemerintah, kontrol keuangan dan belum paham masuk ke pasar uang, *money market* dan *wall street style*".

"Kalau mereka kebanyakan masih memahami masuknya ke pasar modal, saham, bursa, pinjam bank, pinjam investor, permodalannya masih umum. Bukan pasar uang, *bond*, *high yield fund*, *obligasi*, *hedge fund*, *interest market*. Masih BEJ lah, belum *wall street*".

"Saya ingin mereka tahu bisnis itu bukan hanya dagang, tetapi kontrol sistem, kontrol market, kontrol kebijakan, walaupun hanya di bisnis senilai ratusan juta".

"Saya ingin kali ini Chief menunjukan kelas, beda nih diajarin sama Chief PO dibanding kelas wirausaha, atau bisnis mentor. Itu saja kok".

Lalu dia tanya lagi, "kalau Chomsky saya yang bawaiin?"

“Bukan, diawal dibawakan pelajaranya, Chief terakhir tetapi samber saja di ujung kelas. Karena banyak yang saya harap mereka nantinya masuk ke pemerintahan cita-citanya. Kasihan kalau pejabat tidak paham isi otaknya orang-orang yang bernama: George Kennan, Kissinger, wolfowitz, Chomsky, kruger. Bisa bingung mengelola Negara, jadi kayak korporasi. Apalagi kebanyakan masih melihat ilmu manajemen belum ekonom, apa lagi cara melihat dunia industri”.

“Mau sampai economic industri nyamber pelajarannya?”. Demikian Chief PO bertanya

“Kalau sempat 30 menit kasih overview dan contoh boleh Chief. Kasihan nih dunia industri hanya di pandang dari *“financial industry”* terus sejak 10 tahun ini seperti fakta saat ini dimana para pejabat hanya punya ilmu nya keuangan, bukan *“economic industry”*, gak jalan lah dunia industrinya”.

“Di tahun 2001 itu jaman puncaknya penyumbang GDP sektor industri yaitu di 28%, melanjutkan kebijakan ORBA namun sekarang 2017 industri

hanya 18% dari GDP, turun jauh dunia industri, kalau sampai di bawah 15% masuk Negara agraris Indonesia ini. jadi beri pelajarannya Klaus Schwab boleh deh Chief”.

Inilah dialog saya dengan mantan CEO Sinar Mas Group. Selama 17 tahun kontribusinya di grup *“Economic Monster”* itu, market kapitalisasi per tahunnya lebih dari 200 triliun rupiah.

**TANPA  
RASA  
TAKUT**

**MILLIONAIRE MINDSET**

## **TANPA RASA TAKUT**

**S**orang anak terlahir di dunia tanpa merasa takut, kecuali rasa takut akan suasana gelap dan rasa takut hentakan suara keras. Dua hal itu dibawa dari sononya. Semua ketakutannya yang lain pasti dipelajarinya ketika dia tumbuh menjadi dewasa.

Dua rasa takut yang menjadikan manusia gagal adalah mereka yang memilih mengembangkan dalam diri mereka “adanya” rasa takut akan kegagalan atau kekalahan dan rasa takut akan kritik/penolakan.

Manusia “mulai belajar” merasa takut pada kegagalan ketika kita secara terus-menerus dikritik dan dihukum saat mencoba sesuatu yang baru atau berbeda.

Kita dibentak dan dilarang-larang secara verbal dengan penekanan, ”jangan ini jangan itu! Harus begini harus begitu! Jauh-jauh dari sana! Hentikan! Letakkan! Awas ya! gak usah macem-macem!”

dan Hukuman fisik dan tidak ditunjukkannya rasa cinta. Ancaman-ancaman yang dilontarkan yang membuat kita merasa takut dan tidak aman sering kali mengiringi bentakan dan kritik-kritik seperti ini.

Dengan segera, kita akan percaya bahwa kita terlalu kecil, kita terlalu lemah, kita tidak kompeten, kita tidak cukup pandai, dan kita tidak mampu untuk melakukan segala sesuatu yang baru atau berbeda dengan yang lain.

Dan mulailah rasa Takut itu semakin tumbuh besar yang akan mengekspresikan perasaan ini dengan kata-kata, "saya tidak mampu, saya tidak mampu, saya tidak mampu".

Setiap saat, kita berpikir untuk melakukan sesuatu yang baru atau menantang, reaksi otomatis kita biasanya akan berupa perasaan takut, gemetar, dan perut yang bergolak. Reaksi kita itu akan persis sama dengan ketika pantat kita akan ditampar oleh orangtua kita. Lalu, kita akan berkata menjadi pengulangan, "saya memang tidak mampu/pantas", berulang kali.

Rasa takut akan kegagalan adalah penyebab utama dari “banyak kegagalan” yang terjadi pada masa dewasa.

Ini semua adalah akibat kritik destruktif yang sering kita terima pada masa kecil, kita sebagai seorang dewasa menjadi cenderung tidak berani melakukan banyak hal dan pasti gagal.

Kita tidak mampu menunjukkan seluruh potensi yang kita miliki secara maksimal. Kita akan berhenti bahkan sebelum kita mulai mengerjakan sesuatu untuk pertama kalinya.

Bukannya menggunakan akal pikiran kita yang menakjubkan untuk mencari cara bagaimana mendapatkan apa yang kita inginkan, kita malah menggunakan kemampuan kita mencari-cari alasan untuk mengatakan bahwa kita tidak mampu, dan mengapa apa pun yang kita inginkan tidak mungkin dapat kita peroleh.

Rasa takut kedua yang biasa menghambat kemajuan kita, mencuatkan rasa percaya diri, dan menghancurkan impian kita akan hidup bahagia adalah rasa takut akan penolakan.

Lengkap dengan ekspresi yang biasa menyertainya yaitu kritikan.

Emosi seperti ini kita pelajari pada masa-masa awal kehidupan kita. Kita biasa melihat ekspresi tidak setuju orang tua kita ketika kita melakukan sesuai dengan yang mereka harapkan. Sebagai akibat ketidakmampuan kita untuk membuat mereka senang, mereka menjadi marah dan menahan serta menarik cinta serta dukungan mereka yang sebenarnya sangat kita butuhkan sebagai seorang anak.

Rasa takut akan tidak dicintai dan merasa sendiri akan menjadi sangat trumatis bagi seorang anak sehingga dia dengan segera akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan apa yang dia pikir akan mendapat persetujuan dari orang tuanya.

Dia kehilangan spontanitas dan keunikan dirinya. Dia mulai berpikir, "Saya harus begini! Saya harus begini! Saya harus begini!" Dia akan menyimpulkan bahwa, "saya akan melakukan apa pun yang Ayah dan Ibu ingin saya lakukan, kalau tidak, mereka tidak akan mencintai saya, dan saya akan sendirian saja di dunia ini!"

Ok, dengan tulisan ini saya ingin mengajak semua sahabat merenung. *Kita adalah apa yang lingkungan kita ciptakan. Kita adalah apa yang kedua orang tua kita lakukan. Apakah kita sekarang ini adalah kita yang sebenarnya atau kita bisa menjadi kita yang lain, yang lebih baik? Kita yang penuh cinta, kita penuh damai, kita yang kreatif dan kita yang menyenangkan.*

Kita lanjut ?.... Tariiiiiik Mang!!

**KPK**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 271

## **KPK**

**B**ingung sama pertanyaan anak saya yang nomor dua Mas Fatur yang mulai tertarik dunia politik: “Yah, yang takut sama KPK hanya koruptor, bener kan yah?”

Saya mengangguk.

“Sementara hak angket itu dibuat untuk melemahkan KPK. Jadi yang setuju KPK lemah pasti koruptor, jadi partai pengusung hak angket pasti partai koruptor. Bener kan yah?”.

Saya mengangguk.

“Coba ayah mikir, kan gak mungkin mereka yang anti koruptor yang mau melemahkan KPK?”.

Saya mengangguk.

“Partai mana saja yang mendukung koruptor ayah yang mau melemahkan KPK yah dengan hak angket? Kita harus bela KPK dong yah, masak kita diam saja. Kecuali bangsa ini maunya memang

terisi oleh koruptor dan partainya koruptor!".

Saya diam.

# MENGAPA ORANG KAYA BERTAMBAH KAYA

W  
I  
N  
D  
S  
O  
C  
E  
T  
E  
N  
I  
A  
R  
E

## MENGAPA ORANG KAYA BERTAMBAH KAYA

Bertemu dengan saudara saya yang memiliki bisnis dengan menguasai pasar 95% jam mewah di Indonesia siang ini (sembari makan siang di tempat favorit kami karena sama-sama besar di Jawa Timur) kami makan tahu telor *plus* rujak cingur di warung di Bilangan Jakarta Selatan saya sempatkan menyedot informasi terbaru darinya.

Seorang yang biasa berjas kalau di kantor nya memilih keringetan makan siang hari ini karena kalau sudah makan, kita bisa “lali jiw”, makanan Jawa Timur bagi kami berdua adalah “*comfort food*” nyenengke ati.

Pelepas stres hahaha.

Saya bertanya, “bagaimana bisnis?”. Karena duduk dengan seseorang yang memiliki *revenue* dan kapitalisasi market 12 digit penting bagi saya untuk mengetahui apa yang terjadi sebagai *market up date*.

Dijawab olehnya, “bisnis? Ya, tidak naik, rata. Ekspektasi tahun ini naik 10%, sekarang *year to year* sama dengan tahun lalu”. Dan dia mengatakan, “dari 4 pegawai di tahun 80an dia mengawali bisnis hingga sekarang dengan 1200 pegawai belum pernah seperti tahun ini, tidak ada *growth!*”.

Saya pun bertanya, “apa *grand* strategi nya?”. Penting untuk saya memahami karena dia bermain di bisnis premium, di bisnis tertier barang mewah.

Dengan tenang dia berkata, “begini bro... menganalisa bisnis “*creme de la creme*“ itu beda dengan menganalisis bisnis retail kebutuhan utama atau sekunder. Juga berbeda dengan bisnis kamu dunia manufaktur dan industri.

40 tahun berbisnis barang mewah melayani para “*heavy spender*”, para mulut bawel, para borjuis, para tukang pilih, manusia yang sangat “*high demanding*”, manusia yang tidak mau sama, egois, saya bisa menarik satu pelajaran. Satu pelajaran yang juga bisa menjawab impian banyak orang”.

“Apa itu?” Saya bertanya.

Dijawab, “*Why the rich get richer?..ALWAYS!* Mengapa orang kaya bertambah kaya?, selalu!. Di masa apapun mereka tetap bisa bertambah kaya”.

“Bagaimana?” Saya pun kepo. Kemudian sebuah cerita panjang di mulai, tak lupa kopi pahit kopi hitam hangat sehabis makan baginya sembari menurunkan isi perut dia pun bercerita.

Bagi saya cukup mengejutkan, sangat mencerahkan. Ceritanya sangat logik, sangat mudah di dimengerti, sebuah argumen sederhana, sebuah “AHA moment” bagi saya siang ini. Sepanjang cerita saya mengangguk angguk memahami dan menyetujuinya.

Orang di depan saya ternyata telah mempraktekannya. Orang di depan saya meniru *why the rich get richer*. Karena itu saya jadi mudah faham. Membuat saya bergelora bersemangat.

Saya sampai geleng-geleng kok saya gak kepikiran sebelumnya sesederhana ini ilmunya. Terima kasih Bro IM!

Maaf saya tidak tuliskan cerita kang Mas saya ini, karena merasa harus permisi pada para sahabat. Disisi saya ragu dunia kemakmuran itu ada peminat.

**ASING,  
ASENG,  
AMBLASH!**

**W  
I  
N  
D  
S  
E  
O  
N  
I  
A  
R  
E**

## **ASING, ASENG, AMBLAS!**

“Saya minggu depan sampai kamis di Bali jadwal yang hari jumat aku mulai jam berapa?”. Demikian pesan di WA saya yang langsung saya jawab, “jam 13.30 Pak”.

“Bisa ketemuan sebentar pak?”. Saya bertanya yang dijawab, “bisa”, dan kebetulan rumah kami hanya berjarak 2 KM jadi dalam 15 menit saya sudah berada di ruang tamu rumahnya yang penuh dengan alat musik dan benda seni lainnya.

Beliau orang yang lengkap hidupnya, memiliki berbagai keterampilan seperti bermusik, melukis, fashion, berkesenian, pebisnis, profesional perusahaan multinasional sebelum masa pensiunnya dan konsultan papan atas Indonesia di dunia *property, event, exhibition, attraction, amusement* dan *theme park*.

“Bagaimana proyek Bali pak?”. Demikian saya membuka pembicaraan.

Dan kalimat ini ternyata tidak tepat saya tanyakan kepadanya di awal perjumpaan. Mendadak sungutnya keluar dan berkata, “property mati di jaman sekarang Mas, susah kalau hidup di Negara sosialis begini!!”.

Eng ing eng....hafal saya nada beginian namun saya tidak sangka keluar dari orang yang di hadapan saya. Karena dia sahabat pemimpin Negara ini sejak Solo. Sejak pak Jokowi berbaju merah kampanye Solo 1 pilihan pertama orang ini sudah jadi orang disampingnya. Bahkan di pelantikan pak Jokowi menjadi Gubernur Jakarta ketika sertijab dibelakangnya ada wajah di dirinya yang tercatat di banyak media.

“Pak, saya bukan nanya keadaan Negara saya tanya bisnis yang panjenengan sedang garap di Bali sekarang”, demikian saya mengalihkan lagi topik pembicaraan.

“Lha iku kui mas”, katanya dengan logat Jawa Tengahnya, “aku sedang garap hotel 450 kamar dengan strategi ada *timeshare* dengan luas

bangunan 160.000M2. Setahun ini pembangunan kami perlambat karena penjualan tidak ada sama sekali *pre selling* dan *pre booking before opening* gak jalan sama sekali”.

“Aku harus ubah strategi dan pasti ada solusi namun aku gak tahu orang lain solusinya apa di masa kemarau begini. Lha pemain besar lainnya konco-konco ku seperti APG, Ciputra Group, ASG semua jengkang kok, apa lagi yang lainnya. Lippo misale ya hanya jago di media aslinya ya bundas kabeh mas”.

“Apa solusinya?”. Saya bertanya

“Satu, jangan ngarep Pemerintah sosialis ini membantu ra iso, wis talah! Kemudian selanjutnya nomor dua tiru seperti apa yang pemerintah lakukan sekarang, jual ke asing”.

“Jadi aku jual ke asing kepemilikanku sebagian. Ini bagian dari *exit plan* khan? Yo wis tak lakoni. Mirip karo pemerintah saiki, jual ke asing, *direct investment*”.

“Aku sakit hati sekali Mas melakukannya menjual ke asing itu, aku tidak ikhlas. Tapi timbangane aku sing mati yo tak dol wae”. Dia menjelaskan dengan emosi bahwa dari pada dia yang mati dia jual saja (sebagian) dimiliki asing toh di contohin sama pemerintah bahwa “asing-isasi” tidak apa-apa. Asing masuk tidak apa-apa. Kita jual kekayaan bangsa kita ini sebagai jalan keluar supaya terlihat ada kemajuan, juga rapopo.

“Kok gitu Pak, habis dong kekayaan Bapak?”.

Dijawab olehnya, “aku kan jual sebagian Mas, hanya daripada kalah bunga. Kalau pemerintah sekarang lebih apa ya aku ndak tahu namanya apa.. kok menjual proyek ke asing semuanya bisa 100% bahkan dan hanya untuk “demi punya-punyaan” itu loh aku sing ora mudeng. Gak NKRI banget!”.

Saya gak berani komentar.

## DIASPORA CHINA

Makan siang setelah kewajiban jumat di

bilangan kuningan hari ini. Kami ber 4 makan salad. Terutama saya yang mengusulkan, saya lagi sok-sokan makan alkali mencoba mempertahankan ph *balance* tubuh agar selalu basa.

Pokoknya saya lagi genit deh urusan badan. Makan siang dengan teman-teman lama yang dulu kami pernah bisnis bareng yang kemudian sepakat saya jual kepemilikan saya kepadanya, karena saya butuh *cash* keras kala itu.

Dia menceritakan bahwa dia drop sebuah proyek besar di Siak karena masalah “*financial closing*” tidak dapat dukungan *funder*.

Saya bertanya, “Lho kok proyek di Siak gak ada strategi lain Pak?

“Sulit cari pinjaman di jaman sekarang Mas”, demikian dia menjawab. “Swasta murni kalau “*green field company*” sulit bergerak”.

“Tahun kemarin bukannya ada denger-denger bapak ke China cari pembiayaan?”. Saya menyelidik

“Nah..ini kalau ke China kembali ke masalah idealisme, bukan ke masalah uang. Sudah teken, sudah depe, saya balikin semua. Ngak bisa, ngak bisa”.

“Tadinya saya berpikir dengan siapapun bisa (bisnis) namun ternyata ketika bolak balik ke China kesimpulan saya satu, demi nasionalisme, saya tolak dan lebih baik gak saya jalankan proyeknya”.

“wah Pak, kok ekstrem banget?”. Saya bertanya terus

“Begini”, katanya menjelaskan, “saya ke China berbisnis tidak masalah, sekali lagi berbisnis dengan China tidak masalah”.

“Yang saya mundur adalah berbisnis dengan BUMN China”.

“Dengan mata kepala sendiri saya melihat dan memahami setelah bolak balik dengan mereka dalam 1 tahun. Pertemuan demi pertemuan, diskusi dan menyaksikan sendiri apa dan siapa mereka”.

“China membagi 2 secara global bisnis nya, dalam negeri swasta yang mengelola dan yang bermain hingga 80%. Luar negeri BUMN China yang bermain hampir 90%nya”.

“Pemerintah dukung dana, dukung fasilitas lainnya ke BUMN China untuk menggarap luar negeri”.

“Dengan 1,4 milyar manusia di China maka China memerlukan pangan dan kerja buat penduduknya. Mereka membuat *grand strategi* dan *policy* : *“China is not a country China is civilization”* - China bukan Negara tetapi komunitas. Diaspora China menguasai seluruh jagad raya. 2-5% sebuah Negara pasti diaspora China.

Dan bagi mereka (Tiongkok) melihat mereka semua itu sebagai satu *civilization*.

Lalu, saya perhatikan semuanya yang kerja di luar China (BUMN China) semua muda-muda. *Single!* Paling tua 35 tahun.

Target mereka jelas karena terucap, mereka itu akan dijadikan diaspora, gak usah pulang kalau perlu. *Single*, kawin dengan penduduk lokal, baik China diaspora atau pribumi, gak masalah.

Lebih murah bagi mereka orang-orang itu tidak pulang. Targetnya seluruh dunia setiap Negaranya akan dinaikan diaspora China nya *double* dalam 10 tahun kedepan.

Misalnya di Indonesia diasporanya China ada 3% populasi dalam 10 tahun akan menjadi 6% penduduk. Ini mungkin banyak yang tidak percaya informasinya. Ini strategi China. Ini bagian dari OBOR.

Semua orang yang bekerja di BUMN China di luar negeri telah mengikuti semacam wajib militer. Mereka terdidik secara militan dan militer.

Dengan pengetahuan ini saya putuskan. Saya tidak akan berbisnis dengan China. Ini sama saja dengan menjual bangsa menjual Negara menjual NKRI. Lebih baik proyek saya tidak jalan dari pada

bangsa Indonesia tergadai.

Dan sekarang saya bingung dengan pemerintah Indonesia yang malah memfasilitasi China masuk, BUMN Indonesia dengan BUMN China bekerja sama, diaspora tadi sebentar lagi jadi ancaman nasional, *soft treat*.

Banyak yang terbuai uang, terbuai proyek, namun menggadaikan kedaulatan bangsa. Saya miris dengan ini semua. Dia melanjutkan monolognya, saya berharap ini karena “*by accident*” karena ke alfa an, karena kelupaan pemerintah, karena ketidaktahuan pemerintah, namun kalau ini “*by design*” dengan sengaja melakukannya Chinaisasi - memasukan diaspora China baru akan mengikuti juga paham komunis besertanya, maka saya rasa rakyat tidak akan diam.

**STOP, CUKUP,  
JANGAN TAMBAH  
LAGI!**

W  
I  
N  
D  
I  
E  
E  
N  
I  
A  
R  
E

## **STOP, CUKUP, JANGAN TAMBAH LAGI!**

Cerita mengenai hutang BUMN dan hutang Negara terpapar ke publik adalah ketika tulisan *“Economic Hitman”* menjadi viral di sosmed 2 bulan yang lalu. Sejak saat itu dimana-mana dalam percakapan harian ataupun dalam bahasan media terjadilah 2 pemahaman akan hutang. Yang satu kelompok yang menyatakan hutang itu masih aman dan satu lagi fihak yang mengatakan hutang sudah titik kritis.

Apapun itu niat utama penulisan bukan untuk menimbulkan polemik, tetapi sebagai *“wake up call”* kepada semua pihak. Bahkan *“very early alarm signal”* dari hutang sehingga terbangun kesadaran solutif.

*“Sphere of concern”* mendadak terbangun, lingkar peduli mendadak tergugah. Dan bagi saya selaku penulis merasa sangat terhormat. Semua pihak sekarang waspada. Terlepas mereka yang menganggap masih aman hutang Negara ataupun yang berpendapat sudah genting hutang Negara.

Untuk itu baru-baru ini Depkeu me-release sebuah infografis tentang “aman”nya hutang Negara, itu bagus dan salut. Dan harus di jelaskan lebih sederhana lagi seperti untuk memahami ibu rumah tangga. Masih kurang sederhana, masih bahasa tinggi dan masih bisa di bantah data tersebut bahkan mudah dipatahkan jadi sebaiknya dibuat lagi versi sederhananya.

Sungguh, sebagai warga Negara kita harus mengingatkan agar pemerintah selaku pengelola Negara dalam 5 tahunan harus berjalan pada relnya. Saya pribadi sangat perduli walau saya bukan orang serba tahu, bukan orang yang sempurna. Boleh cek ribuan tulisan saya dalam kurun waktu 5 tahun ini di sosmed, bisa terlihat tidak sempurna.

Penulis menulis berbagai masalah Negara, niatnya juga sederhana, demi NKRI. Demi keterbukaan, demi kebenaran dan untuk berbagi. Kalau ada yang terprovokasi, saya mohon maaf. Kalau ada yang marah saya mohon maaf.

Tulisan kali ini pun masih membahas hutang. Karena saya termasuk yang peduli dan saya termasuk yang berpendapat bahwa hutang BUMN dan hutang Negara JANGAN DITAMBAH lagi untuk sisa jabatan 2 tahun kedepan.

Dengan segala hormat, jangan menambah lagi hutang Negara tersebut dengan atas nama apapun. Baik itu untuk infrastruktur ataupun untuk belanja rutin Negara. Jangan hutang lagi!

Buktikan kalau memang sehat keuangan Negara, bisakah kita tidak hutang lagi 2 tahun kedepan?

Kalau dikatakan rasio masih aman, apakah kalimat selanjutnya adalah...jadi kita berhutang lagi saja! Begitukah?

Jangan! Sekali lagi jangan tambah hutang!. Buktiakan kepakaran para Menteri dan pimpinan Negara untuk membangun tanpa berhutang, tanpa pinjaman asing.

Kalau berhutang maka saya selaku “kawulo alit” izin bertanya, apa kita gak bisa kita “bikin uang” sehingga kita harus berhutang? Dan kalau tidak bisa bikin uang “bayar hutangnya” nanti bagaimana? Jual aset?

Pendapat pribadi saya yang sontoloyo ini adalah kalau kita sering berhutang bukannya si *lender*, si pemberi hutang akan terus menaikkan suku bunga pinjaman? Jadi mahal dong beban uang? Indonesia jago berhutang jadinya.

Jadi, saya usul dua tahun kedepan kita selesaikan polemik hutang masih aman versus hutang sudah kritis. Kita sepakati bersama wahai pemimpin Negara, bisakah kita tidak berhutang lagi 2 tahun kedepan? Mohon jawaban pertanyaan kawulo alit ini, suwun.

**ANOMALI  
PUPUK  
PETANI**

W  
I  
N  
D  
S  
E  
O  
N  
I  
A  
R  
E

## ANOMALI PUPUK PETANI

Adik kandung saya berbisnis pupuk organik di daerah Jawa Timur, di Batu dan Pujon. Bahannya dari sisa limbah pabrik *molase sugar cane* dari Cheil Jedang Probolinggo yang di proses di pabrik pupuk kecil kami untuk menjadi pupuk organik *granule*. Pupuknya *granule* bukan cair seperti kebanyakan pupuk organik lainnya.

Dengan bentuk *pellet* seperti ini maka pupuknya bisa melepas pelan-pelan nutrisi untuk tanaman.

Dalam dunia bisnis pupuk ini, adik saya menjalani sebuah proses panjang membangun bisnis di lingkungan petani dan para peladang ini. Para petani tanaman bunga, buah dan tanaman jangka pendek sayuran sejenisnya punya perilaku keuangan yang buruk.

Perilaku petani di daerah adik saya, banyak yang kalau panen foya-foya kalau musim tanam hutang sana sini.

Membangun bisnis pupuk 5 tahun pertama adik saya mengalami “*bleeding*” keuangan karena pupuk anorganik Urea dan NPK dan lain sebagainya di subsidi Pemerintah jadi lebih murah. Walau pupuk organik hasilnya lebih baik dari anorganik atau pupuk kimia namun harga pupuk organik lebih mahal.

Baru tahun ke 6 usaha baru naik perlahan dan saat ini di tahun ke 15 dia membangun usaha pupuk organiknya. Pabrik kecil di Pujon, distribusi ke daerah Pujon, batu dan sekitar Malang raya.

Hari ini seharian kami bersama karena seluruh keluarga Malang nginep di Jakarta di rumah saya. Keponakan saya perlu hiburan dan kedua orang tuanya perlu hiburan juga. Kenapa?

Sejak 1,5 tahun ini bisnis pupuknya menukik turun tajam hingga produksi yang tadinya setiap hari sekarang hanya seminggu dalam sebulan, pegawai dari 25 tinggal 5 orang.

Petani balik lagi ke pupuk subsidi dan banyak petani yang “ngemplang” tidak bisa bayar pupuk organik yang biasanya dibayar ketika panen. Walau hasil bagus namun harga jual hasil jelek belum lagi di hajar tengkulak mencekik petani di tambah budaya “*spending*” boros masih jadi perilaku petani.

Hasilnya ketika di tagih? habis uangnya. Lalu minta pinjaman lagi buat pupuk. Karena hal seperti ini akhirnya adik saya gak kuat *cashflow* nya. Petani pelanggannya tidak bisa dipinjami lagi maka petani pindah ke pupuk anorganik, ke pupuk kimia yang disubsidi pemerintah walau merusak tanah dan hasilnya tidak sebagus pupuk organik.

Ditambah lagi dalam 1,5 tahun ini harga petani dan dunia pertanian berantakan tidak menentu. Walau harga sayur-mayur di supermarket mahal, di petani tidak dapat apa-apa. Adik saya dengan pupuknya? Apa lagi... Nyaris gulung tikar. Berantakannya dunia pertanian dan harga pangan menggencet petani belum ada solusinya. Padahal kita di kota beli sayur-mayur buah naik terus harganya.

Yo wis..ngarepin pemerintah lagi? Ya nggak lah!  
memang ngerti?

Akhirnya malam tadi kami duduk-duduk dulu menikmati kenangan masa lalu sambil makan ayam berkah di Bilangan Melawai, di warung tenda jaman dulu kami sekolah di Bulungan, *for old time sake!*

**INGAT  
SEJARAH**

MILLIONAIRE MINDSET VOL. 5 | 299

## INGAT SEJARAH

**O**leh cebonger kenapa saya dianggap anti pemerintah anti pak Jokowi ya? Saya dianggap pengkritik kebijakan infrastruktur yang saya sering tanyakan mengapa membangun jalan tol di daerah sepi, bukan semua infrastruktur.

Saya tanyakan mengapa boleh *direct investment* China yang bisa memiliki hingga 90% kepemilikan kereta cepat?. Hutang Negara dan BUMN yang saya tanyakan juga kenapa banyak dan masih nambah terus, juga dianggap anti Jokowi? Dan komentar saya tidak setuju BUMNisasi lebih-lebih lagi dianggap saya sangat anti pemerintah.

Urusan BUMN ini, maaf ya, saya termasuk orang yang berpendapat “Negara tidak usah berbisnis”. Negara itu regulator. Kalau Negara berbisnis itu membuat rakyat jadi pasar. Kayak Negara sosialis.

Saya juga bukan pendukung kapitalis atau pendukung liberal pasar bebas. Saya ini pendukung “*fair market*” dan “*fair trade*” bukan *free market*

pasar bebas, liberal.

Bagi saya mempertanyakan strategi pemerintah dan beda pendapat itu bukan membuat saya anti Jokowi, tetapi mempertanyakan kebijakan yang kabinetnya lakukan demi anak cucu nanti. Kalau salah di benarkan, kalau aman ya mohon di infokan secara terbuka.

Keputusan populis yang Pemerintah ambil saat ini itu baik dilihat namun sering pahit di belakangnya. Ini saya mengingatkan saja loh, tetapi di cap anti Jokowi. Segitu “sakral”nya pak Jokowi itu bagi Jokower. *“Man with no error”*, kesannya.

Bahkan kalau saya usulkan alternatif solusi terhadap permasalah membangun negeri juga nggak digubris. Puluhan sudah studi dan contoh saya berikan setahun ini. Semua nggak dianggup. Oh iya lupa hahaha, saya bukan menterinya. Tapi juga memang saya nggak minat blas jadi Menteri. Saya juga bukan politikus. Saya ini hanya ingin senang bersama dengan rakyat semua.

Seneng sendiri atau kaya sendiri itu selain nggak enak juga tidak akan lama, tidak langgeng.

Saya jadi teringat sejarah, tertulis lah kisah seorang kaya di jaman kerajaan Babilonia di Jazirah Iraq hingga Mesir (sekarang) kira-kira 4000 tahun yang lalu. Orang ini bernama Arkad. Dia merupakan orang terkaya di Babilonia.

Suatu hari dia memutuskan bahwa kaya sendiri itu tidak benar, tidak membuat bahagia dalam waktu panjang dan bahkan membuat kemakmuran tidak bertahan lama.

Dia akhirnya memutuskan membuka kelas. Setiap hari kamis dia mengajari *entrepreneurship* dengan membangun bisnis bersama penduduk sekitar yang kemudian disebut “*apprentice*” murid Arkad.

Dan sejak saat itu lahirlah orang-orang kaya baru, semakin banyak, semakin banyak dan Arkad pun semakin kaya. Namun tak sedikit muridnya atau mitra nya yang kekayaannya menyamai Arkad

bahkan bersaing bisnis dengan Arkad secara “*head to head*”.

Persaingan ternyata menimbulkan efek positif bagi semua pihak. Para pihak saling memperbaiki mutu, saling meninggikan *service* dan saling menurunkan harga. Siapa paling diuntungkan, masyarakat!!!

Babilonia dalam waktu singkat menjadi sangat makmur dan Negara / kerajaan tinggal memunguti pajak sebagai jasa publik dan keamanan Negara. Sesederhana itu membangun kemakmuran yang semua berjalan (*proven*) dan tercatat dalam sejarah

Sejarah juga membuktikan jayanya Babilonia akhirnya berakhir juga, yaitu ketika pemimpin Negara / kerajaan mulai tamak dan menekan dengan pajak tinggi . Disanalah mulai jatuh satu persatu pengusaha Babilonia. Negara mulai memajaki dengan kejam dan pejabat mulai menekan pengusaha yang berakibat berefek buruk bagi Babilonia. Tercatat setelah 2000 tahun berjaya, pudar dan musnah Babilonia. Tinggal

sejarah salah satu buktinya “*Babylon hanging garden*” seperti lampiran tulisan ini.

Catatan kamisan pelajaran Arkad ada di Museum London. Tercatat dalam menhir atau tablet di museum tersebut. Pelajarannya masih relevan hingga saat ini. Bahwa kemakmuran sebuah Negara adalah dari rakyat untuk rakyat (*private*).

Alasan inilah mengapa saya sering menentang BUMNIsasi Negara berbisnis. Kalau BUMN berbisnis di luar negeri silahkan. Jangan BUMN ambil pasar dalam negeri dan membuat rakyat jadi market. Tiru Arkad supaya masyarakat pintar dan di dukung, jangan tiru kerajaan Babilonia di akhir masanya dengan memajaki ketinggian rakyatnya. Sekedar mengingat saja, SEJARAH SELALU BERULANG.

**PINDAH KE  
LAPANGAN YANG  
LEBIH LUAS  
DAN KOSONG**

W  
I  
N  
D  
S  
O  
N  
A  
R  
E

## **PINDAH KE LAPANGAN YANG LEBIH LUAS DAN KOSONG**

“Jadi ngarap apa buat dapur di rumah de?”. Saya bertanya kepada adik saya yang selama ini sebagai pewirausaha pupuk organik, namun karena 1,5 tahun ini bisnisnya turun terus hampir impas saya sangat peduli dengan urusan domestik keuangan rumah tangganya.

“Sejak 1 tahun ini kita buat warmo Mas?”. Dia menjawab.

“Apa itu?” Saya tanya.

“Warung motor. Jadi warteg berjalan pakai tossa belakangnya dibuat etalase warteg. Ada 3 unit mulainya. Rata-rata jualan di harga 15 ribuan rupiah, pokoknya nasi mentung plus kuah, 1 lauk sama es teh manis, 15.000 an”.

“Dengan warmo ini kita bisa langsung ke jantung pelanggan, misalnya di mana ada tukang bangunan, buruh pabrik, anak kampus, di mana ada keriaan,

keramaian kita bisa langsung ke lokasi”.

“Motor ngredit 5 tahun, tambah modal 5 juta buat renovasi dan peralatan lainnya. 7 macam lauk, 2 hari sekali ganti, minggu nggak jualan”.

“Lumayan 100 bungkus per hari dapat Mas per unit”. Demikian adik saya menjelaskan secara panjang lebar.

“Kedepan apa rencananya?”. Saya bertanya lagi.

“Kayaknya mau nambah 7 armada lagi Mas, pulang dari Jakarta kita mau kerjakan”.

Otak saya mulai jalan dan saya berkata, “de.. kejam banget sih kamu!”.

“Loh kenapa Mas?”. Adik saya keheranan saya berkata dia kejam.

“Kamu ini secara ekonomi adalah level tengah, secara keilmuan kamu “berilmu” lebih banyak dikitlah dari orang lain kira-kira. Kamu masuk ke pasar ke bawah, kamu hajar pasar di Malang dan

sekitarnya dengan armada kamu. Bisa habis itu pedagang kaki lima, pebisnis masyarakat bawah kamu sikat marketnya!”.

“Mereka statis tempatnya kamu *mobile*, mereka tradisional kamu bersih, murah, cepat. Kamu berstrategi, kamu berinovasi, sementara kamu main di pebisnis yang mungkin mikir saja tidak karena terbatasnya ilmu bisnis. Bagi mereka yang penting lokasi pas, jualan deh disana”.

“Kalau kamu turun ke pasar bawah, orang pebisnis level bawah bakal mati. Itu yang saya katakan kamu kejam!”

“Habis bagaimana Mas?”. Adik saya keluar “*self defence*”nya. “Dunia pupuk itu dunia BUMN. Nggak ada tempat buat swasta mau bantu ketahanan pangan. Subsidi Bibit dan Pupuk adalah pat gulipat Pemerintah dan pabrik pupuk milik BUMN. Kita pengusaha pupuk nggak akan pernah bersaing dengan BUMN. Harga mereka rendah karena di subsidi”.

“Sementara di pasaran banyak pupuk subsidi yang berganti baju non subsidi. Semua terjadi karena “permainan”. Pengusaha pupuk swasta baik organik maupun non organik nggak akan bisa bersaing dengan harga BUMN”.

“Kalau mau bersaing harus merubah spesifikasi produk. Harusnya jika pemerintah peduli dan ingin memajukan petani yang disubsidi itu diteruskan juga dengan strategi keuangan seperti ketika pasca panen dan masa tanam, kemudahan pembiayaan. Plus garansi produksi diambil pemerintah (Bulog) ini akan menolong petani. Jangan petani di suruh jualan. Petani produksi saja. Ditambah lagi pembiayaan tersebut harusnya ber suku bunga sangat rendah atau tanpa bunga. Jadi petani makmur dan stabil produksinya”.

“Karena saya tahu pemerintah sekarang nggak peduli petani ya sebagai pebisnis pupuk saya harus *survive*. Barang tani seperti sayur-mayur, telur, ikan, ayam, daging saya beli sekarang dan dijadikan bahan warteg. Karena saya tahu “hulu” nya, harga kita murah banget Mas”.

“Petani kita tolong, lalu kita jual di kelas bawah. Ya maaf..pedagang warteg dan kaki lima yang kita “tempur” di pasar sempit itu. Maaf sekali lagi pasti ada kaki keinjek, tangan keplintir dan ada kompetitor tradisional yang tutup di kelas bawah tersebut”.

Saya merenung dengan argumennya. Saya tahu kalau pasar bawah di hajar oleh pengusaha papan tengah, pengusaha di bawah sulit bersaing. Setidaknya mereka kalah modal dengan pengusaha tengah. Belum lagi *knowledge* dan pebisnis adik saya yang 15 tahun an berbisnis, beragam pula. Sulit dia kalah. Namun kasihan pebisnis bawah. Kesapa sama dia.

Saya tahu tidak lama lagi kalau daya beli turun lagi, pasar dia pun akan mengecil, karena masyarakat tidak bisa beli dan punya pilihan lebih bawah lagi. Membawa masakan dari rumah dan bawa makanan dibungkus ke tempat kerja/sekolah.

Saya yakin warmo dia akan kolaps juga. Tetapi ini jadi perenungan saya. sektor riil memerlukan solusi, bukan hanya saran di atas kertas atau wacana. Tindakan adik saya hanya *"survival"* dia tidak salah walau terlihat kejam. Saya tidak bilang jenius atau *disruptive* bisnis yang dia bangun.

Kalau melihat realita ini, kok beda dengan pendapat seorang akademisi bahwa pasar bergeser (sejajar), tetapi memang daya beli turun dan regulator tidak membantu apa-apa. Dan bagi pebisnis, bergeser ke pasar yang lebih bawah (vertikal), yang lega yang luas yang mudah. Itu naluri.

# INVESTASI BERBUNGA

## INVESTASI BERBUNGA

Dalam organisasi saya ada sebuah divisi yang bernama BDC, *Business Development Committee*, komite pengembangan usaha. Divisi ini terdiri dari orang-orang *multidiscipline* keilmuannya seperti *engineering, civil, legal, finance, tax* dan lain sebagainya.

Ada lagi syarat nya, mereka orang yang pengalamannya bukan setahun dua tahun tetapi puluhan tahun kebanyakan adalah para pensiunan dan akademisi. Mereka tidak di bayar bulanan tetapi dibayar per pekerjaan atau per proyek.

Tidak tentu rapatnya, tergantung ada tidaknya proyek. Proyek kami bukan proyek yang bisa lahir harian atau setiap saat. Proyek kami memiliki banyak koneksi sehingga tidak bisa cepat pengambilan keputusan. Karena panjangnya mata rantai perizinan dan pekerjaan.

Kami terkadang bermimpi bisa membangun tanpa izin dan aturan yang panjang. Misalnya kami ingin membangun wilayah Merauke. Kami buat studinya, studi demografie, sosiologi, market, sumber daya, dan lain sebagainya. Baru studi saja sudah memakan waktu 3-6 bulan. Dan biayanya? Jangan tanya, *wild guess* coba? Tebak kira-kira berapa?

Kemudian kalau bagus dan menjanjikan maka kita masuk ke sebuah tahapan yang namanya “*land acquire*” dan “*land acquisition*”, jangan tanya bisnisnya apa dulu. Dari studi ke *land* ini sudah investasi uang keluar, baru design (*engineering design* atau *architect design*) ini uang lagi di awal. Belum detail *engineering*, ini hanya master *plan* saja dulu.

Ini wajar karena sisi investasi pribadi dan harus kita punya data dan strategi. Lalu masuk ke wilayah peraturan dan perizinan. Ini yang eng ing eng...

Setelah jadi, kita baru mengajukan perizinan. Ini hal terpanjang dalam proses bisnis di Indonesia. Mulai dari amdal. RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah), izin industri, terus panjang hingga dokumen lengkap adalah 1 tahun. Ini pengalaman 25 tahun saya di dunia manufaktur dan industri. Hanya izin saja.

Lalu tahap selanjutnya setelah tanah lengkap, kontrak bisnis lengkap (*buyer seller*), dokumen legal lengkap dan perizinan lengkap maka masuk ke dunia “*financial closing*”.

Ini bisa panjang dan lama lagi. Banker Indonesia kan mentalnya rentenir, pejabat kementerian akademisi, makanya nggak tanggap urusan bisnis apa lagi manufaktur, bisa 20-30 bank dan lembaga keuangan kita masuki, dan nggak janji bisa dapat pinjaman.

Katakan 6 bulan kita kesana kemari mencari *financial closing*. Jadi kalau ditarik dari BDC diskusi, hingga kesimpulan sampai financial closing itu 2 tahun. Lalu masuk tahapan konstruksi, rata-rata 1-2

tahun juga. Di tahap 2 tahun pertama, pre op atau biaya awal semua modal sendiri. bayangkan betapa beratnya berbisnis namun “*spending*” budgetnya. Tidak ada *income* nya.

Inilah kalau kita mau memahami dunia “investasi” secara sederhana.

Lalu masuk ke tahapan konstruksi dan pembangunan kalau sudah mendapatkan pinjaman maka uang nya sesuai komposisi modal versus pinjaman.

Keluar lagi uang kita yang disebut *equity portion*. Sekitar 20% nilai proyek biasanya. Konstruksi 2 tahun juga sama, masih biaya keluar satu arah belum ada *income*, kembali lagi, 4 tahun berbisnis semua *cost* keluar!

Inilah yang membuat orang jarang berinvestasi dalam bidang manufaktur atau industri. Panjang, *cost extensive* dan sering melelahkan (secara mental) karena di tengahnya bisa ganti pejabat, ganti pemerintahan, ganti policy kebijakan!

Dan seperti nasihat sahabat saya sang Nobel Laureate ketika dia bertanya, “*what is the most important thing you need to watch out during investment?*”.

Dia menjawab pertanyaannya sendiri, “INTEREST!”

“*Why?*”. Katanya menjelaskan, “kalau 4 tahun pertama investasi kamu pre operation di hitung *“cost of fund”* katakan kamu membangun pabrik pengolahan nikel, yang kecil saja, dengan nilai EPC 20 juta dolar. Maka secara sederhana dengan asumsi rata saja, kalau bunga pinjaman 10% pertahun maka dari uang saja kamu sudah menanggung buang *“interest during construction”* (catatan : konstruksinya 2 tahun) 4 juta dolar hanya untuk membayar bunga. Dan kalau IRR atau BEPnya 7 tahun maka hampir 70% tambahan investasinya masuk dalam komponen *interest*”.

“Alias komponen tertinggi dari investasi kamu adalah INTEREST. Project kamu untuk *nickel smelter* tersebut 14-16 juta dolar adalah untuk membayar *interest cost of fund*”.

“Bisa dibayangkan di bidang lain, misalnya investasi infrastruktur yang dibangun tergesa-gesa di masa keuangan lagi “*tight*”, maka investasinya bisa menggunakan pinjaman 100%. dan semua orang tahu IRR atau pengembalian investasi infrastruktur itu kecil, bisa 15 tahun baru kembali setelah masa komersial”.

“Dengan bunga 10% pertahun, dengan 2 tahun konstruksi, dengan 15 tahun balik modal maka beban INTEREST nya bisa 200% dari nilai konstruksi EPC nya. Ini berat sekali dan bisa membuat kering cashflow 20 tahun kedepan. Mudah-mudahan sang Nobel Laureate ini salah melihat data pembangunan infrastruktur yang pakai hutang, amien”.